



**BENTUK PERTUNJUKAN KESENIAN *SILAKUPANG*
SEBAGAI DAYA TARIK PARIWISATA
DI DESA WISATA CIKENDUNG KABUPATEN PEMALANG**

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Seni Tari

oleh :

Subchana Robiyanto

2501415137

**PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Bentuk Pertunjukan Kesenian Silakupang sebagai Daya Tarik Pariwisata di Desa Wisata Cikendung Kabupaten Pemalang* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi

Semarang, 1 Juli 2020

Pembimbing



Dr. Wahyu Lestari, M.Pd.
NIP. 196008171986012001

PERNYATAAN

Nama : Subchana Robiyanto

NIM : 2501415137

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Menyatakan bahwa Skripsi berjudul Bentuk Pertunjukan Kesenian *Silakupang* sebagai Daya Tarik Pariwisata di Desa Wisata Cikendung Kabupaten Pemalang benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam Skripsi telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Penelitian merupakan penelitian payung bersama dengan dosen pembimbing yang selanjutnya dipublikasikan dalam JURNAL PARIWISATA TERAPAN UGM. Atas pernyataan, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya Skripsi.

Semarang, 1 Juli 2020



Subchana Robiyanto

NIM 2501415137

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul "Bentuk Pertunjukan Kesenian *Silakupang* sebagai Daya Tarik Pariwisata di Desa Wisata Cikendung Kabupaten Pemalang" karya Subchana Robiyanto NIM 2501415137 telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 8 Juli 2020 dan disahkan oleh panitia ujian Skripsi.

Semarang, 8 Juli 2020

Panitia

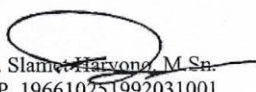
Ketua,



Hendi Pratama S.Pd., M.A.
NIP. 198505282010121006

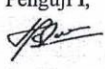


Sekretaris,



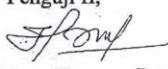
Dr. Slamet Hartono, M.Sn.
NIP. 196610251992031001

Penguji I,




Dr. Hartono, M.Pd.
NIP. 196303041991031002

Penguji II,



Drs. Bintang Hangoro Putra, M.Hum.
NIP. 196002081998021001

Penguji III,



Dr. Wahyu Lestari, M.Pd.
NIP 196008171986012001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Tidak ada usaha yang mengkhianati hasil. (Subchana.2020)
2. Jerbasuki Mowo beo (sesuatu hal memerlukan biaya dan kerja keras)
3. Kebahagiaan tergantung pada dirimu sendiri (Aristoteles.).
4. Hidup seperti sepeda agar tetap seimbang, kau harus terus bergerak (Albert Einstein. 1902).

PERSEMBAHAN

1. Terimakasih untuk kampus tercinta Universitas Negeri Semarang.
2. Terimakasih untuk Bapak Warnoto dan Ibu Tariah orangtua tercinta dan terkasih yang sudah membimbing sampai saat.
3. Terimakasih untuk rekan-rekan sendratasik Universitas Negeri Semarang.
4. Terimakasih untuk Paguyuban Kelompok Sadarwisata Suka Maju Desa Wisata Cikendung dan Paguyuban Kesenian *Silakupang* Pusposari Desa Wisata Cikendung
5. Terimakasih untuk teman-teman Dadyo Moncar Tari Angkatan 2015.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “*Bentuk Pertunjukan Kesenian Silakupang sebagai Daya Tarik Pariwisata di Desa Wisata Cikendung Kabupaten Pemalang*” dapat diselesaikan oleh penulis sebagai tugas akhir untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada program studi Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Semarang.

Segala usaha dan upaya telah penulis lakukan demi menyelesaikan tugas akhir (skripsi), akan tetapi penulis menyadari akan semuanya bahwa segala sesuatu terdapat kelebihan dan kekurangan seperti halnya skripsi. Skripsi tidak akan lepas dari kekurangan, maka dari itu mohon kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dan terima demi kesempurnaan dari skripsi yang telah penulis selesaikan.

Pertama, Peneliti mengucapkan banyak terimakasih yang ditujukan kepada Dr. Wahyu Lestari M,Pd. sebagai dosen pembimbing, berkat beliau peneliti mendapatkan ilmu pengetahuan, motivasi dari beliau, pelayanan bimbingan yang cukup baik dari beliau sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan baik, semoga ilmu yang peneliti dapatkan dari beliau dapat menjadi alternatif atau penerangan bagi kehidupan peneliti yang lebih baik lagi.

Kedua, peneliti mengucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menyelesaikan studi di Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Ketiga, peneliti mengucapkan terimakasih yang ditujukan kepada Dekan FBS Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum. yang telah memberikan pelayanan akademik dengan baik selama peneliti menimba Ilmu di Fakultas Bahasa dan Seni.

Keempat, peneliti mengucapkan terimakasih kepada Dr. Udi Utomo, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah menyetujui topik skripsi peneliti dan telah memberikan kemudahan administrasi dalam perijinan pelaksanaan penelitian.

Kelima, peneliti mengucapkan terimakasih yang ditujukan kepada Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Seni Tari S1 Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama menempuh perkuliahan jenjang pendidikan S1.

Keenam, peneliti mengucapkan terimakasih yang ditujukan kepada Bapak Sohi sebagai ketua dan pendiri paguyuban, bapak Wahyu, bapak Ariz, selaku narasumber yang telah membantu memberikan informasi tentang bentuk pertunjukan kesenian *Silakupang* sebagai daya tarik pariwisata di Desa Wisata Cikendung Kabupaten Pemalang. Rekan-rekan paguyuban Puspa Sari yang begitu teliti dan ikhlas untuk meluangkan waktu bagi peneliti guna memberikan informasi tentang kajian penelitian dari peneliti selama 2 bulan lebih peneliti bergabung untuk mendapatkan data penelitian

Ketujuh, Peneliti mengucapkan terimakasih kepada orangtua tercinta Bapak Warnoto dan Ibu Tariah yang selalu memberikan dukungan motivasi, semangat, dan biaya untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang.

Kedepalan, peneliti mengucapkan terimakasih kepada Mas Oka dan Pak Anggono yang telah meluangkan waktu, membantu dalam proses pengambilan data penelitian di Dinas Pariwisata dan Dinas Pendidikan Kebudayaan sehingga mendapatkan izin dan kelancaran.

Kesembilan, peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang ditujukan kepada teman-teman squad seperjuangan (Nita, Syiva, Vira, Desi) yang telah memberikan semangat untuk peneliti agar segera menyelesaikan tugas akhir skripsi. Semoga silaturahmi kami tetap terjaga sampai akhir hayat nanti.

Tidak ketinggalan pula, peneliti mengucapkan terimakasih yang ditujukan kepada rekan-rekan Dadyo Moncar Tari 2015 yang telah memberikan semangat, dukungan selama bersma-sama menempuh Pendidikan Seni Tari S1 di Universitas Negeri Semarang.

ABSTRAK

Robiyanto, Subchana. 2019. *Bentuk Pertunjukan Kesenian Silakupang sebagai Daya Tarik Pariwisata di Desa Wisata Cikendung Kabupaten Pemalang..* Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Tari Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1: Dr. Wahyu Lestari, M.Pd.

Kata kunci: *bentuk pertunjukan, desa pariwisata, pertunjukan, Silakupang*

Bentuk pertunjukan Kesenian *Silakupang* merupakan bentuk pertunjukan empat kesenian yang digabungkan dalam satu pertunjukan yang dapat dilihat meliputi gerak, iringan, tempat pertunjukan, pelaku pertunjukan, tatarias wajah, tata rias busana, properti, dan penonton.. Kata *Silakupang* berasal dari singkatan empat kesenian yang dijadikan menjadi satu pertunjukan yakni *Si, La, Ku, dan Pang* yang berasal dari *Sintren, Laes, Kuntulan, dan Kuda Kepang*. Kesenian *Silakupang* yang menggabungkan kesenian *Sintren, Laes, Kuntulan, dan Kuda Kepang* yang dikemas dalam satu kesenian sebagai sebuah pertunjukan kemasan pariwisata menjadi alasan peneliti tertarik untuk meneliti bentuk pertunjukan kesenian *Silakupang*. Masalah kajian dan tujuan penelitian dalam penelitian adalah mendeskripsikan dan menganalisis bentuk pertunjukan *Silakupang* dalam kemasan pariwisata di Desa Wisata Cikendung Kabupaten Pemalang dan

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan digunakan sebagai sarana peneliti memperoleh data untuk melihat fenomena-fenomena pada kesenian *Silakupang* sebagai daya tarik pariwisata. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan data berdasarkan teori bentuk pertunjukan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data dengan mencocokkan data-data penelitian dengan fakta yang terjadi di lapangan. .

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bentuk pertunjukan kesenian *Silakupang* sebagai daya tarik wisata yang ditemukan peneliti meliputi pola pertunjukan dan element pertunjukan. Pola pertunjukan yang terdiri pembuka, inti, dan penutup. Element pertunjukan meliputi gerak tari, iringan, tempat pertunjukan, pelaku kesenian, tatarias wajah, tatarias busana, dan properti yang digunakan dalam pertunjukan.

Simpulan yang berupa pola pertunjukan dan elemen-elemen pertunjukan kesenian *Silakupang* dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan pertunjukan pariwisata. Kesenian *Silakupang* merupakan unsur utama adanya desa Wisata Cikendung dan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR FOTO.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Kegunaan Penelitian.....	9
1.5 Kerangka Laporan.....	10
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TOERITIS.....	12
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu.....	12
2.2 Landasan Teoretis	46
2.3 Kerangka Teoretis Penelitian	58
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	59
3.1 Metode Penelitian.....	59
3.3 Lokasi dan Sasaran Penelitian.....	61
3.4 Data dan Sumber Data	62
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	64
3.6 Teknik Keabsahan Data	67
3.7 Teknik Analisis Data.....	69
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	71

4.1 Letak Geografis Desa Wisata Cikendung.....	71
4.2 Bentuk Pertunjukan <i>Silakupang</i> di Desa Wisata Cikendung.....	80
4.2.1 Pola Pertunjukan	80
4.2.1 Elemen Pertunjukan	89
4.4.2.2 Gerak.....	89
4.4.4 Irian	116
4.4.4 Tempat Pertunjukan	123
4.4.5 Pelaku Pertunjukan.....	125
4.4.7 Tata Rias Busana.....	128
4.4.6 Tata Rias Wajah	133
4.4.8 Properti.....	138
4.2.10 Penonton.....	139
BAB V PENUTUP.....	145
5.1 Simpulan	145
5.2 Saran.....	150
DAFTAR PUSTAKA	157
GLOSARIUM.....	162
LAMPIRAN.....	163

DAFTAR FOTO

4.1 Foto Akses Menuju Desa Wisata Cikendung.....	72
4.2 Foto Kesenian <i>Silakupang</i> di Desa Wisata Cikendung	78
4.3 Foto Sesaji dalam Pertunjukan <i>Silakupang</i>	81
4.4 Foto Penari Melakukan Gerakan <i>Sembahan Patang Pancer</i>	82
4.5 Foto Pose gerakan penghubung	83
4.6 Foto Pose gerak <i>mlaku mubeng selangkah</i>	84
4.7 Foto Pose gerak <i>trakcak ulap-ulap</i>	84
4.8 Foto Pose gerak <i>mlaku mubeng jantur</i>	85
4.9 Foto Penari <i>Lais</i> didudukan dan siap ditutup menggunakan kurungan	87
4.10 Foto Penari <i>Kuda Kepang</i> sedang disembuhkan dari <i>jantur</i>	90
4.11 Foto Pose Ragam Gerak <i>Patang Pancer</i>	91
4.12 Foto Ragam Gerak <i>Ngewer Sampur</i>	92
4.13 Foto Pose Penari Melakukan Gerak Penghubung.....	93
4.14 Foto Ragam Gerak <i>Ulap-ulap Sampur</i>	94
4.15 Foto Ragam Gerak <i>Langkah telu ukel sampur</i>	95
4.16 Foto Ragam Gerak <i>Langkah telu ukel sampur</i>	96
4.17 Foto Ragam Gerak <i>Langkah telu ukel sampur</i>	101
4.18 Foto Ragam Gerak <i>Langkah telu ukel sampur</i>	105
4.19 Foto Ragam Gerak <i>Mubeng Selangkah-selangkah</i>	105
4.20 Foto Ragam Gerak <i>Mlaku Mubeng Ngewer Sampur</i>	105
4.21 Foto Ragam Gerak <i>tracik 1</i>	106
4.22 Foto Ragam Gerak <i>tracik 2</i>	108
4.23 Foto Ragam Gerak <i>Mlaku Jantur</i>	109
4.24 Foto Penari melakukan gerakan statis mengikuti <i>Mlandang</i>	114
4.25 Foto <i>Mlandang</i> akan memecut penari <i>Kuda Kepang</i>	114
4.26 Foto <i>Cepet</i> berpose gandengan untuk menghibur penonton	116
4.27 Foto Notasi lancaran eling-eling	117
4.28 Foto Pemain Bonang	120
4.29 Foto Pemain Kenong.....	121
4.30 Foto Pemain Kendang	122

4.31 Foto Pemain Demung.....	123
4.32 Foto Pemain Kempul	124
4.33 Foto Pendopo Pariwisata Desa Wisata Cikendung	125
4.34 Foto Tempat pertunjukan kesenian <i>Silakupang</i>	129
4.35 Foto Busana <i>Kuda Kepang</i> Penari Putri	130
4.36 Foto Busana <i>Kuda Kepang</i> Penari Putra.....	131
4.37 Foto Busana penari <i>Sintren</i>	131
4.38 Foto Busana penari <i>Lais</i>	132
4.39 Foto Busana <i>Mlandang</i>	132
4.40 Foto Busana Pemusik.....	132
4.41 Foto Tata Rias Wajah Putri	135
4.42 Foto Tata rias Penari Putra.....	136
4.43 Foto Tata Rias Penari Sintren	136
4.44 Foto Tata Rias Penari Lais	137
4.45 Foto Properti <i>Kuda Kepang</i>	138

DAFTAR TABEL

4.1 Tabel Batas Wilayah Administrasi Kabupaten Pemalang	74
4.2 Tabel Ragam gerak <i>Silakupang</i> bagian <i>Kuda Kepang</i>	90
4.3 Tabel Deskripsi gerak <i>Sintren</i> dan <i>Lais</i>	112
4.4 Tabel Notasi Lancaran Eling-eling Banyumasan.....	118
4.5 Tabel Busana <i>Kuda Kepang</i>	129
4.6 Tabel Busana <i>Kuda Kepang</i>	130
4.7 Tabel Busana Penari <i>Sintren</i>	130
4.8 Tabel Busana Penari <i>Lais</i>	131
4.9 Tabel Busana <i>Mlandang</i>	132
4.10 Tabel Busana Pemusik	132
4.11 Tabel Tatarias Wajah Kesenian <i>Silakupang</i>	134

DAFTAR BAGAN

2.2 Bagan Kerangka Teoretis Penelitian.....	58
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Intrumen Penelitian.....	162
Lampiran 2. Surat Keterangan Dosen Pembimbing.....	172
Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian.	173
Lampiran 4 Surat Keterangan Izin Penelitian Kabangpolimas	174
Lampiran 5 Surat Keterangan Izin Penelitian.	175
Lampiran 6 Surat Keterangan Kelompok Sadar Wisata Suka Maju.....	176
Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian	177



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bentuk dapat dimaknai sebagai sesuatu yang dapat dilihat dan dirasakan oleh indera manusia. Pendapat berkaitan dengan bentuk didasari oleh pendapat Hadi, (2007, h.25) yang menyatakan

“Berbicara mengenai bentuk, berarti berbicara tentang sesuatu yang bisa terlihat oleh indra penglihatan manusia. Seperti halnya dalam seni tari, akan diakui keberadaannya jika telah menjadi sebuah gerak, bukan dalam bentuk imajinasi. Bentuk gerak tidak akan terlepas dari prinsip-prinsip bentuk, antara lain kesatuan mengandung pengertian merupakan satu kesatuan yang utuh, variasi, repetisi atau ulangan, perpindahan, rangkaian, perbandingan, dan klimaks”. (Hadi, 2007 h.25)

Bentuk tidak dapat lepas dari sesuatu objek yang jelas menyertainya sebagai salah satunya adalah bentuk pertunjukan. Bentuk pertunjukan dapat diartikan sebagai bentuk atau sesuatu yang dapat dilihat oleh indera manusia dari sebuah pertunjukan yang digelar dan pertontonkan. Objek yang dipertontonkan salah satunya sebuah kesenian yang berkembang di masyarakat Desa Wisata Cikendung yang biasa disebut masyarakat sebagai kesenian *Silakupang*. Kesenian *Silakupang* memiliki bentuk pertunjukan yang dapat dinikmati dan dipertontonkan secara

langsung dan utuh dalam sebuah pertunjukan. Bentuk pertunjukan kesenian *Silakupang* yang utuh tidak dapat terlepas satu sama lain antara seorang penari kuda kepang, penari sintren, penari lais, penari kuntulan, pemusik, tatarias wajah dan tatarias busana yang digunakan serta unsur-unsur pertunjukan lain yang saling melengkapi.

Silakupang merupakan sebuah kesenian yang berkembang di daerah Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang Liris khususnya di Desa Cikendung. Kata *Silakupang* berasal dari singkatan beberapa kesenian menjadi satu pertunjukan yaitu *Si, La, Ku,* dan *Pang* yang berasal dari *Sintren, Laes, Kuntulan,* dan *Kuda Kepang*. (Wawancara ketua pokdarwis Desa Wisata Cikendung 30 September 2019)

Silakupang dibuka dengan pertunjukan *Kuda Kepang* yang menggambarkan prajurit yang sedang menaiki kuda. *Kuda Kepang* ditutup dengan gerakan memutar yang dilakukan seorang pawang memecutkan pecut ke atas dan para penari akan mengalami kerasukan atau yang biasa disebut istilah *jantur* oleh masyarakat Desa Cikendung. (Observasi peneliti 30 September 2019)

Keunikan rangkaian *jantur* yaitu ketika para penari bertingkah sesuai dengan instruksi seorang pawang (*Mlandang*). Para penari disembuhkan dan menyisikan dua orang penari untuk tetap *jantur*. Penari yang tersisa terdiri dari satu orang perempuan dan satu orang laki-laki, kemudian diikat menggunakan tali tambang ke seluruh badan penari. Penari *dijagongaken* oleh pawang dalam posisi duduk bersimpuh. Penari ditutup menggunakan keranjang atau kurungan yang telah diberi kain berwarna hitam, kemudian wanita berubah menjadi cantik dengan kostum

berbeda, sedangkan laki-laki berubah, namun menjadi perempuan yang lengkap menggunakan tata rias busana, tata rias wajah, dan tata rias rambut wanita.

Silakupang merupakan salah satu jenis kesenian rakyat dan dipertunjukkan di lapangan terbuka. *Silakupang* masuk dalam kesenian tradisional kerakyatan yang berkembang dan hidup dalam masyarakat dengan memegang cara-cara etnis yang ada di Desa Cikendung. Menurut pendapat Hidayat (2005, h.25) mengenai tari tradisional yang menyatakan sebagai berikut:

“Sebuah tata cara menari atau menyelenggarakan tarian dilakukan oleh sebuah komunitas etnis secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya’..... ‘tari tradisional kerakyatan yakni tari yang tumbuh secara turun-temurun dalam lingkungan masyarakat etnis, atau berkembang dalam rakyat (etnik)”

Merujuk pada pendapat Robby Hidajat *Silakupang* dikelompokkan sebagai tari kerakyatan karena hidup dan berkembang serta turun-temurun di dalam masyarakat Desa Cikendung.

Manusia yang produktif memiliki kegiatan rutin yang hampir dilakukan setiap hari. Manusia membutuhkan sebuah hiburan untuk menyegarkan otak agar kembali melakukan rutinitas lebih baik. Kegiatan pariwisata merupakan salah satu daya tarik masyarakat untuk menyegarkan otak. Menurut Schenleke dan Stewig dalam Damanik (2013, h. 18) yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia,

“Sejalan dengan perkembangan industrialisasi yang menciptakan pembagian kerja dan pembagian waktu yang tegas, peningkatan teknologi transportasi, khususnya kereta api, serta munculnya kelas

menengah-atas, maka proses pembentukan budaya berwisata atau waktu luang (leisure) semakin cepat”

Damanik menambahkan pula bahwa suatu kegiatan pariwisata secara umum dimaknai sebagai totalitas produksi dan konsumsi barang dan jasa yang timbul akibat perjalanan yang dilakukan seseorang ke suatu tempat yang bukan domisilinya dengan maksud utama untuk rekreasi.

Daya tarik wisata sejatinya merupakan kata lain dari obyek wisata namun sesuai dengan UU no. 10 tahun 2009 kata objek wisata sudah tidak relevan lagi untuk menyebutkan sebuah tujuan wisata sehingga digunakanlah daya tarik wisata. Daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan.

Pendit Nyoman S.(2002, h.36) mendefinisikan daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat. Pengertian daya tarik wisata dapat disimpulkan sebagai segala sesuatu yang menarik, memiliki keunikan, dan nilai yang tinggi yang menjadikan tujuan wisatawan datang dan berkunjung suatu daerah. Salah satu yang dapat menjadi daya tarik wisata dan menarik adalah wisata budaya.

Wisata budaya merupakan kegiatan masyarakat menggunakan unsur-unsur budaya yang unik sebagai media untuk hiburan seperti kesenian, tradisi, dan ritual agama (Damanik, 2013 h.97). Kebijakan pariwisata di Indonesia dengan jelas menetapkan keberagaman kebudayaan sebagai salah satu fokus pengembangan. Komsider pertama UU No.10 tahun 2010 ditegaskan bahwa budaya adalah salah

satu sumber daya pembangunan pariwisata nasional. Salah satu wisata budaya yang dapat dilakukan salah satunya sebuah kemasan wisata desa atau yang biasa disebut dengan Desa Wisata.

Desa wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas (Priasukmana & Mulyadin, 2001 h.8). Pendapat tentang desa wisata didukung oleh Nuryanti (1993 h.2-3) bahwa desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Desa Wisata di Kabupaten Pematang Jaya yang telah resmi dan tercatat oleh Dinas Pariwisata antara lain Desa Penggarit, Desa Mojo, Desa Penggarit, dan Desa Cikendung. Salah satu desa yang secara resmi sebagai desa wisata adalah Desa Wisata Cikendung. Desa Wisata Cikendung sekaligus dipilih sebagai objek penelitian karena memenuhi syarat sebagai desa wisata dimana memiliki potensi budaya dan alam.

Desa Wisata Cikendung masuk dalam wilayah Kecamatan Pulosari bersama dengan 11 desa lain yaitu Clekatakan, Batusari, Penakir, Gunungsari, Jurangmangu. Gambuhan, Karang Sari, Pulosari, Pagenteran, dan Siremeng. Desa Wisata Cikendung berbatasan langsung dengan Desa Pulosari dan Siremeng di sisi barat serta timur. Desa Wisata Cikendung berada di sebelah utara lereng gunung Slamet berjarak sekitar 18 Km dari kawah Gunung Slamet dengan ketinggian 1000

Mdpl (sumber: Data statis Desa Cikendung tahun 2019). Tempatnya yang berada pada wilayah pegunungan membuat Desa Cikendung memiliki pemandangan yang dapat menarik minat wisatawan.

Kesenian yang ada pada masyarakat Desa Cikendung menjadi daya tarik lebih yang menjadikan Desa Cikendung dipilih sebagai objek penelitian. Desa Cikendung merupakan satu-satunya desa wisata yang terdapat di Kecamatan Pulosari sehingga Desa Cikendung menjadi sentral kesenian dan budaya *Silakupang*. Pemalang sebagai kabupaten juga pernah mencetak rekor muri penari Kuda Kepang terbanyak pada tahun 2013 sehingga Desa Cikendung sebagai desa wisata sekaligus pelestari sangat didukung oleh pemerintah Kabupaten Pemalang. (Wawancara Anggono 23 Oktober 2019)

Sebuah karya seni dalam menggagas pariwisata budaya harus memiliki sebuah unsur dan komponen atau bentuk daya tarik sehingga kesenian suatu daerah menjadi sebuah daya tarik wisata. Peneliti mengungkap *Silakupang* sebagai daya tarik wisata di Desa Cikendung menggunakan telah memenuhi unsur-unsur berdasarkan pendapat Nuryanti (1993, h.2-3) komponen dan bentuk desa wisata yang terbagi menjadi tiga yaitu: 1. Akomodasi 2. Atraksi 3. Keindahan alam, keunikan, dan kelangkaan.

Kesenian *Silakupang* sebelum menjadi sebuah *icon* wisata merupakan sebuah kesenian yang berkembang masing-masing sendiri. Tari *Sintren* dan tari Laes hanya ditarikan pada malam hari saja sebagai ritual untuk perempuan dan laki-laki agar mendapatkan jodoh serta sarana mendatangkan hujan apabila terjadi kemarau panjang. Tari Kuntulan merupakan sarana latihan bela diri yang dipadukan dengan

musik terbang dan tari Kuda Kepang sebagai sarana masyarakat desa Cikendung hiburan. Kesenian yang terpisah-pisah dengan adanya pertunjukan pariwisata menggabungkan menjadi satu kesenian yang dapat dinikmati dalam waktu yang sama. Tarian yang biasanya ditarikan pada waktu tertentu dapat dinikmati sesuai dengan kebutuhan pariwisata.

Silakupang sebagai daya tarik pariwisata memiliki keunikan untuk diteliti. Perpaduan antara fenomena *jantur* yaitu seorang mengalami setengah kesadaran dalam bergerak dengan pariwisata yang menuntut pertunjukan singkat menjadi sebuah topik yang unik untuk diteliti. Soedarsono (2002, h.98) menambahkan konsep berkaitan dengan seni pertunjukan wisata bahwa pertunjukan mengalami akulturasi dan perubahan mengikuti selera estetis seniman dan selera estesis wisatawan. Kesenian yang mengalami akulturasi pariwisata disebut dengan seni pseudo-tradisional karena bentuknya masih tetap mengacu kepada bentuk tradisional namun nilai-nilai magis, sakral, dan simbol dibuat hanya semu. Menurut Ariz (wawancara 30 September 2019) penampilan *Silakupang* disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan dan wisatawan. *Silakupang* ketika dibutuhkan pertunjukan namun tetap ingin tetap menampilkan *janturan* maka hanya dua atau tiga penari saja yang mengalami *jantur*, sedangkan penari yang lain hanya sandiwara.

Kesenian tradisional kerakyatan yang berkaitan dengan pertunjukan Kuda Kepang memang sudah banyak diteliti dari berbagai unsur seperti koreografi, bentuk, dan estetikanya namun gaya dan bentuk pertunjukan Kuda Kepang dari setiap masing-masing daerah berbeda dan memiliki keunikan masing-masing. *Silakupang* yang menggabungkan kesenian *Sintren*, *Laes*, *Kuntulan*, dan *Kuda*

Kepang yang dikemas dalam satu kesenian sebagai sebuah kemasan pariwisata menjadi alasan peneliti tertarik untuk meneliti bentuk pertunjukan *Silakupang*. Harapan peneliti setelah adanya penelitian *Silakupang* di Desa Wisata Cikendung mampu mengangkat jumlah kunjungan wisatawan dan dengan adanya penelitian semakin memacu *Silakupang* menjadi identitas masyarakat Pemalang pada umumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan dalam penelitian skripsi adalah:

Bagaimana bentuk pertunjukan kesenian *Silakupang* dalam kemasan pariwisata di Desa Wisata Cikendung Kabupaten Pemalang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian skripsi adalah:

Mendeskrripsikan dan menganalisis bentuk pertunjukan kesenian *Silakupang* dalam kemasan pariwisata di Desa Wisata Cikendung Kabupaten Pemalang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan adanya penelitian skripsi adalah:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis yaitu menerapkan teori-teori tentang bentuk pertunjukan kesenian tradisional kerakyatan dan teori pariwisata sesuai dengan kajian yang diambil.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis merupakan manfaat yang dirasakan bagi pihak-pihak yang terlibat secara langsung dan merasakan hasilnya secara langsung yaitu:

1.4.2.1 Bagi Pelaku Seni Silakupang

Menambahkan pengetahuan dan menerapkan dalam berkegiatan kesenian untuk selalu mengarsipkan, menuliskan, dan mendokumentasikan karya-karya yang tercipta.

1.4.2.2 Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Menambahkan sajian arsip dan karya tulis ilmiah tentang *Silakupang* dan dapat digunakan sebagai data dasar dalam pengambilan kebijakan

1.5 Kerangka Laporan

Kerangka laporan skripsi terdiri dari:

1.4.3 BAB I PENDAHULUAN

Latar belakang yang berisi tentang gambaran umum mengenai gambaran umum *Silakupang* yang akan dikaji, dan keunikan obyek yang dikaji. Rumusan masalah menjelaskan tentang masalah yang dikaji. Tujuan penelitian, tertulis tujuan yang dilakukannya penelitaian mengeni topik dan obyek yang dikaji. Sub –bab manfaat menjelaskan tentang manfat teoritis dan manfat praktis. Sistematis penelitian skripsi menjelaskan susunan penelitian dan pokok bahasan dari masing-masing bab dan sub-bab.

1.4.4 BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

Dasar teori berisi tentang pembahasan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dikaji peneliti, serta membahas teori-teori penunjang mengenai topik objek yang dikaji oleh peneliti.

1.4.5 BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab III dijelaskan metode, pendekatan, dan teknik pengumpulan data yang di gunakan pada penelitian yang dilakukan.

1.4.6 BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab temuan dan pembahasan mendeskrisikan dan memaparkan hasil penelitian dan analisis dari data yang telah diperoleh di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1.4.7 BAB V PENUTUP

Bab penutup berisi tentang simpulan mengenai jawaban untuk rumusan masalah dari hasil penelitian dan saran dari peneliti mengenai hasil peneltian.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

Bab II menjelaskan tinjauan pustaka, teori- teori yang digunakan sebagai landas atau acuan melakukan penelitian, dan kerangka teoritis menggambarkan konsep kajian penelitian. Tinjauan pustaka berisi tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan kajian penelitian serta dapat digunakan sebagai bukti bahwa penelitian belum dilakukan oleh peneliti lain. Tinjauan pustaka digunakan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya yang dapat digunakan sebagai informasi data. Kajian pustaka bertujuan membandingkan atau refensi penelitian mengenai penelitian yang dilakukan penelitian sudah ada sebelumnya. Landasan teori digunakan sebagai pisau analisis untuk menganalisis data-data yang ada pada penelitian. Teori-teori yang digunakan sebagai konfirmasi serta digunakan sebagai paduan penelitian acuan melakukan penelitian terkait teori kajian yang diteliti.

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Bentuk pertunjukan kesenian *Silakupang* sebagai daya tarik pariwisata di Desa Wisata Cikendung Kabupaten Pemalang belum pernah diteliti, beberapa karya tulis terdahulu yang relevan dalam penelitian antara lain:

Iva Ratna Sari pada tahun (2015) dengan judul “*Bentuk Pertunjukan Silakupang Sanggar Srimpi Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang*” menggunakan

metode kualitatif. Penelitian membedah bentuk pertunjukan *Silakupang* yang berada di sanggar Srimpi berupa sejarah, proses, hingga bentuk kesenian *Silakupang*. Persamaan kajian berupa objek penelitian yaitu *Silakupang*. Perbedaan jelas pada tempat penelitian dan daya tarik wisata yang akan ditonjolkan. Objek penelitian Iva membahas tentang bentuk pertunjukan Tari *Silakupang* yang sudah digarap oleh sanggar, sedangkan penelitian di Desa Cikendung merupakan sajian Kesenian kerakyatan *Silakupang* yang dikemas secara pariwisata. Penelitian Iva Ratna Sari membantu dalam pembandingan kajian bentuk *Silakupang*. Karya tulis berasal dari jurnal harmonia Universitas Negeri Semarang.

Nur Lintang Dhien Hayati tahun (2016) dengan judul “*Kesenian Silakupang Grup Srimpi: Proses Kreativitas Karya dan Pembelajaran di Kabupaten Pemalang*” menggunakan penelitian kualitatif. Pembahasan berupa proses kreativitas dan pembelajaran yang dilakukan di sanggar srimpi. Pembahasan lebih banyak menekankan pada pola garap musik. Persamaan kajian berupa kesenian *Silakupang* sebagai objek penelitian. Perbedaan pada kajian yang lebih pada proses kreativitas musik yang terjadi di sanggar srimpi. Penelitian Nur Lintang membantu sebagai data pembandingan kesenian *Silakupang*.

Mamiiek Suharti pada tahun (2012) dengan judul “*Tari Gandrung sebagai Objek Wisata Andalan Banyuwangi*” menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian mengungkap kesenian yang berasal dari Banyuwangi sangat beragam dengan salah satu kesenian sebagai daya tarik wisata di Banyuwangi. Pembahasan meliputi gerak pokok tari gandrung, tata rias dan busana, musik gandrung, serta pola pertunjukan pembuka hingga penutup. Persamaan kajian berupa sebuah kesenian yang diangkat

sebagai daya tarik wisata. Perbedaan jelas terlihat pada objek penelitian tarian dan tempat penelitian. Penelitian Mamiék Suharti membantu dalam data kajian daya tarik wisata. (Suharti, 2012)

Sasana Tunggal Turbumawati pada tahun dengan judul "*Kesenian Reog sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Ponorogo*" menggunakan kualitatif. Kajiannya mengungkapkan bahwa kesenian Reog memiliki daya tarik tersendiri dibandingkan kesenian yang lain. Kesenian Reog didukung oleh pemerintah kabupaten Ponorogo yang selalu membuat program-program jangka pendek maupun panjang agar kesenian Reog memiliki nilai daya tarik wisata yang terus berlanjut. Persamaan kajian dengan penulis yaitu mengangkat sebuah kesenian sebagai daya tarik wisata. Perbedaan jelas terlihat pada objek kajian dan tempat. Kontribusi tulisan bagi penulis yaitu memberikan perbandingan data daya tarik wisata antara daerah yang berbeda. Karya tulis berasal dari skripsi Universitas Negeri Sebelas Maret.

Reza Palevi, dkk. pada tahun 2016 dengan judul "*Eksistensi Kesenian Jaran Kepang dalam Arus Industri Pariwisata di Dusun Suruhan Desa Keji Kabupaten Semarang*" menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fungsionalisme. Pembahasannya memberikan gambaran mengenai perkembangan Kuda Kepang yang awalnya berfungsi sebagai alternatif hiburan dan identitas masyarakat. Namun dengan masuknya industri pariwisata eksistensi kuda keping mengalami perubahan. Pariwisata yang dilaksanakan tidak berlangsung lama karena pariwisata yang berjalan tidak berbasis masyarakat. Persamaan pada karya tulis dengan penulis yaitu membahas kesenian kuda keping dengan wisata. Perbedaan jelas terlihat pada

kajian dan tempat penelitian. Kontribusi tulisan membantu penulis dalam perbandingan data kuda kepong yang berkaitan dengan wisata budaya. Karya tulis berasal dari jurnal Solidarty jurusan Sosiologi dan Antropologi FIS UNNES.

Srimulyani dan Edi Peni "*Peranan Kesenian Jathilan Pramusintho terhadap pengembangan pariwisata di Kabupaten Kendal*" pada 2010 menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan kasus tunggal terpancang. Pembahasannya membahas mengenai sejarah kesenian Jathilan yang ada di Kabupaten Kendal. Kemudian pada bagian inti penulis menggambarkan tentang pembinaan kesenian di wisata curug Sewu kecamatan Patean kabupaten Kendal. Tujuan pembinaan yaitu agar keberadaan seni Jathilan lebih menarik untuk menjadi atraksi wisata. Perbedaan penelitian jelas pada kajiannya. Meski sama-sama membahas seni sebagai daya tarik wisata namun dalam pembahasannya tidak menyinggung mengenai bentuk pertunjukan tariannya. Kontribusi dari tulisan yaitu membantu penulis berkaitan dengan tujuan seni dengan wisata. Bentuk karya tulis adalah jurnal yang diterbitkan oleh jurnal Gemawisata.

"*Jaran Kepang dalam tinjauan interaksi sosial pada upacara ritual bersih desa*" oleh Soerjo Widiarnarto tahun 2013. Objek penelitian di desa Nongkosewu kabupaten Malang dengan metode kualitatif. Penelitian mendeskripsikan Kuda Kepang yang digunakan sebagai sarana dan indikator keberhasilan bersih desa. Ketika penari atau pengambun cepat kerasukan menandakan bahwa ritual diterima dengan cepat, sedangkan jika penari lama tidak mengalami kerasukan menandakan lama suguhan diterima dan tidak berhasilnya ritual. Apabila penari kerasukan dengan waktu yang lama menandakan banyak masalah yang harus diselesaikan di

desa terbut. Persamaan yang terdapat pada penelitian adalah mengangkat ritual yang ada pada Kuda Kepang. Perbedaannya pada objek sehingga ragam ritualnya pun banyak yang berbeda. Ritual yang digunakan di dalam bersih desa sudah jauh berbeda karena penulis pada pertunjukan kuda kepang secara umum, sedangkan penelitian ritual khusus pada bersih desa.

“Eksistensi kesenian Kuda Lumping di daerah Alang Lawas Jorong Parak Kanagarian Tanjung Gadang kecamatan Lareh Sago Halaban” oleh Tri Rahayu Zulfiana pada tahun (2013). Menggunakan metode kualitatif dengan deskriptif analisis. Hasil penelitiannya mengungkapkan kesenian Kuda Lumping yang dibawa masyarakat Jawa pada tahun 1970 ke daerah Padang. Kesenian ditampilkan dalam perayaan Idul Fitri. Penelitian juga mendeskripsikan masyarakat terhadap kesenian Kuda Kepang di kecamatan Lareh Sago yang sangat antusias dengan pertunjukannya meski bukan pertunjukan asli masyarakat sekitar.

“Iringan Kuda Lumping Ngesti Budaya” oleh Yuni Prasetyo ISI Surakarta. Penelitiannya membagi pertunjukan kuda kepang menjadi pembuka, isi, dan penutup yang memiliki berbagai aspek. Aspek-aspek antara lain pelaku dan tokoh dalam kuda lumping, cerita, gerak, tata rias dan busana, instrumen, waktu dan tempat pertunjukan. Pada penelitian lebih mengutamakan pada iringan gending yang digunakan dalam pertunjukan kuda lumping.

Penelitian yang dilakukan oleh Siluh Made Astini dan Usrek Tani Utina (2007) dengan judul *“Tari Pendet Sebagai Tari Balih-Balihan”*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Tari Pendet merupakan sebuah tarian yang biasa di tarikan secara berpasangan maupun kelompok tari Pendet merupakan tarian Upacara yang

bersifat sakral atau sering disebut sebagai tari Wali dan berkembang seiring dengan perkembangan jaman, sehingga beralih fungsi menjadi tari Balih-baliha. kesederhanaan yang terdapat di dalam tari Pendet dikemas dengan cara mengolah dan menambah polapola gerak yang sudah ada, dengan sedikit memberi sentuhan pada aspek ruang dan waktu, sehingga sajian tari akan terlihat lebih dinamis. kesederhanaan yang terdapat di dalam tari Pendet dikemas dengan cara mengolah dan menambah polapola gerak yang sudah ada, dengan sedikit memberi sentuhan pada aspek ruang dan waktu, sehingga sajian tari akan terlihat lebih dinamis. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Siluh Made Astini dan Usrek Tani Utina dengan penelitian peneliti yaitu menganalisis elemen tari. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Siluh Made Astini dan Usrek Tani Utina dengan penelitian peneliti yaitu, Siluh Made Astini dan Usrek Tani Utina menganalisis elemen Tari Pendet, sedangkan peneliti menganalisis elemen Bentuk Pertunjukan Kesenian *Silakupang*. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Siluh Made Astini dan Usrek Tani Utina terhadap penelitian peneliti yaitu memberikan gambaran mengenai elemen pertunjukan.

“Keberlanjutan dan Perubahan Seni Pertunjukan Kuda Kepang di Sei Baman, Sedang Bedagai, Sumatera Utara” oleh Heristina Dewi menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian mengungkapkan tentang pertunjukan kuda kepang yang dibawa oleh masyarakat Jawa yang tinggal di daerah Sei Baman, Kabupaten Serdang. Perkembangannya kuda lumping ditampilkan dalam acara selamatan, syukuran, dan perayaan besar dan penontonnya sangat antusias meski bukan masyarakat Jawa karena merasa kesenian kuda kepang menjadi kesenian mereka .

“Nilai-nilai dalam Kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto Desa Medayu Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang tahun 2012” oleh Sulistiyanto menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap kesenian kuda lumping di Desa Sedayu relatif normal. Masyarakat Desa Sedayu menggunakan sarana kesenian Kuda Lumping sebagai media pendekatan terhadap seluruh lapisan masyarakat. Kesenian Kuda Kepang sebagai sarana hiburan dan religius .

“Seni Pertunjukan Kuda Kepang Abadi di Desa Tanjung Morowa A, Medan, Sumatera Utara” Oleh Inggit Pratiawan tahun 2014 menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tema cerita yang ditampilkan dalam pertunjukan tidak begitu jelas tidak seperti yang ada pada daerah Jawa. Hal terpenting dalam pertunjukannya adalah wujud kegembiraan dengan kuda keping dan ketrampilan dalam menari. Kesenian dan pertunjukan yang dulu pada awalnya merupakan kesenian yang dibawa oleh masyarakat Ponorogo sekarang sudah terlepas dari unsur-unsur pakemnya. Perkembangannya sekarang hanya sebagai pertunjukan secara turun temurun namun tanpa mewarisi maknanya.

Daryanto *“Pembelajaran Seni Tari Kuda Lumping di Desa Dukuh Aluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas”* Jurnal berisi tentang keberadaan kesenian tradisional khususnya kesenian jaran keping yang mulai tergusur oleh perkembangan zaman dan melakukan sebuah pelatihan kepada masyarakat desa Dukuh Aluh. Jurnal terkait juga menyampaikan syarat-syarat yang harus dilakukan untuk merekrut calon yang akan dilatihnya salah satu yang unik adalah melakukan ritual mandi dan menyelam pada malam hari dan berpuasa ngasrep. Penelitian

memberikan gambaran tentang kesenian kuda kepang yang memiliki gagrag Banyumasan. Persamaan penelitian yaitu menggunakan kuda kepang dengan gaya Banyumasan. Namun dalam penelitian tidak membahas ragam gerak maupun bentuk pertunjukannya.

Novita Rifaul Kirom dengan judul “*Faktor-Faktor Penentu Daya Tarik Wisata Budaya Dan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Wisatawan*” pada tahun 2016 menggunakan metode *ex postfakto* dengan pendekatan kuantitatif. Menganalisis faktor eksplorasi deskripsi untuk mengetahui faktor-faktor penentu wisatawan berkunjung ke objek wisata. Hasil penelitian berupa 6 faktor yang dipertimbangkan wisatawan ke objek dan faktor budaya sebagai penentu wisatawan berkunjung ke objek wisata budaya. Persamaan kajian pada ruang lingkup kajian wisata budaya. Perbedaan kajian pada metode, pendekatan, dan objek penelitian. Data penelitian membantu peneliti dalam membedah faktor penentu wisatawan datang ke objek wisata budaya dan faktor-faktor pendukung penghambat wisata budaya.

“*Nilai Budaya Batik Tasik Parahyangan sebagai Daya Tarik Wisata Jawa Barat*” oleh Didina Syarifudin pada tahun 2017 menggunakan studi pustaka berdasarkan kajian teori dengan objek penelitian budaya batik Tasik Parahyangan. Hasil penelitian berupa nilai-nilai batik parahyangan yang mengandung unsur pedoman hidup, harmoni, dan adaptasi. Batik Parahyangan digunakan sebagai objek wisata karena memiliki nilai sejarah tempat batik dan simbol gambaran hidup masyarakat Jawa Barat yang dapat minati oleh wisatawan. Persamaan kajian berupa sebuah objek seni sebagai daya tarik pariwisata. Perbedaan kajian pada objek

penelitian, kajian nilai penelitian dan metode yang digunakan. Data memiliki manfaat membandingkan sebuah seni sebagai daya tarik wisata.

“Peran pokdarwis dalam pengembangn atraksi wisata di Desa Wisata Tembi Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul” pada tahun 2013 oleh Theufilus Retmana Putra. Hasil penelitian berupa peran pokdarwis dalam pengembangan program atraksi wisata yaitu semakin meningkatnya bentuk atraksi wisata seperti karawitan, tari, musik *bumbung*, dan *gejog lensung*. Peningkatan kualitas SDM dan kuantitas fasilitas. Persamaan penelitian berupa kajian daya tarik wisata, sedangkan perbedaan kajian perkembangan daya tarik wisata dan objek kajian. Penelitian memiliki manfaat bagi penulis dalam bahan pembuatan instrumen penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Yussi Ambar Sari (2018) dengan judul *“Bentuk Koreografi Reog Kendang Sanggar Sangtakasta Kabupaten Tulungagung”*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Sanggar Sangtakasta memiliki variasi dalam bentuk gerak, rias dan tata iringan. Jumlah penari yaitu 8 yang terdiri dari 4 penari perempuan dan 4 penari laki-laki, membuat koreografi dalam wujud gerak, desain lantai, dan permainan level tarian semakin menarik. Rias yang digunakan penari perempuan menggunakan rias korektif, sedangkan penari laki-laki menggunakan rias karakter. Instrumen selain kendang dalam tarian yaitu saron demung, kenthongan, calung, gitar, siter, tamborin, drum, gong, kenong, suling, rinding, angklung, dan bass. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Yussi Ambar Sari dengan penelitian peneliti yaitu, menganalisis bentuk pertunjukan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Yussi Ambar Sari dengan penelitian peneliti yaitu, Yussi Ambar Sari menganalisis bentuk koreografi reog

kendang, sedangkan peneliti menganalisis Bentuk Pertunjukan Kesenian *Silakupang*. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Yussi Ambar Sari terhadap penelitian peneliti yaitu memberikan gambaran dan penguatan mengenai bentuk koreografi.

Penelitian yang dilakukan oleh Fira Ramayunika, Tri Supadmi, dan Ramdiana (2016) dengan judul "*Bentuk Penyajian Tari Dampeng Di Kampung Sakop Tanah BaraKecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil*". Hasil penelitian menjelaskan bahwa Tari merupakan tari yang memiliki 7 ragam gerak yang ditarikan oleh 8 penari laki-laki, dalam tarian memiliki satu pola lantai yang berbentuk lingkaran penari bergerak memutar puan. Tata rias tidak digunakan karena penari ditarikan oleh laki-laki. Adapun busana yang dipakai dalam tarian *Dampeng* berupa, baju adat Aceh laki-laki, songket, melayu, peci, celana hitam. Tari dampeng diiringi dengan iringan musik tradisional seperti gendang, rapai, talam, botol. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fira Ramayunika, Tri Supadmi, dan Ramdiana dengan penelitian peneliti yaitu menganalisis bentuk tari. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fira Ramayunika, Tri Supadmi, dan Ramdiana dengan penelitian peneliti yaitu, Fira Ramayunika, Tri Supadmi, dan Ramdiana menganalisis bentuk penyajian Tari Dampeng, sedangkan peneliti menganalisis bentuk pertunjukan Kesenian *Silakupang*. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Fira Ramayunika, Tri Supadmi, dan Ramdiana terhadap penelitian peneliti yaitu memberi gambaran dan memberi penguatan mengenai bentuk tari.

Penelitian yang dilakukan oleh Reisna Putri, Tri Supadmi dan Ramdiana (2016) dengan judul "*Bentuk Penyajian Tari Pho Di Gampong Simpang Peut*

Nagan Raya”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa bentuk penyajian tari Pho diantaranya meliputi gerak, pola lantai, tata rias, tata busana, pentas dan syair, yang diangkat dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Tari Pho ditarikan oleh 8-12 penari wanita. Tari Pho memiliki 11 gerakan, dari masuk hingga gerakan salam penutupan. Pola lantai tari pho yaitu bersaf atau sejajar, lingkaran dan berbaris. Busana yang digunakan pada tari Pho adalah pakaian adat Aceh dan tata rias yang digunakan adalah rias cantik. Pengiring tari Pho adalah berupa syair yang dibawakan oleh syahi, yang bertempo lambat dan sedang. Secara keseluruhan gerak tari Pho menggambarkan kesedihan dan kebahagiaan, dan kekompakan, dan syairnya menceritakan tentang pemujaan kepada poe theu Allah dan pujian kepada kerajaan yang sudah almarhom, dan juga tentang kehidupan masyarakat sehari-hari. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Reisna Putri, Tri Supadmi dan Ramdiana dengan penelitian peneliti yaitu, menganalisis bentuk tari. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Reisna Putri, Tri Supadmi dan Ramdiana dengan penelitian peneliti yaitu, Reisna Putri, Tri Supadmi dan Ramdiana menganalisis bentuk Tari Pho, sedangkan peneliti menganalisis bentuk pertunjukan Kesenian *Silakupang*. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Reisna Putri, Tri Supadmi dan Ramdiana terhadap penelitian peneliti yaitu, memberi gambaran dan penguatan mengenai bentuk tari.

Penelitian yang dilakukan oleh Dara Ananda Suraya Tiba, Tri Supadmi, dan Tengku Hartati (2016) dengan judul “*Bentuk Penyajian Tari Zapin Pekajang Di Sanggar Buana Kota Banda Aceh*”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa tarian menceritakan bagaimana perjalanan pemuda-pemudi yang ingin mendapatkan

pasangan hidup mereka. Tari memiliki 3 ragam gerak, yaitu ragam gerak Dua, Tiga dan lima. Ragam gerak terdapat pembatas antara ragam gerak satu dengan ragam gerak lainnya yang disebut dengan kopak. Tari memiliki 20 pola lantai dan 8 orang penari diantaranya 4 penari pria dan 4 penari wanita. Tata rias yang digunakan pada tari Zapin Pekajang adalah tata rias cantik. Tata busana yang digunakan pada tari Zapin Pekajang adalah busana adat Melayu seperti celana hitam, baju Melayu lengan panjang dan songket. Bentuk sanggul yang digunakan sama seperti sanggul Aceh pada umumnya dengan perlengkapan hiasan kepala berupa mahkota dan bunga. Properti yang digunakan adalah bunga telur. Tarian tidak menggunakan musik langsung, melainkan audio. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tarian zapin adalah gambus, rebana, gendang dan marwas

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dara Ananda Suraya Tiba, Tri Supadmi, dan Tengku Hartati dengan penelitian peneliti, yaitu menganalisis bentuk tari. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Dara Ananda Suraya Tiba, Tri Supadmi, dan Tengku Hartati dengan penelitian peneliti yaitu, Dara Ananda Suraya Tiba, Tri Supadmi, dan Tengku Hartati menganalisis bentuk penyajian Tari Zapin, sedangkan peneliti menganalisis Bentuk Pertunjukan Kesenian *Silakupang*. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Dara Ananda Suraya Tiba, Tri Supadmi, dan Tengku Hartati terhadap penelitian peneliti yaitu memberi gambaran dan penguatan mengenai bentuk tari.

Penelitian yang dilakukan oleh Aida Humaira, Taat Kurnita, dan Aida Fitri (2017) dengan “*Judul Kajian Koreografi Tari Cangklak Di Sanggar Rampoe Kota Banda Aceh*” hasil penelitian menjelaskan bahwa koreografi tari Cangklak termasuk ke dalam tari kreasi yang berpola tradisi. Indikator dari koreografi tari

Cangklak adalah menentukan tema, eksplorasi dan improvisasi gerak, komposisi dan evaluasi gerak, menentukan musik pengiring tari dan merancang tata busana dan tata rias tari. Tema tari Cangklak diambil dari bahasa Aceh yang artinya centil. Eksplorasi atau penjelajahan gerak dilakukan dengan melihat kebiasaan sehari-hari wanita Aceh yang dikaitkan dengan beberapa properti yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh seorang wanita, seperti payung, kipas, gelang kaki dan sapu tangan serta improvisasi gerak dilakukan secara spontan dan gerak yang belum biasa dilakukan oleh wanita dalam penggunaan properti. Tata busana yang dikenakan telah disesuaikan dengan tema tarian oleh koreografer tari yaitu memakai pakaian Aceh serta dilengkapi dengan berbagai aksesoris yang menunjang tari agar sesuai dengan tema. Tata rias yang digunakan adalah tata rias cantik sesuai dengan tema penggambaran pesona wanita Aceh. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Aida Humaira, Taat Kurnita, dan Aida Fitri dengan penelitian peneliti yaitu, menganalisis koreografi tari dan bentuk pertunjukan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Aida Humaira, Taat Kurnita, dan Aida Fitri dengan penelitian peneliti yaitu Aida Humaira, Taat Kurnita, dan Aida Fitri menganalisis bentuk pertunjukan Tari Cangklak, sedangkan peneliti menganalisis bentuk pertunjukan kesenian *Silakupang*. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Aida Humaira, Taat Kurnita, dan Aida Fitri dengan penelitian peneliti yaitu memberi gambaran dan penguatan mengenai koreografi tari.

Penelitian yang dilakukan oleh Siner Mentari, Tri Supadmi, dan Rida Safuan Selian (2018) dengan judul "*Kajian Koreografi Tari Inen Mayak Pukes Karya Ibrahim Kadir*". Hasil penelitian menjelaskan bahwa koreografi dalam tari Inen

Mayak *Pukes* adalah tari kreasi baru yang berpolakan tradisi karena tarian menggunakan iringan baik musik maupun lagu khas daerah Gayo, pakaian adat Gayo, dan gerakan tarian juga menyesuaikan kepada kebiasaan kehidupan masyarakat Gayo. Tari Inen Mayak Pukes diciptakan pada tahun 1975, tarian termasuk tari literer karena tarian disusun berdasarkan cerita asli, lalu dibuat menjadi tarian yang bercerita seperti sendratari.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Siner Mentari, Tri Supadmi, dan Rida safuan Selian dengan penelitian peneliti yaitu menganalisis koreografi tari dan bentuk pertunjukan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Siner Mentari, Tri Supadmi, dan Rida safuan Selian dengan penelitian peneliti yaitu, Siner Mentari, Tri Supadmi, dan Rida safuan Selian menganalisis koreografi Tari Inen Mayak Pukes, sedangkan peneliti menganalisis bentuk pertunjukan Kesenian *Silakupang*. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Siner Mentari, Tri Supadmi, dan Rida safuan Selian terhadap penelitian peneliti yaitu, memberi gambaran dan penguatan mengenai koreografi tari.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Syahdanir, Ari Palawi, dan Tri Supadmi (2019) dengan judul “*Kajian Koreografi Tari Kreasi Panen Lawang Di Sanggar Dance Kilometer Nol Kota Sabang*”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa tari Panen Lawang adalah tari kreasi baru, gerak pada tari Panen Lawang merupakan gerak pada kebiasaan masyarakat dalam aktivitas memanen cengkeh, pada awal penciptaan tari Panen Lawang koreografer terlebih dahulu menentukan tema dasar sebelum melakukan proses penggarapan sehingga terciptalah sebuah karya yang baik. Sebuah karya tari yang diciptakan harus melalui beberapa tahap yang dimulai

dari tahap eksplorasi gerak/pencarian gerak, improvisasi dan komposisi tari yang akan digarap. Tari Panen Lawang memiliki pola lantai pada setiap pertunjukannya, iringan musik pada tari Panen Lawang sangat berperan penting sebagai musik pengiring dan penuntun gerak lainnya. Tata busana tari Panen Lawang disesuaikan dengan tema tari, dalam hal koreografer menggunakan baju yang telah dikreasikan dengan nuansa coklat seperti cengkeh sendiri. Tata rias tari Panen Lawang sendiri merupakan rias cantik namun tetap sederhana, sehingga sesuai dengan tema dan karakter seorang petani cengkeh. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Yulia Syahdanir, Ari Palawi, dan Tri Supadmi dengan penelitian peneliti yaitu, menganalisis koreografi tari dan bentuk pertunjukan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Yulia Syahdanir, Ari Palawi, dan Tri Supadmi dengan penelitian peneliti yaitu, Yulia Syahdanir, Ari Palawi, dan Tri Supadmi menganalisis koreografi Tari Panen lawang, sedangkan peneliti menganalisis bentuk pertunjukan Kesenian *Silakupang*. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Yulia Syahdanir, Ari Palawi, dan Tri Supadmi dengan penelitian peneliti yaitu memberi gambaran elemen pertunjukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ashya Aulia Febrila, Ismawan, dan Nurlaili. (2018) dengan judul "*Kajian Koreografi Tari Ngutep Kopi*". Hasil penelitian menjelaskan bahwa tari Ngutep Kopi merupakan tari kreasi baru, Gerak pada tari Ngutep Kopi merupakan gerak kebiasaan masyarakat melakukan aktivitas dalam memetik Kopi. Gerak tari Ngutep Kopi memiliki 18 belas gerak yang memiliki makna, Tari Ngutep Kopi juga memiliki pola lantai dalam setiap pertunjukannya. Iringan musik pada tari Ngutep Kopi sangat berperan penting sebagai musik

pengiring dan penuntun gerak tariannya. Tata busana tari Ngutep Kopi disesuaikan dengan tema tari, dalam hal koreografer menggunakan baju berwarna hijau dengan celana hitam polos serta selendang warna hijau sebagai penutup kepala untuk penari wanita, sedangkan untuk penari pria menggunakan baju kerawang Aceh. Tata rias tari Ngutep Kopi adalah make up karakter cantik namun terlihat sederhana dan tidaklah berlebihan, sehingga sesuai dengan tema dan karakter seorang petani Kopi. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ashya Aulia Febrila, Ismawan, dan Nurlaili dengan penelitian peneliti yaitu, menganalisis koreografi tari dan element bentuk pertunjukan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ashya Aulia Febrila, Ismawan, dan Nurlaili dengan penelitian peneliti yaitu, Ashya Aulia Febrila, Ismawan, dan Nurlaili menganalisis Tari Ngutep Kopi, sedangkan peneliti menganalisis bentuk pertunjukan Kesenian *Silakupang*. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Ashya Aulia Febrila, Ismawan, dan Nurlaili terhadap penelitian peneliti yaitu, memberi gambaran dan penguatan tentang element pertunjukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ismiyatul Zannah, Tri Supadmi, dan Ramdiana (2018) dengan judul "*Kajian Koreografi Tari Tradisi Blang*". Hasil penelitian menjelaskan bahwa Tari Tradisi Blang ditarikan oleh 4 penari laki-laki dan 9 penari wanita yang dilengkapi dengan properti caping tani, pade bijeh, tampah, Dalong dan layang-layang. Tarian memiliki tujuh belas gerakan dan memiliki 36 pola lantai. Tari Tradisi Blang diiringi dengan alat musik tradisional Seperti Seurune Kale, Seruling, Rapa'i, Geundrang, Peluit Bambu dan Kerincing. Kajian koreografi Tari Tradisi Blang terdiri dari observasi, eksplorasi, improvisasi dan evaluasi. Tari tradisi Blang termasuk kedalam Tari pertunjukkan yang

berfungsi sebagai hiburan semata. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ismiyatul Zannah, Tri Supadmi, dan Ramdiana dengan penelitian peneliti yaitu, menganalisis element pertunjukan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ismiyatul Zannah, Tri Supadmi, dan Ramdiana dengan penelitian peneliti yaitu, Ismiyatul Zannah, Tri Supadmi, dan Ramdiana menganalisis koreografi dan element pertunjukan Tari Blang, sedangkan peneliti menganalisis bentuk pertunjukan dan elemen pertunjukan Kesenian Silakpang. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Ismiyatul Zannah, Tri Supadmi, dan Ramdiana terhadap penelitian peneliti yaitu memberi gambaran dan penguatan mengenai element pertunjukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Nur Wulansari, dan Moh. Hasan Bisri. (2015) dengan judul "*Kajian Koreografi Tari Wanara Parisuka Di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*". Hasil penelitian menjelaskan bahwa kajian koreografi tari Wanara Parisuka mencakup proses dan bentuk. Proses dikaji dalam eksplorasi gerak kera, improvisasi secara spontan, dan komposisi dengan pelengkap tari. Bentuk dikaji dalam ragam gerak, polalantai, iringan, tata rias, tata busana/kostum, dan properti. Sajian dari tari Wanara Parisuka dengan menonjolkan karakter dari para monyet Kreo. proses penciptaan tari Wanara Parisuka merupakan bentuk kreatifitas seniman dengan mengeksplor potensi lingkungannya terinspirasi gerak-gerak binatang kera di hutan Goa Kreo agar tidak kalah dengan kesenian daerah, pengaplikasian penari dari ragam gerak tari Wanara Parisuka yang kurang sesuai, kostum tari Wanara Parisuka dikembangkan agar menambah keserasian dalam bentuk menyerupai kera. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Putri Nur Wulansari, dan Moh. Hasan Bisri dengan penelitian

peneliti yaitu, menganalisis elemen pertunjukan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Putri Nur Wulansari, dan Moh. Hasan Bisri dengan penelitian peneliti yaitu, Putri Nur Wulansari, dan Moh. Hasan Bisri menganalisis koreografi Tari Wanara Parisuka, sedangkan peneliti menganalisis bentuk pertunjukan kesenian *Silakupang*. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Putri Nur Wulansari, dan Moh. Hasan Bisri terhadap penelitian peneliti yaitu memberi gambaran dan penguatan mengenai koreografi tari.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahma Fatmala (2019) dengan Judul "*Analisis Koreografi Tari Melinting Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur*". Hasil penelitian menjelaskan bahwa tari Melinting merupakan komposisi koreografi kelompok dengan jumlah delapan penari yang terdiri dari empat penari putra dan empat penari putri. Jumlah penari dan posisi pola lantai Tari Melinting termasuk dalam komposisi kelompok. Tari Melinting memiliki dua belas motif gerak sehingga terdapat banyak pengulangan motif gerak di dalamnya. Dua belas motif gerak yaitu; *babar kipas, jong sumbah, salaman, mapang randu, sughung sekapan, balik palau, luncat kijang, kenui melayang, ngiyau bias nginjak lado, timbangan, ngiyau bias nginjak tahi manuk, dan babar kipas suali*. Tari Melinting terdiri dari empat bagian yaitu, bagian pertama atau pembuka, bagian dua, bagian tiga atau inti, dan bagian empat atau penutup. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rahma Fatmala dengan penelitian peneliti yaitu menganalisis elemen pertunjukan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rahma Fatmala dengan penelitian peneliti yaitu, Rahma Fatmala menganalisis Tari melinting Labuhan Maringgai, sedangkan peneliti menganalisis bentuk pertunjukan Kesenian

Silakupang. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Rahma Fatmala terhadap penelitian peneliti yaitu memberi gambaran mengenai koreografi tari.

Penelitian yang dilakukan oleh Robby Somba (2019) dengan judul “*Koreografi Garonto Eanan Visualisasi Kerbau Dalam Kehidupan Masyarakat Toraja*”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa tari *Garonto*”. Eanan adalah kekuatan dan kebersamaan. Koreografi disajikan dengan pola large group composition, ditarikan tujuh penari laki-laki sebagai presentasi hewan kerbau, dan 12 penari Ma’badong. Gerak yang disajikan berpijak pada gerak tari tradisional Toraja, dikembangkan sesuai dengan ketubuhan penata tari. Karya tari *Garonto’Eanan* menyajikan tiga bagian. Bagian pertama menghadirkan satu penari laki-laki sebagai pengantar karya yang menyajikan bentuk gerak tradisional Toraja serta bentuk simbolis dari hewan Kerbau. Bagian kedua menyajikan hasil eksplorasi gerak terhadap makna dan nilai Kerbau dalam masyarakat Toraja. Bagian ketiga sekaligus bagian akhir dalam karya, memvisualisasikan suasana Rambu Solo’ dan gambaran Kerbau saat tengah beradu, digarap dalam pola garap duet. Bagian juga menghadirkan penari Ma’badong. Musik pengiring koreografi disajikan dalam format musik live. Rias Busana yang digunakan dalam tari “*Garonto’ Eanan*” yakni rias karakter, sedangkan desain kostum, baju tanpa lengan dan celana pendek. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Robby Somba dengan penelitian peneliti yaitu, menganalisis element pertunjukan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Robby Somba dengan penelitian peneliti yaitu Robby Somba menganalisis koreografi Tari *Garonto Eanam*, sedangkan peneliti menganalisis bentuk pertunjukan Kesenian *Silakupang*. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Robby

Somba terhadap penelitian peneliti yaitu memberi gambaran dan prnguatan mengenai element pertunjukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Nyoman Sudewi, Wayan Dana, dan Nyoman Cau Arsana (2019) dengan *judul "Legong Dan Kebyar Strategi Penciptaan Tari"*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa strategi penciptaan tari yang menempatkan dua genre tari Bali yaitu Legong dan Kebyar sebagai sumber inspirasi. Dilihat dari struktur dan ragam geraknya, struktur dan ragam gerak Kebyar menunjukkan adanya kemiripan dengan Legong. Kedua genre tari dalam perkembangannya masing-masing menemukan kekhususannya, dan berpeluang untuk dipertemukan, serta dijadikan sumber inspirasi penciptaan tari. Metode yang dicoba untuk diterapkan adalah memadukan tiga metode penciptaan yaitu: pertama, konsep angripta sasolahan meliputi ngarencana, nuasen, makalin, nelesin, dan ngebah; kedua, menerapkan teori 3 N meliputi nitheni, niroke, dan nambahi; serta ketiga, menerapkan metode dan tahapan proses eksplorasi, improvisasi, dan komposisi serta evaluasi. Penerapan ketiganya secara simultan dalam tahapan proses penciptaan tari diyakini akan dapat mengarahkan setiap langkah kreatif untuk mencapai sarasanya. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ni Nyoman Sudewi, Wayan Dana, dan Nyoman Cau Arsana dengan penelitian peneliti yaitu menganalisis elemen pertunjukkan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ni Nyoman Sudewi, Wayan Dana, dan Nyoman Cau Arsana dengan penelitian peneliti yaitu, Ni Nyoman Sudewi, Wayan Dana, dan Nyoman Cau Arsana menganalisis penciptaan Tari Legong dan Kebyar, sedangkan peneliti menganalisis bentuk pertunjukan *Silakupang*. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Ni Nyoman

Sudewi, Wayan Dana, dan Nyoman Cau Arsana terhadap penelitian peneliti yaitu, memberi gambaran dan mengenai penciptaan tari.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahid Nurcahyono (2017) dengan judul “Penciptaan Teater Jaka Kembang Kuning”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Penciptaan teater Jaka Kembang Kuning adalah usaha untuk mengangkat kembali sebuah ide cerita yang semula disajikan dengan bertutur secara tradisional dalam bentuk pertunjukan Wayang Beber yang memiliki beberapa kelemahan terutama jika dilihat dari dinamika pertunjukannya yang lemah. Beberapa usaha diantaranya adalah dengan memasukkan aksi teatrikal, tembang serta musik, warna agar memberikan peluang yang lebih luas bagi munculnya imajinasi di penonton dan rasa ketertarikan mereka pada kesenian. Seluruh rangkaian pertunjukan akan membentuk teks tersendiri dengan pemaknaan yang terbuka dan lugas. Peran aktif pemirsa sangat dibutuhkan agar tercipta sebuah jalinan yang erat antara seniman, karya cipta serta penikmatnya. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Wahid Nurcahyono dengan penelitian peneliti yaitu, element pertunjukan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Wahid Nurcahyono dengan penelitian peneliti yaitu, Wahid Nurcahyono menganalisis penciptaan Tari Jaka Kembang Kuning, sedangkan peneliti menganalisis bentuk pertunjukan Kesenian *Silakupang*. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Wahid Nurcahyono terhadap penelitian peneliti yaitu memberi gambaran dan penguatan mengenai proses penciptaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Irdawati, dan Sukri (2018) dengan judul “*Pengembangan Koreografi Tari Podang Perisai dari Tradisi menjadi Modern di Kuantan Singingi Riau*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara tekstual, tari

Podang Perisai berkaitan dengan komposisi tari meliputi gerak, penari, musik pengiring, busana, rias dan pola lantai, yang diciptakan oleh seniman tradisi yang belum mempunyai ilmu tentang koreografi sehingga tari Podang Perisai sangat sederhana sesuai dengan kebutuhan pada waktu itu. tari Podang Perisai mempunyai tujuh ragam gerak yaitu gerak mulai, *sosor*, *paliang*, *rantak sabolah*, *rantak duo bolah*, *kuak ilalang* dan *lantiang pauah*. Darisegi kontekstual, tari Podang Perisai dianalisis mengenai nilai-nilai perjuangan masa laluyang harus dipertahankan agar tidak hilang begitu saja dengan hadirnya teknologi yang semakin canggih yang membuat nilai-nilai tradisi semakin terabaikan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Irdawati, dan Sukri dengan penelitian peneliti yaitu, menganalisis elemen pertunjukan tari. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Irdawati, dan Sukri dengan penelitian peneliti yaitu Irdawati, dan Sukri menganalisis koreografi Tari Podang Perisai dedangkan peneliti menganalisis bentuk pertunjukan. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Irdawati, dan Sukri terhadap penelitian peneliti yaitu, memberi gambaran dan penguatan mengenai elemen dan bentuk pertunjukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Alisahatun Atoqoh, dan Agus Cahyono (2018) dengan judul "*Proses Garap Koreografi Tari Rumeksa Di Sanggar Tari Dharmo Yuwono Kabupaten Banyumas*". Hasil penelitian menjelaskan bahwa koreografi tari Rumeksa meliputi proses koreografi dan bentuk koreografi. Proses koreografi terdiri dari proses penemuan ide, eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Bentuk koreografi meliputi judul, pola garap, gerak, iringan, tata rias, tata busana dan properti. Tari Rumeksa memiliki keunikan yaitu gerakan tari Rumeksa terdiri

dari gerakan tari *lenggeran*, *baladewan* dan *ebeg/jaranan* dilengkapi dengan pemakaian busana *jeblosan* guna mempermudah dalam melakukan gerakan, tanpa menghilangkan kesan feminim dan menggunakan iringan calung Banyumas membuat tari Rumeksa terkesan lincah, meriah, dan memiliki daya tarik tersendiri.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Alisahatun Atoqoh, dan Agus Cahyono dengan penelitian peneliti yaitu, menganalisis proses bentuk pertunjukan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Alisahatun Atoqoh, dan Agus Cahyono dengan penelitian peneliti yaitu Alisahatun Atoqoh, dan Agus Cahyono menganalisis proses penciptaan Tari Rumeksa,, sedangkan peneliti menganalisis elemen pertunjukan kesenian *Silakupang*. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Alisahatun Atoqoh, dan Agus Cahyono terhadap penelitian peneliti yaitu, memberikan gambaran dan penguatan mengenai elemen pertunjukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriya Ali Imran, Agus Cahyono, dan Tjejep Rohendi Rohidi (2017) dengan judul "*Proses Kreasi Tari Alusu Sebagai Tari Penyambutan Di Kabupaten Bone*". Hasil penelitian menjelaskan bahwa proses kreasi dilakukan melalui eksplorasi, improvisasi dan komposisi, tari Alusu terbentuk menjadi delapan ragam gerak di antaranya, *Mappakaraja*, *Sere Alusu*, *Sere Bibbi*, *Sere Mangkok*, *Sere Massampeang*, *Sere Maluku*, *Sere batita*, dan *Pabbitte*. Gerakan yang dihasilkan dengan karakter gaya gerak Abdul Muin sebagai penari Bissu, dan dipengaruhi oleh keadaan geografis Kabupaten Bone, sehingga menghasilkan gerak yang lebih dinamis. Di sisi lain, elemen pendukung tari Alusu seperti musik iringan, kostum, tata rias, properti, dan desain lantai disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat saat. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh

Fitrya Ali Imran, Agus Cahyono, dan Tjejep Rohendi Rohidi dengan penelitian peneliti yaitu menganalisis elemen pertunjukan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fitrya Ali Imran, Agus Cahyono, dan Tjejep Rohendi Rohidi dengan penelitian peneliti yaitu Fitrya Ali Imran, Agus Cahyono, dan Tjejep Rohendi Rohidi menganalisis proses penciptaan Tari Alusu, sedangkan peneliti menganalisis elemen pertunjukan Kesenian *Silakupang*. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Fitrya Ali Imran, Agus Cahyono, dan Tjejep Rohendi Rohidi terhadap penelitian peneliti yaitu memberi gambaran mengenai elemen pertunjukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ida Restiana, dan Utami Arsih (2019) dengan judul Proses Penciptaan Tari Patholan di Kabupaten Rembang. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Tari Patholan merupakan tari berpasangan yang ditarikan oleh penari laki-laki. Proses penciptaan Tari Patholan meliputi tahap eksplorasi yaitu penjajagan tentang gerak gulat, tahap improvisasi yaitu pencarian gerak bantingan, dan komposisi yaitu penggabungan gerak menjadi tari utuh. Bentuk pertunjukan Tari Patholan meliputi tema, gerak, penari, musik/iringan, tata rias, tata busana, pentas, tata lampu, dan properti. Faktor – faktor yang mempengaruhi proses penciptaan Tari Patholan terdiri dari, lingkungan, sarana atau fasilitas, keterampilan, identitas, orisinalitas, dan apresiasi.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ida Restiana, dan Utami Arsih dengan penelitian peneliti yaitu menganalisis proses penciptaan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ida Restiana, dan Utami Arsih dengan penelitian peneliti yaitu, Ida Restiana, dan Utami Arsih menganalisis proses penciptaan tari

patholan, sedangkan peneliti menganalisis proses penciptaan Tari Sabuk Janur. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Ida Restiana, dan Utami Arsih terhadap penelitian peneliti yaitu memberikan gambaran dan penguatan mengenai proses penciptaan tari.

Penelitian yang dilakukan oleh Devi Hartanti, Bintang Hanggoro Putra, dan V. Eny Iryanti (2018) dengan judul "*Proses Penciptaan Tari Melati Desa Kaliprauw Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Karya Bayu Kusuma Listyanto*". Hasil penelitian menjelaskan bahwa proses penciptaan didapatkan dari penemuan ide, proses garap yang meliputi tahap eksplorasi, tahap improvisasi, tahap komposisi. Bentuk tari terdiri dari struktur tari dan beberapa elemen yaitu tema, iringan, tata busana, tata rias, properti. Faktor faktor yang mempengaruhi proses penciptaan tari tari melati terdiri dari faktor lingkungan, keterampilan, identitas, orisinalitas dan apresiasi. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Devi Hartanti, Bintang Hanggoro Putra, dan V. Eny Iryanti dengan penelitian peneliti adalah menganalisis elemen pertunjukan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Devi Hartanti, Bintang Hanggoro Putra, dan V. Eny Iryanti dengan penelitian peneliti yaitu Devi Hartanti, Bintang Hanggoro Putra, dan V. Eny Iryanti menganalisis proses penciptaan Tari Melati, sedangkan peneliti menganalisis bentuk pertunjukan Kesenian *Silakupang*. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Devi Hartanti, Bintang Hanggoro Putra, dan V. Eny Iryanti dengan penelitian peneliti yaitu memberi gambaran dan penguatan mengenai elemen pertunjukan tari.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiwit Widyawanti, dan Restu Lanjari (2016) dengan judul "*Saxy Dance Grup Alexis Dancer Di Liquid Café Kota Semarang*".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada bentuk koreografi menggunakan istilah paket gerak dan terdapat aksi akrobatik. Aspek-aspek koreografi atau pertunjukan yang meliputi gerak, iringan / musik tari, tata rias, kostum tari dan properti / perlengkapan. Proses pembuatan koreografi melewati sebuah tahapan yaitu meliputi tahap eksplorasi, improvisasi dan pembentukan/komposisi sehingga dapat tercipta gerakan yang *sexy*, enerjik, dan erotis. Motivasi penari Alexis untuk terjun dalam pekerjaan adalah berawal dari hoby menari dan sering datang ke tempat hiburan malam. Alexis Dancer mampu bertahan dan memberikan wadah penyaluran hobi bagi remaja yang ingin bekerja sambil berkarya. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Wiwit Widyawanti, dan Restu Lanjari dengan penelitian peneliti yaitu menganalisis bentuk pertunjukan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Wiwit Widyawanti, dan Restu Lanjari dengan penelitian peneliti yaitu, Wiwit Widyawanti, dan Restu Lanjari menganalisis bentuk dan proses koreografi *sexy dance*, sedangkan peneliti menganalisis bentuk pertunjukan Kesenian *Silakupang*. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Wiwit Widyawanti, dan Restu Lanjari dengan penelitian peneliti yaitu memberikan gambaran dan penguatan mengenai bentuk dan proses koreografi tari.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Putri Septi Handini, dan Veronica Eny Iryanti, (2018) dengan judul "*Tari Srimpi Guitar Karya Tien Kusumawati*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Srimpi Guitar berbeda dengan tari Srimpi pada umumnya pada segi penggunaan gitar ukulele sebagai properti tari dan petikan gitar klasik sebagai musik pengiringnya. Gerak tradisi yang ada di dalam tari Srimpi Guitar dibuat suatu koreografi dengan durasi 5 menit 35 detik, tanpa mengurangi

kaidah (pakem) dan urutan pola gerak tari tradisi, walaupun gerak dalam tari Srimpi Gitar tidak mewakili tokoh batak, gulu, dhada dan buncit seperti tari Srimpi pada umumnya, hanya di dalam koreografinya masih mempertahankan konsep mata angin melalui pola prapatan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rizky Putri Septi Handini, dan Veronica Eny Iryanti dengan penelitian peneliti yaitu menganalisis elemen pertunjukan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rizky Putri Septi Handini, dan Veronica Eny Iryanti dengan penelitian peneliti yaitu, Rizky Putri Septi Handini, dan Veronica Eny Iryanti menganalisis koreografi tari Srimpi Gitar, sedangkan peneliti menganalisis bentuk pertunjukan Kesenian *Silakupang*.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Astuti, dan Veronica Eny Iryanti (2009) dengan judul "*Kajian Koreografi Tari Geol Denok Karya Rimasari Paramesti Putri*". Hasil penelitian menjelaskan bahwa Karya tari Geol Denok merupakan karya tari menceritakan tentang wanita muda atau remaja atau anak di kota Semarang tarian mencerminkan kelincihan para wanita atau denok yang sedang beranjak dewasa. Gerak yang digunakan dalam tari Geol Denok berhubungan dengan aspek tenaga, ruang dan waktu memiliki bentuk yang bervariasi dan dipadukan dengan kostum yang bersayap sehingga menambah keistimewaan tari geol denok. Tari Geol Denok menggunakan jenis rias korektif yang hanya mempertal garis-garis wajah tanpa merubah karakter asli dari penari.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Yuni Astuti, dan Veronica Eny Iryanti dengan penelitian peneliti yaitu, menganalisis elemen pertunjukan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Yuni Astuti, dan Veronica Eny Iryanti

dengan penelitian peneliti yaitu, Yuni Astuti, dan Veronica Eny Iryanti menganalisis koreografi Tari Geol Denok, sedangkan peneliti menganalisis bentuk pertunjukan Kesenian *Silakupang*. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Yuni Astuti, dan Veronica Eny Iryanti terhadap penelitian peneliti yaitu memberi gambaran elemen pertunjukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Dewi Wulandari, dan Agus Cahyono (2017) dengan judul “*Koreografi Tari Batik Jlamprang Kota Pekalongan*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Batik Jlamprang merupakan sebuah wujud keinginan Kota Pekalongan memiliki tarian khas Pekalongan, sehingga mengangkat icon batik Pekalongan batik Jlamprang menjadi sebuah tarian khas Kota Pekalongan. Koreografi tari Batik Jlamprang dilakukan dengan beberapa tahap yaitu, proses ide, eksplorasi, komposisi, hingga menghasilkan sebuah bentuk, isi, gerak, musik, rias wajah dan busana, properti tari Batik Jlamprang secara keseluruhan menggambarkan proses dan tahapan membatik. Hambatan dalam melakukan proses koreografi yaitu sumber daya manusia yang kurang, kemudian tekstur gerak dalam tari Batik Jlamprang yang berbeda dan baru menurut Kota Pekalongan, juga membuat sedikit kesulitan dan menjadi faktor penghambat. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Annisa Dewi Wulandari, dan Agus Cahyono dengan penelitian peneliti yaitu, menganalisis elemen pertunjukan tari. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Annisa Dewi Wulandari, dan Agus Cahyono dengan penelitian peneliti yaitu, Annisa Dewi Wulandari, dan Agus Cahyono menganalisis koreografi Tari Batik Jlamprah, sedangkan peneliti menganalisis bentuk pertunjukan Kesenian *Silakupang*. Kontribusi penelitian yang

dilakukan oleh Annisa Dewi Wulandari, dan Agus Cahyono terhadap penelitian peneliti yaitu, memberi gambaran dan penguatan mengenai koreografi tari.

Penelitian yang dilakukan oleh Iqrok Jordan Raiz, dan Moh. Hasan Bisri (2018) dengan judul “*Bentuk Pertunjukan Tari Kubro Siswo Arjuno Mudho Desa Growong Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang*”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tari Kubro Siswo Grup Arjuno Mudho memiliki tiga segmen atau bagian dalam pertunjukannya yakni Pembuka, Inti atau Theleng, dan Penutup. Pada akhir masing-masing segmen pasti ada aba-aba dalam baris-berbaris seperti Siap, Lencang Depan, dan Berhadap-hadapan. Bentuk Pertunjukan Tari Kubro Siswo dapat diketahui melalui aspek-aspek yang terdapat di dalamnya yakni meliputi Pelaku, Ragam Gerak, Tata Busana, Musik Iringan, Tempat Pertunjukan, Waktu Pertunjukan, serta unsur pendukung jalannya pertunjukan meliputi Sesaji dan Proses Kesurupan atau Trance. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Iqrok Jordan Raiz, dan Moh. Hasan Bisri dengan penelitian peneliti yaitu menganalisis bentuk pertunjukan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Iqrok Jordan Raiz, dan Moh. Hasan Bisri dengan penelitian peneliti yaitu Iqrok Jordan Raiz, dan Moh. Hasan Bisri menganalisis bentuk pertunjukan Tari Kurbo Siwo, sedangkan peneliti menganalisis bentuk pertunjukan Kesenian *Silakupang*. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Iqrok Jordan Raiz, dan Moh. Hasan Bisri terhadap penelitian peneliti yaitu, memberi gambaran dan penguatan mengenai bentuk pertunjukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Novy Eka Norhayani, dan Veronica Eny Iryanti (2018) dengan judul “*Bentuk dan Fungsi Tari Jenang Desa Kaliputu*

Kabupaten Kudus". Hasil penelitian menunjukkan bentuk Tari Jenang terdiri atas tiga tahapan, yakni awal, inti, dan akhir. Tanda masuk dimulai dari musik awalan yang mengiringi tari dengan jalan step. Inti dari Tari Jenang ditandai dengan ragam gerak kreasi dan ragam gerak mengepak/membungkus jenang. Penutup gerak Tari Jenang ditandai dengan ragam gerak sembah akhir dan berjalan meninggalkan panggung. Elemen dasar tari terdiri atas gerak, ruang, dan waktu. Elemen pendukung tari terdiri atas penari, tata busana, tata rias, musik, dan properti. Selain bentuk, Tari Jenang juga memiliki fungsi atau kegunaan yaitu sebagai hiburan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Novy Eka Norhayani, dan Veronica Eny Iryanti dengan penelitian peneliti yaitu, menganalisis bentuk pertunjukan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Novy Eka Norhayani, dan Veronica Eny Iryanti dengan penelitian peneliti yaitu Novy Eka Norhayani, dan Veronica Eny Iryanti menganalisis bentuk pertunjukan Kesenian *Silakupang*, sedangkan peneliti menganalisis bentuk pertunjukan tari sabuk janur. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Novy Eka Norhayani, dan Veronica Eny Iryanti terhadap penelitian peneliti yaitu, memberi gambaran dan penguatan mengenai bentuk pertunjukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mega Yustika, dan Mohammad Hasan Bisri (2017) dengan judul "*Bentuk Penyajian Tari Bedana di Sanggar Siakh Budaya desa Terbaya Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus Lampung*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bentuk Penyajian Tari Bedana Di Sanggar Siakh Budaya Desa Terbaya Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus meliputi gerak, tema, iringan, tata rias, tata busana, pola lantai, dan tempat pertunjukan. Tari Bedana diiringi dengan alat musik seperti rebana, ketipung, gambus dan gong dan

diiringan syair Bedana dan Penayuhan. Tema dari Tari Bedana adalah pergaulan yaitu Tari Bedana tidak diperbolehkan bersentuhan dengan pasangannya karena bukan muhrim. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Mega Yustika, dan Mohammad Hasan Bisri dengan penelitian peneliti adalah menganalisis bentuk pertunjukan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mega Yustika, dan Mohammad Hasan Bisri dengan penelitian peneliti yaitu, Mega Yustika, dan Mohammad Hasan Bisri menganalisis bentuk pertunjukan Tari Bedana, sedangkan peneliti menganalisis bentuk pertunjukan Kesenian *Silakupang*. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Mega Yustika, dan Mohammad Hasan Bisri terhadap penelitian peneliti yaitu memberi gambaran dan penguatan mengenai bentuk pertunjukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Janurul Aina, Taat Kurnita, dan Cut Zuriana (2017) dengan judul "*bentuk penyajian tari Linggang Meugantoe di Sanggar Rampoe Banda Aceh*". Hasil penelitian menunjukkan Linggang Meugantoe adalah sebuah tari kreasi yang diciptakan pada tahun 2010. Tari diciptakan oleh seorang koreografer bernama Andhika Ujung dalam rangka untuk mengikuti sebuah festival tari kreasi. Tari dibuat untuk penampilan hiburan. Jumlah penari dalam tari yaitu 6 penari perempuan atau disesuaikan dengan keadaan panggung, namun penari pokoknya yaitu 6 penari. Gerakan-gerakan yang terdapat pada tari berjumlah 37 gerak yang berangkat dari beberapa gerak tradisional Aceh dan gerakan melayu dan terdapat pula satu properti yang digunakan yaitu ketipung/kopak. Penggunaan pola lantai pada tari Linggang Meugantoe beragam-ragam mulai dari pola lurus, lingkaran dan sebagainya. Tari memiliki gerakan-gerakan yang lincah dan energik,

begitu pula dengan tempo gerakan, ada yang lambat maupun cepat. Syair yang terdapat dalam tari hanya beberapa bait yang dinyanyikan oleh suara vokal dari seorang pemusik dan kemudian di sambut oleh para penari., sedangkan untuk alat musik yang digunakan yaitu beberapa alat musik tradisional seperti gimbe, rapa'I, gendang dan serunee kale. Busana yang dikenakan dalam tari Linggang Meugantoe tidak lepas dari pakaian tradisional Aceh yaitu baju dan celana, sedangkan untuk songket digunakan songket melayu, sedangkan untuk pentas yang digunakan untuk penampilan tari Linggang Meugantoe adalah pentas Prosenium. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Janurul Aina, Taat Kurnita, dan Cut Zuriana dengan penelitian peneliti yaitu, Janurul Aina, Taat Kurnita, dan Cut Zuriana menganalisis bentuk pertunjukan tari. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Janurul Aina, Taat Kurnita, dan Cut Zuriana dengan penelitian peneliti yaitu Janurul Aina, Taat Kurnita, dan Cut Zuriana menganalisis bentuk pertunjukan Tari Linggang Meugantoe, sedangkan peneliti menganalisis bentuk pertunjukan Tari Kesenian *Silakupang*. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Janurul Aina, Taat Kurnita, dan Cut Zuriana terhadap penelitian peneliti yaitu memberi gambaran dan penguatan mengenai bentuk pertunjukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Misselia Nofitri (2015) dengan judul "*Bentuk Penyajian Tari Piring di Daerah Gugak Pariangan Kabupaten Tanah Datar*". Hasil penelitian menunjukkan Tari Piring di daerah Gugak Pariangan, memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan tari Piring di daerah lain di Minangkabau.terutama dari segi konsep dan bentuk penyajiannya. Dari segi konsep, tari Piring adalah sebuah paket pertunjukan yang di dalamnya terdapat

properti piring, saputangan dan pisau. Tradisi tari Piring ditarikan oleh empat orang penari laki-laki dengan ketentuan dua orang menggunakan properti piring, satu orang menggunakan properti sapu tangan dan satu orang menggunakan pisau. Keempat penari menari bersamasama mengikuti bunyi musik pengiringnya. Alat musik pengiringnya adalah gandang katindiak, talempong pacik, pupuik gadang (terbuat dari daun kelapa), dan kostum yang digunakan adalah baju milik (baju randai) , endong, sesamping sarung bugis dan destar. Pertunjukan tari Piring biasanya ditampilkan pada acara pacu jawi, dan upacara perkawinan. Namun dalam perkembangan zaman tari bisa ditampilkan kapan saja sesuai dengan permintaan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Misselia Nofitri dengan penelitian peneliti yaitu menganalisis bentuk pertunjukan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Misselia Nofitri dengan penelitian peneliti yaitu, Misselia Nofitri menganalisis bentuk pertunjukan tari piring, sedangkan peneliti menganalisis bentuk pertunjukan Kesenian *Silakupang*. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Misselia Nofitri terhadap penelitian peneliti yaitu memberi gambaran mengenai bentuk pertunjukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Citra Dewi Maysarah, Taat Kurnita, Cut Zuriana (2016) dengan judul "*Bentuk Penyajian Tari Tradisional Andalas*", hasil penelitian menunjukkan tari tradisional Andalas khususnya tari Siramsiram dan tari Perak-perak disajikan pada saat malam bainai gadang. Tarian ditarikan secara berpasangan. Tari Siram-siram memiliki 5 ragam gerakan, 18 jenis pola lantai dan menggunakan sebuah selendang dan sebotol parfum. Tari Perak-perak terdapat 5 ragam gerakan, 9 jenis pola lantai dan menggunakan sebuah selendang dan sebuah

saputangan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Citra Dewi Maysarah, Taat Kurnita, Cut Zuriana dengan penelitian peneliti yaitu, menganalisis bentuk pertunjukan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Citra Dewi Maysarah, Taat Kurnita, Cut Zuriana dengan penelitian peneliti yaitu Citra Dewi Maysarah, Taat Kurnita, Cut Zuriana menganalisis bentuk pertunjukan Tari Andalas, sedangkan peneliti menganalisis bentuk pertunjukan Kesenian *Silakupang*. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Citra Dewi Maysarah, Taat Kurnita, Cut Zuriana terhadap penelitian peneliti yaitu memberikan gambaran mengenai bentuk pertunjukan tari.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Bentuk Pertunjukan Tari Kerakyatan

Tari merupakan ekspresi yang dituangkan dalam sebuah gerakan. Pendapat didukung oleh Hadi, (2007, h.13) tari adalah ekspresi manusia yang bersifat estetis merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat penuh makna (*meaning*). Pendapat ditambahkan sebagai berikut:

“Keindahan tari tidak hanya keselarasan gerakan-gerakan badan dengan iringan musik saja. Tetapi seluruh ekspresi harus mengandung maksud-maksud isi tari yang dibawakan”

Pendapat (Hadi, 2007 h.13) dapat didefinisikan bahwa tari merupakan gerak-gerak yang diekspresikan melalui seluruh tubuh dengan makna-makna atau arti tertentu sehingga gerak tari tidak hanya sekedar gerak yang diperindah namun selalu ada pesan yang disampaikan dari suatu gerak tari.

Tari tradisional menurut Robby Hidayat adalah “sebuah tata cara menari atau menyelenggarakan tarian dilakukan oleh sebuah komunitas etnis secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya”(Hidayat, 2005 h.8). Tari tradisi dibagi menjadi tari tradisi keraton dan tari tradisi kerakyatan. Tari tradisi keraton adalah tari tradisi yang berkembang di dalam istana, sedangkan “tari tradisional kerakyatan yakni tari yang tumbuh secara turun-temurun dalam lingkungan masyarakat etnis, atau berkembang dalam rakyat (etnik)” (Hidayat, 2005 h.25) Pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa Kesenian *Silakupang* dikelompokkan sebagai tari kerakyatan karena hidup dan berkembang serta turun-temurun di dalam masyarakat desa Cikendung.

Kesenian *Silakupang* merupakan salah satu bagian dari seni pertunjukan karena tari dipertunjukkan di hadapan khalayak umum. Pertunjukan adalah segala yang dilihat oleh penonton secara menyeluruh. Menurut (Hadi, 2007 h.25) menyatakan sebagai berikut:

“Berbicara mengenai bentuk, berarti berbicara tentang sesuatu yang bisa terlihat oleh indra penglihatan manusia. Seperti halnya dalam seni tari, akan diakui keberadaannya jika telah menjadi sebuah gerak, bukan dalam bentuk imajinasi. Bentuk gerak tidak akan terlepas dari prinsip-prinsip bentuk, antara lain kesatuan mengandung pengertian merupakan satu kesatuan yang utuh, variasi, repetisi atau ulangan, perpindahan, rangkaian, perbandingan, dan klimaks”

Sebuah pertunjukan harus memiliki sebuah elemen atau unsur yang saling terkait, menurut Sumandiyo Hadi(2007, h.86) elemen-elemen pertunjukan yakni : “Gerak tari, ruang tari, iringan tari, judul tari, tema tari, tipe/jenis tari, mode atau cara penyajian, serta jumlah penari”. Pendapat didukung oleh Jazuli (2016, h.45)

“Sajian tari hanya bisa dinikmati/ditonton melalui wujud (simbolis) penampilan tari”.....”Bentuk dapat dipahami sebagai organisasi dari hasil hubungan struktur internal dalam tari yang saling melengkapi. Struktur internal tari mencakup elemen estetis, variasi, kontras, penekanan, transisi, klimaks, pengembangan, dan yang berhubungan dengan penampakan (tata rupa kelengkapan tari)”

Tata rupa kelengkapan tari diperjelas kembali oleh Jazuli (2016, h.60) “Penampakan atau tata rupa kelengkapan tari meliputi musik, tema, tata busana, tata rias, pentas, tata lampu, cahaya dan suara serta properti” . Berdasarkan dengan pendapat para ahli maka bentuk pertunjukan merupakan sesuatu yang nampak dalam indera manusia pada saat pertunjukan sehingga bentuk pertunjukan *Silakupang* dapat dilihat melalui gerak, iringan, pelaku, tempat pertunjukan, tata rias busana, tata rias wajah, dan properti yang dijelaskan sebagai berikut:

2.2.1.1 Gerak

Gerak merupakan elemen dasar dalam sebuah tarian karena sebuah tarian tidak memiliki bentuk apabila tidak bergerak. Menurut Jazuli (2016 h.44) Unsur gerak terdiri dari elemen dasar yaitu ruang, tenaga, dan waktu. Ketiga unsur gerak saling keterkaitan satu sama lain sehingga tidak dapat dipisahkan. Suatu gerakan yang luas memiliki tenaga yang lebih untuk menjangkau dengan waktu yang lebih lama dibutuhkan.

Unsur gerak tari sebelumnya dibahas oleh Djelantik (1999 h.7) yang menyatakan bahwa gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar peranannya dalam seni tari. Gerak menyebabkan terjadinya perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu .

Gerak adalah anggota badan manusia yang telah terbentuk, kemudian digerakkan, gerak dapat sendiri-sendiri atau bersambungan dan bersama-sama (Kusudiharjo, 2000 h.7), sedangkan menurut Suwandi (2006 h.94) menyatakan bahwa gerak adalah serangkaian perpindahan atau perubahan dari anggota tubuh

yang dapat dinikmati. Ada dua jenis gerak menurut Jazuli,(2016 h.45) yaitu gerak murni dan maknawi. Gerak murni merupakan gerak yang tidak memiliki arti namun tetap memiliki keindahan gerak, sedangkan gerak maknawi merupakan gerak yang memiliki makna dan maksud tertentu secara tersurat maupun tersirat.

2.2.1.2 *Iringan*

Tari sebagai karya seni tidak dapat berdiri sendiri. Sebuah karya seni tari perlu adanya sebuah pasangan untuk mengiringi walaupun tidak dapat dipungkiri sebuah tari dapat disajikan tanpa sebuah iringan. Iringan dalam sebuah tarian adalah musik sebagai pasangan. Jazuli (1994 h.10) fungsi musik dalam tarian terdiri dari tiga bagian. Pertama, musik sebagai pengiring yaitu musik sebagai penuntun ritme gerak tari. Kedua, musik sebagai pemberi suasana yaitu memberikan pendukung suasana tarian untuk membantu penonton merasakan suasana tarian. Ketiga, musik sebagai ilustrasi yaitu musik sebagai pendukung tari menggambarkan sebuah peristiwa.

Komposisi dalam sebuah musik gamelan biasanya disebut *gendhing*, menurut Bram Palgunadi (2002 h.28) *gendhing* merupakan lagu, sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008 h.463), *gendhing* adalah lagu gamelan. Menurut Suwandi (2006 h.4) secara umum bentuk *gendhing* terbagi menjadi *lancaran*, *ketawang*, *ladrang*, *srepegan*, dan *sampak*. Menurut Santoso (1998, h.17) *lancaran* adalah *gendhing* yang cepat memukulnya, sedangkan menurut Bram Palgunadi (2002, h.511) pola *lancaran* adalah suatu pola susunan balungan *gendhing* yang dalam

rangkaian notasi balungan *gendhing* sebanyak satu gong, disusun atas empat gatra dan mempunyai jumlah nada dasar lagu sebanyak 16 sabetan nada.

Lancaran dapat disimpulkan sebagai *gendhing* yang dipukul dengan cepat, gong dipukul setiap empat *gatra* (birama), dalam setiap *gatranya* (birama) terdapat empat ketukan, kenong dipukul pada ketukan ke empat, dan kempul dipukul setiap ketukan ke dua dimulai dari *gatra* (birama) ke dua.

Berikut adalah struktur dasar pola permainan *lancaran*:

Gatra 1				Gatra 2				Gatra 3				Gatra 4							
					p				p				p		g				
+		+	N	+		+	N	+		+	N	+		+	N				
	X				X				X				X						
P:Kempul				+:Kethuk				N:Kenong				X:Balungan				G:Gong			

Tabel 2.1 Struktur bentuk permainan *lancaran*

2.2.1.3 Pelaku

Sebuah pertunjukan memiliki tidak dapat terlepas dari peran-peran setiap orang diatas panggung. Penyaji atau pelaku merupakan orang yang terlibat langsung ataupun tidak langsung dalam sebuah bentuk pertunjukan (Cahyono, 2006 h.64). Sebuah pertunjukan bisa melibatkan pelaku laki-laki saja, pelaku perempuan saja, maupun laki-laki dan perempuan secara bersamaan, sedangkan menurut Kusumastuti (2006, h.3) berpendapat pula bahwa pelaku adalah penyaji dalam pertunjukan, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung untuk menyetengahkan atau menyajikan bentuk pertunjukan. Beberapa pertunjukan ada

yang hanya melibatkan pelaku laki-laki, pelaku perempuan, dan menampilkan pelaku laki-laki bersamaan dengan pelaku wanita. Pelaku pertunjukan dilihat dari umur dan usia dapat bervariasi, misalnya anak-anak, remaja atau orang dewasa. Kesenian Sikakupang secara umum melibatkan penari, pemusik, dan *Mlandang*.

2.2.1.4 Tata Rias Wajah

Rias dalam sebuah tarian merupakan sesuatu yang perlu diperhatikan dalam pertunjukan. Menurut Jazuli (2006, h.116-117) fungsi rias dalam sebuah pertunjukan untuk merubah karakter seseorang dan menambahkan ekspresi serta memberikan daya tarik seorang penari. Seorang penonton akan dapat mengetahui penokohan atau peran masing-masing di atas panggung dengan melihat tatarias pada wajah penari. Ada tiga prinsip menurut Jazuli (2006, h.116) dalam penataan tatarias yaitu mencerminkan karakter tokoh yang diperankan, rias harus tampak bersih dan rapi, serta garis-garis harus jelas sesuai dengan desain yang dikehendaki.

Tata rias wajah ditambahkan Prasetya (2010, h.30) bahwa tata rias wajah adalah cara merias(*mendandani*) wajah dan tubuh seseorang ataupun pemain. Suatu pertunjukan biasanya digunakan tata rias wajah karakter atau watak,serta tata rias wajah usia yang dimaksudkan untuk membantu pemain untuk menghidupkan tokoh yang diperankan.

Tata rias wajah sebagai pendukung pementasan *Silakupang* pada dasarnya merupakan sebuah polesan untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Menurut Nelly (1979, h.128) Tata Rias Wajah Korektif berdasarkan atas prinsip bahwa bentuk muka yang dianggap kurang sempurna dapat diubah sedemikian rupa sehingga penampilannya menjadi lebih baik. Pada dasarnya rias wajah korektif

ialah menonjolkan bagian wajah yang indah, menutupi yang kurang indah, dan menciptakan bentuk oval pada wajah.

2.2.1.5 *Tata Rias Busana*

Sebuah tata busana merupakan segala macam pakain yang digunakan dalam pertunjukan seperti halnya tata rias. Sebuah busana digunakan untuk mendukung dan memperkuat sebuah tokoh di atas panggung. Menurut Widya Gama (2013, h.34) tata rias busana yang dimaksud berbeda dengan busana sehari-hari melainkan disesuaikan dengan bentuk dan kebutuhan tari. Widya Gama (2013 h 24) berpendapat berkaitan dengan tata rias sebagai berikut

“Tata rias busana yaitu segala pakaian tari yang dikenakan pada saat menari. Tata rias busana merupakan unsur pendukung tari yang keberadaannya memiliki fungsi untuk mendukung tema atau isi tari untuk memperjelas peran dalam sebuah sajian tari, serta untuk memperkuat makna tari. Tata rias busana yang dimaksud berbeda dengan busana sehari-hari melainkan disesuaikan dengan bentuk dan kebutuhan tari. “ (Widya Gama, 2013 h.12)

Tata busana dalam kesenian *Silakupang* dapat disimpulkan sebuah pakaian dan busana khusus yang digunakan dalam pertunjukan kesenian *Silakupang*.

2.2.1.6 *Tempat Pentas (Panggung)*

Pertunjukan seni memerlukan sebuah tempat guna memberikan penampilan yang baik. Jazuli (2008, h.25) menyebutkan bentuk-bentuk tempat pertunjukan

biasanya terdapat pada lapangan atau area terbuka, pendapa, dan di pemanggungan. Pemanggungan dipergunakan untuk suatu pertunjukan yang dipergelarkan dalam sebuah pentas untuk dipertontonkan.

2.2.1.7 Properti

Properti merupakan perlengkapan yang bukan termasuk dalam busana dan bukan perlengkapan panggung namun properti digunakan penari untuk menari. Soedarsono (1972 h.58) menyebutkan properti berfungsi sebagai elemen tari menghidupkan tarian dan memberikan bagi penikmat atau penonton. Properti merupakan pelengkap pertunjukan oleh seorang penari saat pentas.

Property adalah istilah dalam bahasa Inggris yang berarti alat-alat pertunjukan. Pengertian properti mempunyai dua tafsiran yaitu properti sebagai *sets* dan properti sebagai alat bantu ekspresi. Properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi, karena identitasnya sebagai alat atau peralatan, maka kehadirannya bersifat realistik atau bersifat simbolistik (Hidayat, 2005 h.58-59)

2.2.2 Daya Tarik Wisata

Pendit Nyoman S. (2002, h.38) mendefinisikan daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat sehingga dari pengertian terkait daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang menarik, memiliki keunikan, dan nilai yang tinggi yang menjadikan tujuan wisatawan datang dan berkunjung ke daerah wisata. Mengungkap *Silakupang* sebagai daya tarik

wisata di desa Cikendung menggunakan teori komponen desa wisata menurut Nuryanti (1993 h.1-3) terbagi menjadi tiga yaitu: 1. Akomodasi 2. Atraksi 3. Keindahan alam, keunikan, dan kelangkaan.

2.2.3 Pariwisata Desa Budaya

Kegiatan pariwisata merupakan salah satu daya tarik masyarakat untuk menyegarkan otak. Menurut Schenleke dan Stewig yang diterjemahkan dalam Damanik (2013 h.18) yang berpendapat sebagai berikut:

“Sejalan dengan perkembangan industrialisasi yang menciptakan pembagian kerja dan pembagian waktu yang tegas, peningkatan teknologi transportasi, khususnya kereta api, serta munculnya kelas menengah-atas, maka proses pembentukan budaya berwisata atau waktu luang (*leisure*) semakin cepat”.

Kegiatan pariwisata secara umum dimaknai sebagai totalitas produksi dan konsumsi barang dan jasa yang timbul akibat perjalanan yang dilakukan seseorang ke suatu tempat yang bukan domisilinya dengan maksud utama untuk rekreasi.

Wisata budaya merupakan kegiatan masyarakat menggunakan unsur-unsur budaya yang unik sebagai media untuk hiburan seperti kesenian, tradisi, dan ritual agama (Damanik, 2013 h.97). Kebijakan pariwisata di Indonesia dengan jelas menetapkan keberagaman kebudayaan sebagai salah satu fokus pengembangan. Komsider pertama UU No.10 tahun 2010 ditegaskan bahwa budaya adalah salah satu sumber daya pembangunan pariwisata nasional.

Perkembangan wisata budaya objek yang paling dekat adalah wisata yang dilakukan di desa yang dimaknai sebagai kegiatan aktivitas pariwisata yang bertumpu pada objek dan daya tarik kehidupan desa dengan ciri-ciri khusus masyarakatnya yang biasa disebut sebagai desa wisata. Menurut John Lea (1988 h.37) faktor pendorong lain yang membuat desa wisata menjadi sebuah wilayah yang menarik adalah masyarakat memiliki potensi alam dan budaya yang relatif autentik dari wilayah perkotaan.

Desa wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas (Priasukmana & Mulyadin, 2001 h.8). Pendapat tentang desa wisata didukung oleh Nuryanti (1993, h.1) bahwa desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Salah satu desa yang secara resmi sebagai desa wisata adalah desa Cikendung.

2.2.4 *Seni Pariwisata*

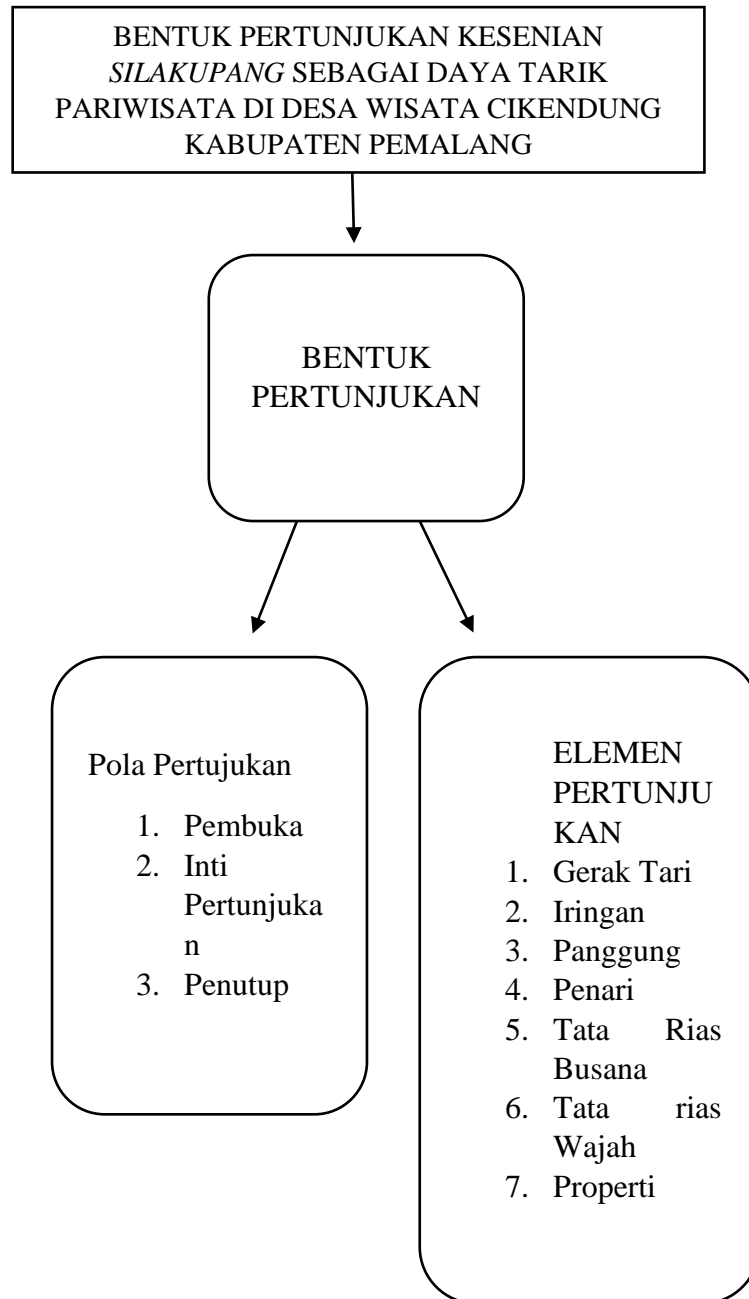
Seni pariwisata merupakan sebuah karya seni yang dikomersilkan menjadi sebuah pariwisata daerah karena memiliki keunikan dan kelangkaan untuk dapat dinikmati sesuai kebutuhan wisatawan. Menurut Howe (2005 h.2) budaya pariwisata adalah budaya yang berdasarkan kebutuhan wisatawan. Interaksi antara masyarakat lokal dengan para wisatawan akan memunculkan berbagai kebutuhan

dasar dan penunjang wisatawan dalam kegiatan berwisata. Sebuah pertunjukan Kesenian *Silakupang* apabila dimainkan secara penuh akan membutuhkan setidaknya 4-6 jam namun dengan sedikit modifikasi pertunjukan dalam rangka seni wisata dapat memangkas sebuah pertunjukan menjadi 30 menit sampai dengan 2 jam sesuai dengan kondisi kebutuhan pertunjukan wisata.

Soedarsono (2002, h.199) menambahkan konsep berkaitan dengan seni pertunjukan wisata bahwa pertunjukan mengalami akulturasi dan perubahan mengikuti selera estetis seniman dan selera estesis wisatawan. Kesenian yang mengalami akulturasi pariwisata disebut dengan seni pseudo-tradisional karena bentuknya masih tetap mengacu kepada bentuk tradisional namun nilai-nilai magis, sakral, dan simbol dibuat hanya semu. Kesenian *Silakupang* yang berkembang dalam pariwisata mengalami perubahan nilai yang biasanya *Sintren* hanya ditampilkan di malam hari kemudian mengalami perubahan waktu pertunjukan sesuai kebutuhan wisatawan.

Modifikasi dalam pertunjukan didasari oleh wisatawan yang tidak memungkinkan menghabiskan waktu berjam-jam penuh untuk menyaksikan pertunjukan. Modifikasi pertunjukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan wisata dengan tetap mengindahkan kaidah kesenian *Silakupang*.

2.3 Kerangka Teoritis Penelitian



Bagan 2.1 Kerangka Teoritis Penelitian

(Sumber: Subchana Robiyanto 2020)



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian dilaksanakan menggunakan pendekatan fenomenologi berhubungan dengan pemahaman tentang bagaimana keseharian, dunia tersubjektif (dunia kehidupan). Fenomenologi bertujuan untuk menginterpretasikan tindakan sosial kita dan orang lain sebagai sebuah yang bermakna (dimaknai) serta dapat merekonstruksi kembali turunan makna (makna yang digunakan saat berikutnya) dari tindakan yang bermakna pada komunikasi tersubjektif individu dalam dunia kehidupan sosial (Maisyaroh, 2015 h.1). Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mendapatkan data dengan masyarakat yang masih kental menjunjung nilai-nilai tradisi sehingga dengan menggunakan fenomenologi dalam mendapatkan data tidak bermasalah dengan masyarakat pemilik suatu kesenian.

Metode dan jenis data yang digunakan merupakan data kualitatif yang mengacu pada pendapat Sugiono (2016 h.15)

“Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat pos positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat

induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi”.

Metode kualitatif sangat cocok digunakan sebagai metode mengingat dalam topik penelitian merupakan objek alami yang tidak dapat dibuat-buat. Kesenian dan objek yang diangkat sangat menekankan pada sebuah makna atau arti yang mendalam yang hanya dapat diketahui menggunakan metode kualitatif. Penelitian menggunakan metode penelitian seni. Menurut Rohidi (2001 h.47)

“Penelitian seni sama halnya dengan penelitian kualitatif yang dilakukan melalui keterlibatan di dalam lapangan atau situasi kehidupan nyata secara mendalam yang memerlukan waktu yang panjang. Peneliti terlibat penuh dalam situasi kehidupan seni, yaitu situasi berlangsung normal, hal-hal yang biasa dilakukan, suasana yang mencerminkan kehidupan sehari-hari individu, kelompok, masyarakat dan organisasi. Tujuan utama penelitian seni dalam penelitian kualitatif adalah menjelaskan secara teliti cara-cara orang yang berada dalam latar tertentu, karyakarya atau hasil dari tindakannya, mengambil langkah-langkah yang diperlukan”. (Rohidi, 2001 h.47)

Rijali (2019, h.52) menyebutkan tahap-tahapan penelitian kualitatif antara lain membangun kerangka konseptual, merumuskan permasalahan penelitian, instrumentasi, pengumpulan data, analisis data kesimpulan.

Metode kualitatif menggunakan pendekatan secara sosiologi karena dalam penelitian untuk mendapatkan data dan informasi peneliti harus masuk dalam

kehidupan sosial objek penelitian. Pendekatan secara sosiologi artinya kita dalam mencari data juga mempelajari dan menghargai norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Kajian ritual Kuda Kepang untuk menggali dan mendapatkan data perlu adanya pendekatan secara sosial kepada pawang dan penari serta segala orang yang terlibat. Hal-hal seperti ritual dan segala yang berbentuk kepercayaan magis dalam menggali infonya tidak dapat langsung melalui wawancara. Perlu adanya pendekatan agar narasumber yakin dan mau memberikan informasi. Semakin baik pendekatan sosial terhadap narasumber maka semakin dalam informasi yang didapat.

3.2 Lokasi dan Sasaran penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Wisata Cikendung Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang. Tempat penelitian secara umum terbagi atas dua tempat penelitian yaitu paguyuban *Silakupang* Pusposari yang berada dibawah pengelolaan Kelempok Sadar Wisata (Pokdarwis) Suka Maju desa Cikendung dan objek alam yang ada di Desa Wisata Cikendung seperti Curug Sahid, Bukit Besek.

Lokasi Pengambilan data dilaksanakan pada saat kegiatan pariwisata yang disponsori oleh Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) Kabupaten Pemalang di halaman kantor pemerintah Desa Cikendung. Lokasi dan kegiatan dipilih karena memenuhi kriteria dalam pengambilan data penelitian berupa pertunjukan kesenian *Silakupang* kegiatan pariwisata.

3.2.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian di Desa Wisata Cikendung antara lain paguyuban *Silakupang* Pusposari, Kelempok Sadar Wisata (Pokdarwis) Suka Maju desa Cikendung, tempat pertunjukan kesenian berupa sanggar pertunjukan dan tempat latihan, bentuk pertunjukan pada saat pertunjukan *even tanggapan* masyarakat dan *even* pariwisata, properti dan busana yang digunakan dalam pertunjukan dengan focus kajian bentuk pertunjukan kesenian *Silakupang* sebagai daya tarik pariwisata di Desa Wisata Cikendung Kabupaten Pemalang.

Sasaran penelitian di Dinas Pariwisata dan Dinas Kebudayaan Kabupaten Pemalang yaitu bagian kearsipan untuk mendapatkan data monografi pariwisata dan kebudayaan yang ada di Kabupaten Pemalang.

3.3 Data dan Sumber Data

Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden berdasarkan hasil wawancara mendalam (*in depth interview*), observasi dan dokumentasi secara langsung dengan objek yang diteliti. Data primer didapat dari narasumber yang terkait. Diantaranya dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pemalang (Anggono), *mladang* kesenian *Silakupang* (Sohi), Penari *Silakupang* (Ahmad), Pemusik (Radip). Sumber data sekunder merupakan sumber data non manusia dimana bersumber bisa terdapat berupa buku, jurnal, media internet, foto ataupun video yang berkenaan dengan penelitian “Bentuk Pertunjukan Kesenian *Silakupang* sebagai Daya Tarik Pariwisata di Desa Wisata Cikendung Kabupaten Pemalang.

Data sekunder yaitu berupa semua dokumen pokdarwis Desa Wisata Cikendung dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pemalang yang berkaitan dengan pertunjukan kesenian *Silakupang*. Data visual yang diperoleh berupa foto kegiatan pelatihan, foto pentas kesenian *Silakupang*, foto properti dan foto sarana dan prasarana yang berada di Desa Cikendung.

Data sekunder yang digunakan bersumber dari buku-buku yang berkaitan dengan metode penelitian, bentuk pertunjukan tari yang berkenaan dengan unsur-unsur pertunjukan. Jurnal Seni yang digunakan antara lain: Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, Joget, Jurnal Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, Jurnal Universitas Gajah Mada, Lingua Artistika Jurnal Bahasa dan Seni Fakultas Bahasa dan Seni Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Imajinasi Jurnal Seni Fakultas Bahasa dan Seni, dan sebagainya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Observasi

Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan atau situasi secara tajam terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara. Metode observasi dalam penelitian seni dilakukan untuk memperoleh data tentang karya seni, mengungkapkan gambaran sistematis mengenai peristiwa kesenian, tingkah laku, dan berbagai perangkatnya pada tempat penelitian yang dipilih untuk diteliti (Rohidi, 2001 h.182)

Teknik observasi yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah observasi partisipasi pasif. Melalui teknik observasi partisipasi pasif berarti peneliti datang dan mengamati orang yang sedang melakukan kegiatan tetapi tidak

ikut aktif dalam kegiatan. Peneliti hanya mengambil data dari apa yang peneliti lihat dan dengar dari semua data yang ada di sanggar seni Puspo Sari Desa Cikendung.

Observasi Penelitian dilaksanakan sebanyak lima kali yaitu, pada tanggal 21 Juni 2019, 30 September 2019, 17 Oktober 2019, 23 Oktober 2019 dan 16 November 2019. Tanggal 21 Juni 2020 menyaksikan pertunjukan kesenian pada acara *tanggapan* masyarakat data yang diperoleh yaitu catatan-catatan dasar pertunjukan berupa waktu pertunjukan, urutan-urutan pertunjukan. Pada 30 September observasi bersama Aris ketua Pokdarwis Suka Maju untuk melihat keadaan lingkungan Desa Wisata Cikendung data yang diperoleh berupa catatan proses pelayanan wisatawan dari datang sampai pulang, tempat-tempat yang dikunjungi wisatawan. Tanggal 17 Oktober 2019 peneliti melakukan observasi pustaka ke Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pematang Jaya mengenai Tari *Silakupang* menjadi tari khas Kabupaten Pematang Jaya, melihat dan memastikan tari *Silakupang* sudah tercatat di Dinas Kebudayaan dan pariwisata, melihat dokumentasi pelatihan dan pementasan Tari *Silakupang* data yang diperoleh berupa data sekunder tentang data statis pariwisata di Kabupaten Pematang Jaya.

Tanggal 30 September 2019 peneliti melihat ke sanggar Puspo Sari Desa Cikendung, peneliti melihat dan mengamati gerak tari *Silakupang* Sanggar Tari Srimpi data yang diperoleh yaitu catatan urutan ragam gerak kesenian *Silakupang*. Tanggal 23 Oktober 2019 peneliti melihat kostum dan alat musik yang digunakan pada Tari *Silakupang* data yang diperoleh berupa catatan nama alat musik dan pemain musik serta nama-nama kostum yang digunakan penari kesenian *Silakupang*. Tujuan diadakannya observasi adalah agar peneliti dapat melihat

langsung keadaan disekitar objek yang diteliti dan membuat list kegiatan berikutnya untuk pengambilan data sekaligus menguji kebenaran data pada saat pertunjukan pariwisata. Pada 16 November 2019 observasi pertunjukan kesenian *Silakupang* pada acara pertunjukan pariwisata di Desa Wisata Cikendung. Data yang diperoleh pada tanggal 16 November 2019 berupa catatan list urutan pertunjukan dan ragam gerak yang digunakan pada saat pertunjukan kesenian *Silakupang* acara pariwisata, catatn list elemen-elemen pertunjukan.

3.4.2 *Wawancara*

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik (Imam, 2013 h.160). Metode wawancara mendalam (*Indepth interiview*) ditambahkan oleh Iskandar (2009 h.253) merupakan salah satu teknik pengumpulan data kualitatif dimana wawancara dilakukan antara seorang responden dengan pewawancara yang terampil, yang ditandai dengan penggalian yang mendalam dan menggunakan pertanyaan terbuka.

Peneliti membawa pedoman yang merupakan garis besar mengenai hal-hal yang ditanyakan. Narasumber antara lain, Dinas Pariwisata Kabupaten Pemalang, ketua dan pelatih di sanggar Puspo Sari Desa Cikendung, ketua pokdarwis Desa Cikendung, kepala dinas kebudayaan Kabupaten Pemalang, penari dan pemusik *Silakupang*.

Peneliti menerapkan teknik wawancara bebas terpimpin dengan mewawancarai pihak-pihak yang aktif dalam kesenian *Silakupang* di Desa

Cikendung. Wawancara dilaksanakan sebanyak 6 kali yaitu pada tanggal 30 September 2019 wawancara dengan ketua Pokdarwis desa Cikendung. Pada tanggal 23 Oktober 2019 mewancarai narasumber penari *Silakupang* Ahmad untuk memperoleh data ragam gerak. Tanggal 23 Oktober 2019 wawancara dengan pemusik bapak Radip untuk memperoleh data primer notasi dan syair iringan *Silakupang*. Pada tanggal 23 Oktober wawancara dengan *Mlandang* bapak Sohi untuk mendapatkan data primer rincian tentang elemen-elemen pertunjukan dan pola pertunjukan kesenian *Silakupang* . Pada 14 November wawancara dengan Oka sebagai staf bagian penelitian untuk mendapatkan informasi data primer desa wisata yang ada di Kabupaten Pematang. Pada 28 November 2019 wawancara dengan Anggono sebagai kepala bagian Kebudayaan untuk mendapatkan data primer informasi kesenian *Silakupang* di Kabupaten Pematang.

Alat-alat bantu yang digunakan dalam wawancara mendalam Sugiono (2010, H.328) yaitu buku catatan yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data. Seta *Recorder* yang berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto) yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian (Imam, 2013 h.178). Menurut Sugiyono (2014 h.83) studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas

hasil penelitian kualitatif akan semakin tinggi jika melibatkan dan menggunakan studi dokumen.

Dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan objek penelitian dengan mengumpulkan bukti-bukti yang berkenaan dengan objek penelitian. Metode merupakan suatu cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan menganalisis benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, peraturan, notulen rapat, catatan harian dan laporan kegiatan (Widoyoko, 2013 h.49-50). Teknik dokumentasi yang peneliti telusuri dalam penelitian tentang kesenian *Silakupang* yaitu berupa foto pementasan, video pementasan. Peneliti menggunakan alat bantu dalam melakukan kegiatan dokumentasi yaitu berupa buku catatan dan kamera yang digunakan untuk mendokumentasikan bentuk pertunjukan kesenian *Silakupang* di Desa Wisata Cikendung Kabupaten Pematang sehingga peneliti memiliki bukti fisik bahwa peneliti telah melakukan penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mempermudah pada saat menganalisis dan mengolah data penelitian menjadi sebuah informasi. Pengambilan dokumentasi dilakukan pada saat melakukan observasi maupun wawancara.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan suatu strategi yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data atau dokumentasi yang diperoleh dari penelitian supaya hasil upaya penelitiannya itu benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dari segala segi (J. Moleong, 2000 h.171). Teknik keabsahan data adalah teknik yang digunakan untuk menunjukkan bahwa data yang disajikan benar-benar akurat.

Sugiyono (2010 h.368) menyatakan bahwa kepercayaan kepada data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan 1) perpanjangan pengamatan, 2) peningkatan ketentuan dalam penelitian, 3) triangulasi, 4) diskusi dengan teman sejawat, 5) analisis kasus negatif, 6) *member check*.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk mengukur keabsahan data pada penelitian adalah sebagai berikut:

3.5.1 Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, yaitu dengan membandingkan apa yang dikatakan oleh informan (*Mlandang*, Pemusik, ketua Pokdarwis, dinas kebudayaan dan pariwisata) dengan kenyataan yang dijumpai di lapangan.

3.5.2 Membandingkan apa yang dikatakan subjek dengan hasil pengamatan sendiri. Serta dengan melakukan *crosscheck* data dengan menanyakan pada masyarakat sekitar (informan)

3.5.3 Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu peneliti melakukan wawancara kepada *Mlandang*, Dinas terkait, penari dan penonton Tari *Silakupang* serta pemusik Tari *Silakupang* mengenai bentuk pertunjukan Tari *Silakupang* dari segi kualitatif yaitu dari segi tariannya meliputi: gerak, waktu, tema, iringan, tata rias busana, tata rias wajah, tata rias rambut, properti, pelaku, tempat pentas.

Kesenian *Silakupang* dari segi kualitatif terdapat dari segi pertunjukkan kesenian *Silakupang* yang dapat dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data yang di

dapat dari hasil observasi wawancara dan dokumentasi selanjutnya ditafsirkan hingga penarikan kesimpulan lewat pembimbing dalam proses penelitian.

Menurut Lincoln dan Guba dalam J. Moleong (2000 h.331)) beranggapan bahwa penelitian pada fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Peneliti membandingkan dan melakukan pengecekan hasil data yang diperoleh selama dilapangan dengan teori yang dilakukan oleh peneliti atau sebelumnya. Penelitian pada tahap melakukan perbandingan dengan pengecekan kembali tentang bentuk pertunjukan kesenian *Silakupang* di Desa Wisata Cikendung . Peneliti membandingkan data pengamatan dengan data yang diperoleh melalui wawancara, dalam wawancara peneliti juga membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari beberapa informan, setelah itu semua data di cek kembali dengan dokumen-dokumen yang terkait.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah kegiatan untuk mengatur, mengelompokkan, memberi kode/tanda dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.

Rohidi (2001, h.16) menyatakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu:

3.6.1 Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih

jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Data yang sudah direduksi maka selanjutnya adalah penyajian data (Rohidi, 2001 h.16). Contoh hasil data reduksi yaitu Tabel 4.2 Ragam Gerak *Silakupang* bagian *Kuda Kepang* berupa hasil reduksi data-data tertulis lapangan terpisah seperti dokumentasi, wawancara, dan observasi yang kemudian disajikan dalam satu tabel.

3.6.2 Penyajian Data Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dengan melihat penyajian-penyajian kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. (Rohidi, 2001 h.17)

Penyajian data dalam bentuk deskripsi, tabel, gambar yang disampaikan pada bagian BAB IV.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Data harus diuji kebenarannya, kecocokannya. (Rohidi, 2001 h.19-20)

Informasi yang diperoleh dari data-data diuji kebenarannya menggunakan teori-teori bentuk pertunjukan sebagai acuan penelitian.

Data tabel dan deskripsi yang disajikan merupakan hasil verifikasi antara proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Contoh pada tabel ragam gerak merupakan hasil verifikasi antara *Mlandang*, penari, dan pencocokan pada saat pertunjukan dilaksanakan. Hasil-hasil tabel, gambar, dan deskripsi

yang sudah disajikan memberikan hasil data yang saling terkait dan dapat ditarik sebuah simpulan. Simpulan



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Letak Geografis Desa Wisata Cikendung

4.1.1 *Desa Wisata Cikendung*

Desa Cikendung memiliki luas wilayah 793.2600 ha dengan tipologi daerah perladangan dengan ketinggian 900-1000 Mdpl dengan jumlah penduduk pada 2019 (data monografi 2019 semester 1) sejumlah 6280 jiwa. Desa Cikendung masuk dalam Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang dengan jarak ke pusat pemerintah tingkat kecamatan sejauh 3km dan pusat pemerintahan Kabupaten sejauh 47km. (Sumber: Data Statis Desa Cikendung 2019)

Menurut Nuryanti (1993, h.1) bahwa desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa Wisata Cikendung memiliki bentuk integrasi antara kesenian *Silakupang* dengan akomodasi seperti akses jalan yang baik dan sistem penginapan *homestay* yaitu wisatawan tinggal bersama satu rumah dengan masyarakat asli Desa Wisata Cikendung.

Nuryanti (1993 h.1-3) menambahkan sebuah desa Wisata harusnya memiliki tiga unsur yaitu: 1. Akomodasi 2. Atraksi 3. Keindahan alam, keunikan, dan kelangkaan. Desa Wisata Cikendung memiliki akomodasi diantaranya jalan yang sudah bertipe hotmix untuk mempermudah wisatawan datang dan sistem penginapan home stay yang dikelola oleh pokdarwis. Atraksi yang ada di Desa

Wisata Cikendung yaitu pertunjukan kesenian kerakyatan *Silakupang* yang telah diatur jadwal pertunjukanya dengan wisata lain yang ada di Desa Wisata Cikendung. Desa Wisata Cikendung memiliki keindahan alam yang dapat dinikmati wisatawan yaitu Bukit Besek, Air Terjun Sahid, dan Lembah Impian. Keunikan yang ada di Desa Wisata Cikendung yaitu mempertunjukan kesenian asli masyarakat yang harusnya ditampilkan sendiri-sendiri kemudian dipertunjukan secara keseluruhan dalam satu pertunjukan yang lebih singkat dan menarik.

Desa Wisata Cikendung memiliki akses yang mudah dijangkau oleh wisatawan menggunakan angkutan umum maupun kendaraan pribadi. Berada di jalan raya Pulosari-Moga yaitu salah satu jalan alternatif Pemalang-Purbalingga. Akses jalan hanya 300 meter masuk dari jalan raya. Arah petunjuk jalan untuk menuntun wisatawan menuju tempat-tempat wisata terpasang jelas untuk mencapai beberapa objek wisata.

Keseluruhan jalan yang berada di Desa Cikendung merupakan jalan beraspal tipe *hotmik* dengan lebar empat meter. Kemudahan akses jalan yang mudah memberikan ketertarikan lebih kepada wisatawan. (Wawancara Aris, 30 September 2019).

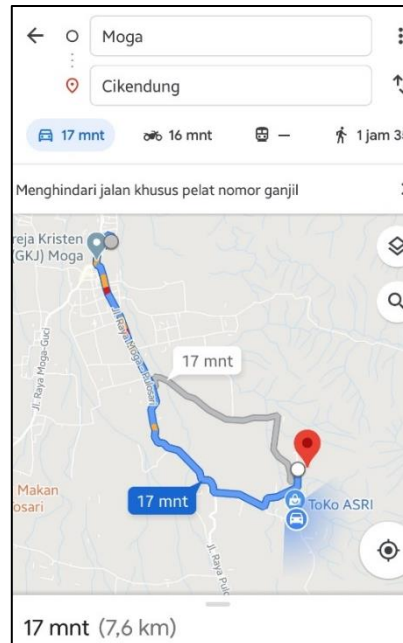


Foto 4.1 Akses menuju Desa Wisata Cikendung dari Desa Moga menggunakan peta digital google maps (Dok. Google maps diakses 10 April 2020)

Foto 4.1 Menunjukkan peta digital google maps untuk wisatawan menuju desa Wisata Cikendung dari terminal Moga yang berjarak 7,6 Km. Moga dijadikan titik awal karena terminal dan akses angkutan umum terdekat merupakan terminal Moga. Bus yang berasal dari Pemalang maupun Tegal mengakhiri perjalanan di terminal Moga. Perjalanan dari terminal Moga menuju Desa Wisata Cikendung selanjutnya dapat menggunakan angkutan pedesaan maupun jasa antar sepeda motor (Ojeg).

Desa Cikendung mulai resmi menjadi desa wisata pada tahun 2016 sesuai dengan SK Bupati Pemalang No 19 Tahun 2016 tentang rencana induk pembangunan kepariwisataan tahun 2017-2025 yang menetapkan desa Cikendung sebagai rintisan Desa Wisata yang kemudian pada tahun 2017 pengurus Desa

Wisata adalah kelompok sadar wisata yang mulai ditetapkan oleh kepala Desa Cikendung pada tanggal 28 Desember 2017 dengan nama Pokdarwis Suka Maju. Jumlah Anggota terdiri dari 5 Pengurus dan 25 Anggota (terlampir). (Wawancara Aris, 30 September 2019).

Awal munculnya desa wisata berbasis budaya tidak terlepas dari dukungan dinas Kebudayaan dan Pariwisata melihat potensi alam dan budaya yang ada di Kabupaten Pematang. Desa Wisata Cikendung diperkasai oleh Bapak Slamet sebagai Kepala Desa, Bapak Wahyu sebagai penggiat pariwisata dan Bapak Anggono sebagai Wakil Bidang Seni dan Budaya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016. Menurut Anggono (Wawancara 28 November 2019)

“Ide adanya Desa Wisata Cikendung dengan melihat adanya kesenian-kesenian asli yang masih lestari berdiri sendiri-sendiri kemudian coba disatukan dengan membuat brand pariwisata baru bernama *Silakupang* yang berasal dari kata *Sintren, Lais, Kuntulan,* dan *Kuda Kepang.*” (Anggono:2019)

Adanya *Silakupang* membuat sebuah produk kesenian yang dikemas sedemikian rupa tanpa menghilangkan wujud kesenian aslinya. Modifikasi tarian dalam pariwisata biasa dilakukan sesuai dengan pernyataan Soedarsono (1998 h. 119) berkaitan dengan seni pertunjukan wisata bahwa pertunjukan mengalami akulturasi dan perubahan mengikuti selera estetis seniman dan selera estesis wisatawan. Kesenian yang mengalami akulturasi pariwisata disebut dengan seni

pseudo-tradisional karena bentuknya masih tetap mengacu kepada bentuk tradisional namun nilai-nilai magis, sakral, dan simbol dibuat hanya semu.

4.1.2 *Persebaran Wisata Kabupaten Pemalang*

Kabupaten Pemalang merupakan sebuah kabupaten di Propinsi Jawa Tengah yang terletak di Pantai Utara Pulau Jawa yang kurang lebih 138 km sebelah barat kota Semarang. Wilayah kabupaten Pemalang terletak di wilayah pantai utara Jawa Tengah memanjang ke arah selatan, dengan letak geografis Bujur Timur (BT) : 109° 17' 30" - 109° 40' 30" dan Lintang Selatan (LS) : 8° 52' 30" - 7° 20' 11". Batas-batas wilayahnya disajikan pada tabel 4.1 Batas Wilayah Kabupaten Pemalang sebagai berikut:.

Batas Wilayah Administrasi Kabupaten Pemalang

Wilayah Perbatasan	Nama Wilayah
Bagian Utara	Laut Jawa
Bagian Barat	Kabupaten Tegal
Bagian Timur	Kota dan Kabupaten Pekalongan
Bagian Selatan	Kabupaten Purbalingga

Tabel 4.1 Batas Wilayah Administrasi Kabupaten Pemalang
(Sumber: Monografi Kabupaten Pemalang 2019)

Sesuai dengan data yang disajikan pada tabel 4.1 menunjukkan batas wilayah administrasi Kabupaten Pemalang kesenian *Silakupang* tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan yang berkembang di daerah Kabupaten Pemalang dan sekitarnya. Pada wilayah bagian pesisir Tegal sampai dengan Pekalongan

berkembang kesenian *Sintren* dan *Kuntulan*, sedangkan pada bagian selatan (Purbalingga) berkembang kesenian *Kuda Kepang* yang memiliki gaya *Banyumasan*.

Kabupaten Pemalang memiliki luas areal kurang lebih 101.200 ha dengan jumlah penduduk 1,2 juta dan mayoritas jumlah penduduk bermata pencaharian pertanian, sedangkan lainnya pegawai, pedagang, buruh dan nelayan (sumber: Data Statis Kabupaten Pemalang 2019)

Morfologi di sebelah selatan kota Pemalang berupa dataran tinggi yang berhawa sejuk penuh dengan panorama alam pegunungan, sedangkan bagian utara adalah daerah dataran rendah dan pantai. Keadaan geografis yang mendukung maka sektor pariwisata dapat meningkatkan pendapatan daerah dengan objek wisata unggulan. Potensi objek wisata baru yang di kembangkan oleh pemerintah Kabupaten Pemalang serta dipenuhi berbagai macam industri kerajinan yang khas kota Pemalang seperti industri tenun, konveksi, kulit ular, dan pengolahan makanan ringan menjadi faktor pendukung berkembangnya pariwisata di Kabupaten Pemalang.

Dinas Pariwisata Kabupaten Pemalang membagi persebaran wisata di Kabupaten Pemalang menjadi empat bagian jenis pariwisata yaitu wisata alam, wisata buatan, wisata religi, dan wisata desa sebagai berikut:

4.1.2.1 Wisata Alam

Wisata alam merupakan wisata yang berasal penampakan alam secara alami yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah daya tarik wisata (Oka, wawancara 3 November 2019). Wisata alam pada bagian utara Kabupaten

Pemalang tersebar sebagai pantai-pantai seperti pantai Widuri, pantai Blendug, pantai Nyemplungsari. Menurut Oka (wawancara 3 November 2019) pantai widuri merupakan daya tarik unggulan pariwisata bagian utara kabupaten Pemalang. Widuri juga biasa digunakan sebagai tempat festival budaya salah satu diantaranya yang ditampilkan adalah kesenian *Silakupang*.

4.1.2.2 *Wisata Buatan*

Wisata buatan merupakan sebuah daya tarik wisata yang sengaja dibuat mengacu pada potensi dan sumber daya yang tersedia (Oka, wawancara 3 November 2019). Wisata buatan yang ada di kabupaten Pemalang antara lain kolam renang Ronce Moga, Waterpark Widuri, arum jeram Rainbow Rafting, bukit Tangkeban.

4.1.2.3 *Wisata Religi*

Wisata religi merupakan wisata yang dilakukan untuk mendatangi tempat yang memiliki nilai sejarah dan nilai religi dengan tujuan untuk menambahkan keimanan (Oka, wawancara 3 November 2019). Wisata religi yang ada di kabupaten pemalang berupa makam-makan dan petilasan ulama-ulama yang berpengaruh di Kabupaten Pemalang. Wisata religi di Kabupaten Pemalang antara lain makam Syeh Maulana Syamsudin di Sugih Waras, makan Pandanjati di Bantarbolang, Petilasan Pengeran Benowo, dan Makam mbah Tuwuh, Margalangu di Desa Wisata Cikendung. Menurut Oka (wawancara 3 November 2019) Makam mbah Tuwuh dan mbah Margalangu yang hingga sekarang sebagian masyarakat menganggap makam keramat yang dipercaya menyimpan berkah dan karomah seperti makam para wali yang ada di daerah lainnya.

4.1.2.4 *Wisata Desa*

Oka (wawancara 3 November 2019) wisata desa merupakan sebuah wisata yang menyuguhkan keasrian sebuah masyarakat desa berupa budaya dan keindahan alam. Kabupaten Pemalang secara resmi memiliki sebuah desa wisata bagi wisatawan yang menginginkan sebuah wisata budaya dan melihat kehidupan dan berinteraksi secara langsung warga lokal. Desa Wisata di Kabupaten Pemalang antara lain Desa Wisata Penggarit, Desa Wisata Surajaya, dan Desa Wisata Cikendung. Masing-masing dipilih mewakili kehidupan masyarakat kabupaten Pemalang. Desa Penggarit memiliki potensi kehidupan bertani organik dan perkebunan mangga mewakili kehidupan masyarakat dataran rendah. Desa Surajaya memiliki potensi situs Candi Pangeran Purbaya dan wisata memandikan kerbau sebagai bentuk kehidupan masyarakat Kabupaten Pemalang bagian Selatan. Desa Cikendung potensi keindahan alam seperti Curug Sahid, Bukit Besek, Lembah Impian dan Kesenian *Silakupang* yang disajikan untuk menyambut wisatawan.



Foto 4.2 Kesenian *Silakupang* di Desa Wisata Cikendung
(Dok Subchana, 16 November 2019)

Foto 4.2 Menunjukkan pertunjukan Kesenian *Silakupang* sebagai wisata budaya untuk menyambut wisatawan yang datang di Desa Wisata Cikendung kemudian setelah wisatawan menonton pertunjukan *Silakupang* diarahkan ke penginapan *homestay*.

Penginapan yang berada di Desa Cikendung menggunakan sistem *homestay*. Sistem *homestay* yaitu penginapan dengan membawa wisatawan hidup dan bergaul dengan masyarakat secara langsung. Pihak pokdarwis selanjutnya mengarahkan wisatawan dengan orangtua asuh atau pemilik rumah yang ditinggalinya. Wisatawan nantinya merasakan kehidupan pedesaan langsung bersama pemilik rumah. Pemilik rumah memberikan jamuan makanan khas desa Cikendung seperti sayur singkong, urab, nasi jagung, lotek dan makanan tradisional lainnya tergantung kemampuan pengolahan pemilik rumah. (Wawancara Aris, 30 September 2019).

Wisata desa dibuat dan diatur sedemikian rupa agar wisatawan yang datang benar-benar menikmati seluruh rangkaian acara yang dibuat. (Wawancara Anggono pada 28 November 2019) sebagai berikut:

”Wisata di Desa ya dibuat sedemikian rupa agar wisatawan tidak jenuh. Semuanya dibuat-buat atas dasar memang ada. Misalnya kebiasaan masyarakat biasa dengan masak nasi jagung itu akan menarik kemudian diatur agar wisatawan dapat melihat prosesnya dengan mendatangi orang yang bisa masak nasi jagung dan wisatawan diajak berproses bersama.” (Anggono:2019)

Pendapat Anggono dapat menyimpulkan bentuk wisata desa tidak terlepas dari sebuah pengaturan sebelum disuguhkan kepada wisatawan.

4.2 Bentuk Pertunjukan *Silakupang* di Desa Wisata Cikendung

Bentuk pertunjukan kesenian *Silakupang* sebagai daya tarik pariwisata di Desa Wisata Cikendung adalah sesuatu yang nampak melalui wujud dan dapat dilihat oleh indera manusia. Pendapat berkaitan dengan bentuk disampaikan oleh Sumandiyo Hadi (2007: h.25) yang berpendapat bahwa bentuk merupakan sesuatu yang dilihat oleh indera manusia dan Jazuli (2016: h.45) yang berpendapat bentuk pertunjukan tari merupakan sajian tari yang berhubungan dengan penampakan tata rupa kelengkapan pertunjukan. Pendapat kedua ahli dalam pertunjukan kesenian *Silakupang* dapat dilihat wujud dan bentuk terbagi menjadi dua bagian yaitu Pola Pertunjukan dan Elemen-elemen Pertunjukan.

Bentuk pertunjukan kesenian *Silakupang* sebagai daya tarik pariwisata tidak terlepas dari adanya peran pariwisata untuk menarik wisatawan dengan cara mempertunjukan kesenian *Silakupang* yang dikemas dalam bentuk pertunjukan seni pariwisata. Bentuk pertunjukan kesenian *Silakupang* sebagai daya tarik pariwisata disesuaikan dan diatur dengan kebutuhan-kebutuhan wisata seperti

memangkas waktu pertunjukan, menata tata letak tempat pertunjukan, memangkas ritual sebelum pertunjukan, namun dengan selalu mempertahankan nilai-nilai tradisional yang melekat pada Kesenian *Silakupang*. Bentuk modifikasi dalam pertunjukan pariwisata didukung oleh Soedarsono (2002, h.199) menambahkan konsep berkaitan dengan seni pertunjukan wisata bahwa pertunjukan mengalami akulturasi dan perubahan mengikuti selera estetis seniman dan selera estesis wisatawan. Bentuk pertunjukan kesenian *Silakupang* sebagai daya tarik pariwisata mengalami perubahan pada pola pertunjukan dan elemen-elemen yang dijelaskan sebagai berikut:

4.2.1 Pola Pertunjukan

Pola pertunjukan *Silakupang* yang ditampilkan dalam acara pariwisata maupun acara *tanggapan* masyarakat lokal dalam pertunjukan pada masyarakat seperti acara pernikahan atau sunatan yang sengaja *menanggap* kesenian *Silakupang* memiliki perbedaan pola pertunjukan. Perbedaan pola pertunjukan terdapat pada waktu pertunjukan dan urutan pertunjukan. Waktu pertunjukan kesenian *Silakupang* dibuat sesingkat mungkin dengan waktu pertunjukan 10-120 menit dengan menampilkan sebagian kesenian maupun keseluruhan kesenian. Urutan penampilan disesuaikan dengan rencana awal waktu pertunjukan bisa dimulai dengan tari Sintren terlebih dahulu atau tari kuda kepong terlebih dahulu, sedangkan pada acara *tanggapan* masyarakat waktu pertunjukan berkisar 3-4 jam dengan urutan pertunjukan tari Kuda Kepang pada sore hari dan tari Sintren Laisan pada malam hari.

Hasil observasi peneliti pada 27 Oktober 2019 dan 16 November 2019 memberikan data perbandingan antara pertunjukan pada masyarakat umum dan pertunjukan pada even pariwisata. Pertunjukan pada masyarakat biasa menampilkan kesenian *Silakupang* secara menyeluruh dengan waktu pertunjukan berkisar 3-4 jam, sedangkan pada *even* pariwisata pertunjukan berkisar 20-180 menit dengan menampilkan sebagian kesenian *Silakupang*. Kesenian *Silakupang* pada masyarakat lebih terkesan mistis dengan berbagai syarat-syarat yang harus dipenuhi, sedangkan pada kesenian *Silakupang even* pariwisata syarat-syarat yang harus dipenuhi dilaksanakan sebelum pertunjukan sedikit dihilangkan.



Foto 4.3 Sesaji dalam Pertunjukan *Silakupang*
(Dok. Subchana, 27 Oktober 2019)

Foto 4.3 Menunjukkan sesaji sebagai syarat-syarat yang harus dilaksanakan pada even tanggapan masyarakat contohnya *kembang telon*, *kopi ireng*, *bakaran bodin*, dan *jiwada pasar* yang harus ada tempat pertunjukan, sedangkan pada even pariwisata sesaji dilakukan sebelum berangkat pertunjukan dan diletakan di tempat menyimpan gamelan. Kesenian *Silakupang* yang dipertunjukan pada even pariwisata lebih fleksibel disesuaikan dengan keadaan dan permintaan panitia even.

Hasil observasi peneliti pada 27 Oktober 2019 dan 16 November 2019 serta wawancara bersama dengan bapak Sohi (*Mlandang*) pada 16 November 2019 mendapatkan hasil pola pertunjukan sebagai berikut:

4.2.1.1 Pembuka

Silakupang dibuka dengan masuknya penari *Kuda Kepang* di tempat pertunjukan langsung memakai *Kuda Kepang* dengan iringan *lancaran eling-eling*. Penari kemudian duduk *jengkeng* melakukan gerakan *sembahan patang pancer* kepada para penonton diulang empat kali dengan mengikuti empat penjuru mata angin. Gerakan *sembahan* yaitu gerakan untuk memberikan penghormatan kepada seluruh penonton. Menurut Sohi (wawancara 27 Oktober 2019) tujuan dari *sembahan patang pancer* merupakan wudud kesiapan penari dalam menyerahkan diri serta doa kepada Tuhan agar pertunjukan berjalan dengan lancar. Penari kemudian berdiri dilanjutkan gerakan *kipat sampur* dan besut kemudian masuk pada gerakan-gerakan *Kuda Kepang*.



Foto 4.4 Penari Melakukan Gerakan *Sembahan Patang Pancer*
(Dok. Subchana, 27 Oktober 2019)

Foto: 4.4 Menunjukkan penari melakukan gerakan *sembahan patang pancer* sebagai wujud penghormatan kepada para penonton dan wujud kesiapan penari dalam menari kesenian tradisional *Silakupang*.

Gerakan pembuka pada *Silakupang* 75% merupakan gerakan *Kuda Kepang* dengan gerakan maknawi interpretasi seorang prajurit yang sedang menunggang kuda. Gerakan *Silakupang* terdiri dari ragam-gerak tari seperti *ngewer sampur*, *ulap-ulap sampur*, *langkah telu ukel sampur*, *ulap-ulap sampur*, *langkah jinjit opyak sampur*, *langkah telu jinjit*, *langkah telu cilik minggir ulap-ulap*. Setiap ragam gerak disambung dengan gerakan selut atau penghubung.



Foto 4.5 Pose gerakan penghubung

(Dok. Subchana, 27 Oktober 2019)

Foto 4.5 Pose gerakan penghubung tangan kanan *ngewer sampur* mundur kemudian gejug kaki kiri. Gerakan penghubung diulang-ulang sebelum ke ragam gerak selanjutnya.

4.2.1.2 Inti

Masuk dalam inti pertunjukan ditandai dengan iringan musik yang dengan rismis dan tempo mulai pelan ragam gerak *mlaku mubeng selangkah* membentuk pola lantai melingkar. Gerakan kemudian dilanjutkan iringan tempo dan rismis kembali naik dengan ragam *mlaku mubeng ngewer sampur*.



Foto 4.6 Pose gerak *mlaku mubeng selangkah*

(Dok. Subchana, 27 Oktober 2019)

Foto 4.6 Menunjukkan Pose gerak *mlaku mubeng selangkah* sebagai tanda masuk pada inti pertunjukan *Silakupang*. Penari bergerak satu langkah kemudian gejug mengikuti ritmis dan tempo yang melambat. Gerakan kemudian dilanjutkan pola lantai melingkar saling berhadapan melakukan ragam gerakan *trakcak* yaitu gerakan terdiri dari *ulap-ulap ogek lambung* dan *ukel karno ogek lambung*.



Foto 4.7 Pose gerak *trakcak ulap-ulap*

(Dok. Subchana, 27 Oktober 2019)

Foto 4.7 Menunjukkan pose ragam gerak *trakcak ulap-ulap* sebagai gambaran seseorang prajurit *Kuda Kepang* yang sedang mengawasi pergerakan musuh. (wawancara Bapak Sohi 27 Oktober 2019)

Gerakan kemudian dilanjutkan dengan *mlaku mubeng jantur* sebagai transisi penari sebelum mengalami *jantur* atau kerasukan. Seseorang *Mlandang* mengitari para penari kemudian berada ditengah dengan memutarakan pecut keatas. Tempo dan ritmis musik semakin cepat dan pada saat *Mlandang* memecutkan pecut penari bergerak tidak beraturan sebagai tanda penari telah mengalami *jantur*.



Foto 4.8 Pose gerak *mlaku mubeng jantur*

(Dok. Subchana, 16 November 2019)

Foto 4.8 Menunjukkan *Mlandang* memegang pecut berada ditengah para penari dan siap untuk *menjantur* para penari. Penari melakukan gerakan *mlaku mubeng jantur* mengikuti tempo dan rismis musik yang semakin cepat.

Penari kemudian mengikuti intruksi dari *mladang* sesuai dengan *indang-indang* yang dimasukan. *Indang* merupakan roh yang dipercaya masuk ke dalam tubuh penari dan mematuhi sesuai dengan instruksi *Mlandang*. Pertunjukan janturan terdiri dari beberapa bagian yang diberi nama sesuai indang-indang yang masuk. *Jantur macan* merupakan perwujudan dari *indang* harimau. *Jantur kethek* merupakan perwujudan dari *indang* monyet. *Jantur mabokan* merupakan perwujudan orang yang sedang mengalami mabok sehingga berjalan *kliyengan*. Janturan matung merupakan perwujudan dari seseorang yang bergerak ditempat secara statis sesuai dengan instruksi *mladang*. *Janturan* ditutup dengan dengan *jantur baladewan* yang merupakan perwujudan orang yang keras. Pada saat *Jantur baladewan* penari bergerak lebih agresif dan ketika mengenai penonton biasanya penonton akan ikut mengalami *jantur*.

Bagian *janturan* pada acara pariwisata disesuaikan dengan kondisi dan waktu yang diberikan untuk penampilan. Salah satu yang menjadi bagian pertunjukan jantur yaitu *Sintren* dan *Lais* yang ditampilkan sesuai dengan rencana sebelum pertunjukan. Menurut Sohi (wawancara 16 November 2019) pertunjukan *Sintren* dan *Lais* pada umumnya dapat ditampilkan sebelum janturan. Pada saat gerak *mubeng janturan* hanya penari *Sintren* dan *Lais* yang di jantur dan penari yang lain menjadi penari pendukung yang melingkari kurungan *Sintren* dan *Lais*.

Penari *Sintren* dan *Lais* merupakan seorang perempuan dan laki-laki yang ditutupi dengan kurungan dilapisi kain warna hitam. *Sintren* merupakan penari wanita berubah menjadi seorang perempuan yang menggunakan tata rias busana perempuan, sedangkan *Lais* merupakan penari laki-laki yang menggunakan tatarias busana perempuan. Pada saat bersamaan setelah kurungan dibuka akan melihat dua perempuan cantik yang menari bersama.

Penari *Lais* dan *Sintren* yang telah dijantur kemudian didudukan di tempat yang telah disiapkan. *Mlandang* akan menginstrusikan penari untuk duduk bersimpuh dengan diberi pakaian pengganti. Penari kemudian ditutup dengan kurungan hitam serta ditambahkan pula *Kuda Kepang* dan pecut di atas kurungan. Penari *Kuda Kepang* yang lain menari memutari kurungan sembari ikut menyanyikan lagu *turun-turun Sintren*.



Foto 4.9 Penari *Lais* didudukan dan siap ditutup menggunakan kurungan (Dok. Subchana, 30 September 2019)

Foto 4.9 Menunjukkan *Mlandang* sedang mengatur penari *Lais* untuk duduk bersimpuh sebelum ditutup dengan kurungan. *Mlandang* memberikan baju untuk dipakai penari berganti.

Masuk pada bagian *Sintren* dan *Lais* musik berganti pada iringan *turun-turun Sintren*. lirik lagu turun *Sintren* dinyanyikan pada saat kurungan mulai tertutup sampai dibuka dan menari. Satu babak *Sintren* berkisar antara 2-5 menit sampai dengan penari duduk dan kembali ditutup menggunakan kurungan. Kurungan kemudian dibuka kembali menandakan babak kedua dengan gerakan yang berbeda mengikuti lirik.

Pertunjukan *Lais* dan *Sintren* pada pertunjukan pariwisata digunakan tiga babak yang terdiri dari babak pertama setelah membuka kurungan pertama menari masih menggunakan iringan *turun-turun Sintren*. Babak kedua berupa lagu *andede lumut* dengan gerakan geol bokong. Pada babak ketiga berupa meminta *saweran* dan *mbalang Sintren*. Pada babak ketiga penari *Kuda Kepang* berkeliling membawa *ceting* untuk meminta uang *saweran* kepada penonton dan penonton juga ada yang melemparkan kain kepada penari *Sintren* atau *Lais* yang sudah diikatkan uang di dalam kain.

4.2.1.3 Penutup



Foto 4.10 Penari *Kuda Kepang* sedang disembuhkan dari *jantur*
(Dok. Subchana 30 September 2019)

Foto 4.10 Menunjukkan penutup pertunjukan ditandai dengan masuk kembali pada iringan *eling-eling Banyumasan* dan penari *Kuda Kepang* disembuhkan dari *jantur*.

Penutup pertunjukan ditandai dengan ditutupnya penari menggunakan kurungan setelah babak ketiga *Sintrenan*. Penari yang dibuka kurungannya berubah kembali pada kostum *Kuda Kepang*. *Mlandang* selanjutnya memecutkan pecut kembali dan penari *Kuda Kepang jantur* kembali. Menyesuaikan dengan even pariwisata dan waktu pertunjukan apabila dimungkinkan dilanjutkan dengan *janturan ketekan* kembali namun apabila waktu tidak memungkinkan penari *Kuda Kepang* disembuhkan dari *jantur*.

4.2.2 Elemen-elemen Pertunjukan

Elemen-elemen pertunjukan kesenian *Silakupang* merupakan sesuatu yang dapat diamati serta dapat dideskripsikan pada saat pertunjukan kesenian *Silakupang* berlangsung. Menurut Sumandiyo Hadi (2007 h.86) elemen-elemen pertunjukan

meliputi gerak tari, ruang tari, iringan tari, tema tari, jenis tari, cara penyajian tari, serta jumlah penari. Jazuli menambahkan tata rupa kelengkapan pertunjukan meliputi musik, tema, tata busana, tata rias, tata lampu, cahaya, suara, dan properti. Pendapat kedua ahli dalam kesenian *Silakupang* sebagai daya tarik pariwisata di Desa Wisata Cikendung menemukan elemen-elemen pertunjukan yang dapat dideskripsikan yaitu gerak tari, iringan, tempat pertunjukan, pelaku pertunjukan, tatarias busana, tata rias wajah, properti, dan penonton.

Elemen-elemen pertunjukan kesenian *Silakupang* sebagai daya tarik pariwisata mengalami perubahan untuk menyesuaikan kebutuhan pertunjukan seni pariwisata. Sesuai dengan pendapat Sumandiyo Hadi (2002 h.199) Kesenian yang mengalami akulturasi pariwisata disebut dengan seni pseudo-tradisional karena bentuknya masih tetap mengacu kepada bentuk tradisional namun nilai-nilai magis, sakral, dan simbol dibuat hanya semu. Elemen-elemen pertunjukan kesenian sebagai daya tarik pariwisata mengalami perubahan maupun akulturasi pada bagian gerak, iringan, tempat pertunjukan, tata rias busana, penonton sedangkan pelaku pertunjukan, tata rias wajah, properti tidak mengalami perubahan. Elemen-elemen pertunjukan kesenian *Silakupang* sebagai daya tarik pariwisata di Desa Wisata Cikendung dijelaskan sebagai berikut:

4.2.1 Gerak Tari

4.2.2.1 Gerak tari Kuda Kepang

Gerak Tari *Kuda Kepang* yang dapat dianalisis dan deskripsikan secara utuh merupakan gerakan yang ditarikan pada saat penari secara sadar. Gerak adalah anggota badan manusia yang telah terbentuk, kemudian digerakkan, gerak dapat

sendiri-sendiri atau bersambungan dan bersama-sama (Kussudiarjo,2000 h.11),, sedangkan menurut Suwandi (2007 h.94) mengatakan bahwa gerak adalah serangkaian perpindahan atau perubahan dari anggota tubuh yang dapat dinikmati.

Ada dua jenis gerak menurut Jazuli (2016 hal.45) yaitu gerak murni dan maknawi. Gerak murni merupakan gerak yang tidak memiliki arti namun tetap memiliki keindahan gerak, sedangkan gerak maknawi merupakan gerak yang memiliki makna dan maksud tertentu secara tersurat maupun tersirat. Ragam gerak maknawi pada *Kuda Kepang* terdapat pada gerak *sembahan pancer, ulap-ulap sampur, traktik 1, dan traktik 2* , sedangkan ragam gerak murni terdapat pada ragam gerak *ngewer sampur, langkah telu ukel sampur, langkah telu ukel sampur*. Ragam gerak disajikan dalam tabel. 4.2 Tabel Ragam Gerak *Silakupang* bagian *Kuda Kepang*


No.	Nama Ragam	Hitungan	Deskripsi Gerak	Gambar
1.	Sembahan <i>Patang Pancer</i>	8x3 hitungan	<p>a. Gerakan sembah <i>patang pancer</i> pada intinya sembah dengan menghadap masing-masing empat penjuru mata angin.</p> <p>b. Posisi duduk <i>jengkeng</i>, kaki kanan napak tanah lutut kanan di depan, sedangkan kaki kiri <i>gejug</i> lutut kiri napak tanah. Tangan <i>sembahan</i> di depan wajah. Kepala <i>pacak gulu</i> persatu hitungan membentuk angka 8 horisontal. Properti <i>Kuda Kepang</i> bersender disamping kiri penari.</p> <p>c. Pertama bergerak menghadap penonton bagian depan dengan hitungan 1-8 diulang 3X mengikuti jatuh satu frase musik.</p> <p>d. Gerakan berubah hadap dengan</p>	

Foto 4.11 Pose Ragam Gerak *Patang Pancer*

(Dok. Subchana 30 September 2019)



			<p>penari berdiri mengangkat <i>Kuda Kepang</i> kemudian hadap kanan dan duduk kembali mengulang gerakan 3X8.</p> <p>e. Gerakan diulang sampai masing-masing arah mata angin terpenuhi.</p>	
No.	Nama Ragam	Hitungan	Deskripsi Gerak	Gambar
2.	<i>Ngewer Sampur</i>	20 Hitungan	<p>a. Posisi <i>Kuda Kepang</i> dipegang menggunakan tangan kiri. Tangan kanan <i>ngewer sampur</i>.</p> <p>b. Hitungan 1-6 mundur kanan <i>kewer</i> kanan dan mundur kiri <i>kewer</i> kiri dimulai dengan kaki kiri terlebih dahulu. Gerakan <i>kewer</i> menggerakkan <i>sampur</i> kanan kiri tiap satu hitungan.</p> <p>c. Hitungan 7-8 kaki kiri maju dan dibarengi dengan kaki kanan maju tangan kanan <i>ukel sampur</i> ke dalam. Hitungan delapan <i>seblak sampur</i> keluar</p>	

Foto 4.12 Ragam Gerak *Ngewer Sampur*
(Dok. Subchana 16 November 2019)

			<p>tanpa melepas kemudian seblak sampur kedalam tanpa melepas dengan dibarengi <i>geol bokong</i>.</p> <p>d. Gerakan diulangi hingga hitungan 1-8</p> <p>e. hitungan 1-4 diulangi seperti poin b namun hanya ada 4 hitungan.</p>	
No.	Nama Ragam	Hitungan	Deskripsi Gerak	Gambar
3.	<i>Selut</i> (Gerakan Penghubung)	hitungan	<p>a. Hitungan 5-6 kaki mundur cepat mengikuti ritmis musik dengan tangan kanan dibuka kesamping 60 derajat <i>rebah sampur</i>.</p> <p>b. Hitungan 7-8 kaki kiri maju dan dibarengi dengan kaki kanan maju tangan kanan <i>ukel sampur</i> ke depan dan seblak tanpa melepas sampur.</p> <p>c. 1-4 mengulang gerakan poin a</p> <p>d. 5-8 ukel sampur keluar masuk dua kali di depan</p>	 <p>Foto 4.13 Pose Penari Melakukan Gerak Penghubung (Dok. Subchana 30 September 2019)</p>

4.	<i>Ulap-ulap Sampur</i>	20 Hitungan	<p>a. Posisi <i>Kuda Kepang</i> dipegang menggunakan tangan kiri. Tangan kanan <i>ulap-ulap</i> dengan <i>ngapit sampur</i></p> <p>b. Hitungan 1-6 kaki jalan ditempat maju mundur dengan kaki kiri di depan. Tangan kanan <i>ulap-ulap</i> menggoyangkan sampur yang diapit oleh jari telunjuk dan jari tengah.</p> <p>c. Hitungan 7-8 kaki kiri maju dan dibarengi dengan kaki kanan maju tangan kanan <i>ukel sampur</i> ke dalam. Hitungan delapan <i>seblak sampur</i> keluar tanpa melepas kemudian <i>seblak sampur</i> kedalam tanpa melepas dengan dibarengi <i>geol bokong</i>.</p> <p>d. Gerakan diulangi hingga hitungan 1-8</p> <p>e. hitungan 1-4 diulangi seperti poin b namun</p>
----	-------------------------	----------------	---



Foto 4.14 Ragam Gerak *Ulap-ulap Sampur*
(Dok. Subchana 16 November 2019)

			hanya ada 4 hitungan.
5.	<i>Langkah telu ukel sampur</i>	16 hitungan	<p>a. hitungan 1-4 gerakan <i>langkah telu</i> dimulai kaki kanan-kiri-kanan-kiri sehingga menjadi kesamping kanan. Tangan kanan ukel sampur kedalam kemudian keluar.</p> <p>b. Hitungan 5-6 gerakan <i>langkah telu</i> dimulai kaki kiri-kanan-kiri-kanan sehingga menjadi kesamping kiri. Tangan kanan ukel sampur kedalam kemudian keluar.</p> <p>c. Hitungan 1-4 gerakan diulangi poin b</p> <p>d. Hitungan 5-6 kaki kiri maju dan dibarengi dengan kaki kanan maju tangan kanan <i>ukel sampur</i> ke dalam. Hitungan delapan <i>seblak sampur</i> keluar tanpa melepas kemudian seblak sampur</p>



Foto 4.15 Ragam Gerak *Langkah telu ukel sampur*
(Dok. Subchana 30 September 2019)


			kedalam tanpa melepas dengan dibarengi <i>geol bokong</i> .	
No.	Nama Ragam	Hitungan	Deskripsi Gerak	Gambar
5.	<i>Langkah telu ukel sampur</i>	8X3 Hitungan	<p>a. Posisi tangan kanan memegang properti <i>Kuda Kepang</i> dan tangan kiri ibu jari dan jari telunjuk mengapit sampur.</p> <p>b. Hitungan 1-4 gerakan <i>langkah telu</i> dimulai kaki kanan-kiri-kanan-kiri sehingga menjadi kesamping kanan. Tangan kanan ukel sampur kedalam kemudian keluar.</p> <p>c. Hitungan 5-8 gerakan <i>langkah telu</i> dimulai kaki kiri-kanan-kiri-kanan sehingga menjadi kesamping kiri. Tangan kanan ukel sampur kedalam kemudian keluar.</p> <p>d. Hitungan 1-4 gerakan diulangi poin b</p>	

Foto 4.16 Ragam Gerak *Langkah telu ukel sampur*
(Dok. Subchana 30 September 2019)


			<p>e. Hitungan 5-6 kaki kiri maju dan dibarengi dengan kaki kanan maju tangan kanan <i>ukel sampur</i> ke dalam. Hitungan delapan <i>seblak sampur</i> keluar tanpa melepas kemudian seblak sampur kedalam tanpa melepas dengan dibarengi <i>geol bokong</i>.</p> <p>f. Gerakan diulangi 2X8 poin a-d</p> <p>g. Pengulangan gerak poin a-b</p>	
No.	Nama Ragam	Hitungan	Deskripsi Gerak	Gambar
6.	Langkah <i>jinjit opyak sampur</i>		<p>a. Posisi tangan kanan memegang properti <i>Kuda Kepang</i> dan tangan kiri ibu jari dan jari telunjuk mengapit sampur.</p> <p>b. Hitungan 1-4 gerakan dimulai kaki kanan-kiri-kanan-kiri melangkah kedepan. Pada saat kanan-kiri langkah kedua, kedua kaki merapat jinjit</p>	

Foto 4.17 Ragam Gerak *Langkah telu ukel sampur*

(Dok. Subchana 30 September 2019)

			<p>dan turun. Pola tangan mengikuti kaki yaitu ketika maju kanan sampur ditangan kiri digoyangan kekiri kemudian langkah kiri sampur digoyangkan ke kanan. Pada saat kaki naik turun pola tangan mengikuti digoyangkan naik turun.</p> <p>c. Hitungan 5-8 dan 1-4 mengulang gerakan poin b</p> <p>d. Hitungan 5-8 kaki kiri maju dan dibarengi dengan kaki kanan maju tangan kanan <i>ukel sampur</i> ke dalam. Hitungan delapan <i>seblak sampur</i> keluar tanpa melepas kemudian <i>seblak sampur</i> kedalam tanpa melepas dengan dibarengi <i>geol bokong</i>.</p> <p>e. Gerakan diulangi 3x kemudian selut</p>
No.	Nama Ragam	Hitungan	Deskripsi Gerak
7.	<i>Ulap-ulap Sampur</i>	20 Hitungan	a. Posisi <i>Kuda Kepang</i>

		<p>dipegang menggunakan tangan kiri. Tangan kanan <i>ulap-ulap</i> dengan <i>ngapit</i> sampur</p> <p>b. Hitungan 1-6 kaki jalan ditempat maju mundur dengan kaki kiri di depan. Tangan kanan <i>ulap-ulap</i> menggoyangkan sampur yang diapit oleh jari telunjuk dan jari tengah.</p> <p>c. Hitungan 7-8 kaki kiri maju dan dibarengi dengan kaki kanan maju tangan kanan <i>ukel sampur</i> ke dalam. Hitungan delapan <i>seblak sampur</i> keluar tanpa melepas kemudian <i>seblak sampur</i> kedalam tanpa melepas dengan dibarengi <i>geol bokong</i>.</p> <p>d. Gerakan diulangi hingga hitungan 1-8</p> <p>e. hitungan 1-4 diulangi seperti poin b namun hanya ada 4 hitungan.</p>
--	--	--

No.	Nama Ragam	Hitungan	Deskripsi Gerak
8.	Langkah <i>jinjit opyak sampur</i>	16 hitungan	<p>a. Posisi tangan kanan memegang properti <i>Kuda Kepang</i> dan tangan kiri ibu jari dan jari telunjuk mengapit sampur.</p> <p>b. Hitungan 1-4 gerakan dimulai kaki kanan-kiri-kanan-kiri melangkah kedepan. Pada saat kanan-kiri langkah kedua, kedua kaki rapat jinjit dan turun. Pola tangan mengikuti kaki yaitu ketika maju kanan sampur ditangan kiri digoyangan kekiri kemudian langkah kiri sampur digoyangkan ke kanan. Pada saat kaki naik turun pola tangan mengikuti digoyangkan naik turun.</p> <p>c. Hitungan 5-8 dan 1-4 mengulang gerakan poin b</p> <p>d. Hitungan 5-8 kaki kiri maju dan dibarengi</p>

			<p>dengan kaki kanan maju tangan kanan <i>ukel sampur</i> ke dalam.</p> <p>Hitungan delapan <i>seblak sampur</i> keluar tanpa melepas kemudian seblak sampur kedalam tanpa melepas dengan dibarengi <i>geol bokong</i>.</p> <p>e. Gerakan diulangi 2x kemudian selut</p>
--	--	--	--

No.	Nama Ragam	Hitungan	Deskripsi Gerak
	Langkah <i>telu jinjit</i>	16 hitungan	<p>a. Posisi tangan kanan memegang properti <i>Kuda Kepang</i> dan tangan kiri ibu jari dan jari telunjuk mengapit sampur.</p> <p>b. Hitungan 1-4 gerakan <i>langkah telu</i> dimulai kaki kanan-kiri-kanan-kiri(diangkat) sehingga menjadi kesamping kanan dengan pose gerak</p> <p>c. Hitungan 5-6 tangan kanan <i>ukel sampur</i></p>

		<p>kedalam dengan kaki turun.</p> <p>d. Hitungan 7-8 tangan kanan ukel sampur keluar dengan kaki naik. Kepala egol patah-patah.</p> <p>e. Gerakan diulang dengan arah sebaliknya kaki dimulai dengan kaki kiri.</p> <p>f. Gerakan diulangi 8X2</p>
--	--	--

No.	Nama Ragam	Hitungan	Deskripsi Gerak
	Langkah <i>cilik minggir ulap-ulap</i>		<p>a. Posisi tangan kanan memegang properti <i>Kuda Kepang</i> dan tangan kiri ibu jari dan jari telunjuk mengapit sampur.</p> <p>b. Hitungan 1-4 langkah kecil-kecil ke samping kanan dengan tangan kiri ulap-ulap menggunakan sampur. Hitungan k 4 angkat kaki kiri sehingga menjadi pose gerak.</p> <p>c. Hitungan 5-6 tangan kanan ukel sampur</p>





Foto 4.18 Ragam Gerak *Langkah telu ukel sampur*
(Dok. Subchana 30 September 2019)


		<p>kedalam dengan kaki turun</p> <p>d. Hitungan 7-8 tangan kanan ukel sampur keluar dengan kaki naik. Kepala egol patah-patah.</p> <p>e. Gerakan diulang dengan arah sebaliknya kaki dimulai dengan kaki kiri kemudian selut</p>
<i>Ulap-ulas Sampur</i>	20 Hitungan	<p>a. Posisi <i>Kuda Kepang</i> dipegang menggunakan tangan kiri. Tangan kanan <i>ulas-ulas</i> dengan <i>ngapit</i> sampur</p> <p>b. Hitungan 1-6 kaki jalan ditempat maju mundur dengan kaki kiri di depan. Tangan kanan <i>ulas-ulas</i> menggoyangkan sampur yang diapit oleh jari telunjuk dan jari tengah.</p> <p>c. Hitungan 7-8 kaki kiri maju dan dibarengi dengan kaki kanan maju tangan kanan <i>ukel sampur</i> ke dalam. Hitungan de-</p>

		<p>lapan <i>seblak sampur</i> keluar tanpa melepas kemudian seblak sampur kedalam tanpa melepas dengan dibarengi <i>geol bokong</i>.</p> <p>d. Gerakan diulangi hingga hitungan 1-8</p> <p>e. hitungan 1-4 diulangi seperti poin b namun hanya ada 4 hitungan.</p>
--	--	--

No.	Nama Ragam	Hitungan	Deskripsi Gerak
	<i>Langkah telu ukel sampur</i>	8X3 Hitungan	<p>a. Posisi tangan kanan memegang properti <i>Kuda Kepang</i> dan tangan kiri ibu jari dan jari telunjuk mengapit sampur.</p> <p>b. Hitungan 1-4 gerakan <i>langkah telu</i> dimulai kaki kanan-kiri-kanan-kiri sehingga menjadi kesamping kanan. Tangan kanan ukel sampur kedalam kemudian keluar.</p> <p>c. Hitungan 5-8 gerakan <i>langkah telu</i> dimulai</p>

			<p>kaki kiri-kanan-kiri-kanan sehingga menjadi kesamping kiri. Tangan kanan ukel sampur kedalam kemudian keluar.</p> <p>d. Hitungan 1-4 gerakan diulangi poin b</p> <p>e. Hitungan 5-6 kaki kiri maju dan dibarengi dengan kaki kanan maju tangan kanan <i>ukel sampur</i> ke dalam. Hitungan delapan <i>seblak sampur</i> keluar tanpa melepas kemudian seblak sampur kedalam tanpa melepas dengan dibarengi <i>geol bokong</i>.</p> <p>f. Gerakan diulangi 2X8 poin a-d</p> <p>g. Pengulangan gerak poin a-b</p>	
No.	Nama Ragam	Hitungan	Deskripsi Gerak	Gambar

<i>Mlaku Mubeng selangkah selangkah</i>	8 hitungan	<p>a. Gerakan membentuk lingkaran dengan satu hitungan perlangkah. Tiap langkah kanan kemudian gejug kiri ukel sampur kedalam. Ketika langkah kiri gejug kanan ukel sampur keluar. Gerakan menyesuaikan ritmis musik.</p> <p>b. Gerakan ditutup dengan angkat kaki kiri dan kedua tangan memegang <i>Kuda Kepang</i>. Tangan kiri dibagian leher dan tangan kanan dibagian kepala.</p>	 <p>Foto 4.19 Ragam Gerak <i>Mubeng Selangkah-selangkah</i> (Dok. Subchana 30 September 2019)</p>	
No.	Nama Ragam	Hitungan	Deskripsi Gerak	Gambar
	Mlaku mubeng ngewer sampur	8 hitungan	<p>a. Gerakan membentuk lingkaran dengan satu hitungan perlangkah mengikuti ritmis musik seperti berjalan biasa. Tiap langkah kanan ngewer sampur keluar dan ketika langkah kiri ngewer sampur kedalam. Ketika</p>	 <p>Foto 4.20 Ragam Gerak <i>Mlaku Mubeng Ngewer Sampur</i></p>


		<p>langkah kiri ukel sampur keluar.</p> <p>b. Gerakan ditutup dengan angkat kaki kiri dan kedua tangan memegang <i>Kuda Kepang</i>. Tangan kiri dibagian leher dan tangan kanan dibagian kepala.</p>	(Dok. Subchana 30 September 2019)
<i>Trakcik 1</i>	16 hitungan	<p>a. Kaki dibuka <i>mendak</i> tangan kiri memegang <i>Kuda Kepang</i> tangan kiri lurus samping kanan mengepal.</p> <p>b. Tangan kanan lurus pandangan menghadap samping kanan. Hitungan 1-2 <i>ogek lambung</i> tangan kanan didorong mengikuti gerakan <i>ogek lambung</i>.</p> <p>c. Hitungan 3-4 tangan kanan ulap-ulap didepan alis dengan mengulangi gerakan <i>ogek lambung</i>. Gerakan <i>ogek lambung</i> diikuti dengan gerakan kepala patah kana kiri .</p>	 <p>Foto 4.21 Ragam Gerak <i>trakcik 1</i> (Dok. Subchana 30 September 2019)</p>

			<p>d. 5-6 mengulangi gerakan poin b</p> <p>e. 7-8 mengulangi gerakan poin c</p> <p>f. Hitungan 1 mengulang gerakan poin b tanpa ogek lambung.</p> <p>g. Hitungan 2 mengulang gerakan poin c</p> <p>h. Hitungan 3-4 mengulang gerakan poin b dan c tanpa <i>ogek lambung</i>.</p> <p>i. 5-8 gerakan ulap-ulap tanpa <i>ogek lambung</i> dengan kepala patah kanan kiri.</p>
No.	Nama Ragam	Hitungan	Deskripsi Gerak
	<i>Mlaku mubeng ngewer sampur</i>	8 hitungan	<p>a. Gerakan membentuk lingkaran dengan satu hitungan perlangkah mengikuti ritmis musik seperti berjalan biasa. Tiap langkah kanan ngewer sampur keluar dan ketika langkah kiri ngewer sampur kedalam. Ketika langkah kiri ukel sampur keluar.</p> <p>b. Gerakan ditutup dengan angkat kaki kiri dan</p>

		kedua tangan memegang <i>Kuda Kepang</i> . Tangan kiri dibagian leher dan tangan kanan dibagian kepala.
<i>Trakcik 2</i>	16 hitungan	<p>a. Kaki dibuka <i>mendak</i> tangan kiri memegang <i>Kuda Kepang</i> tangan kiri lurus samping kanan mengepal.</p> <p>b. Tangan kanan lurus pandangan menghadap samping kanan. Hitungan 1-2 <i>ogek lambung</i> tangan kanan didorong mengikuti gerakan <i>ogek lambung</i>.</p> <p>c. Hitungan 3-4 tangan kanan <i>ukel karno</i> di atau ukel samping telinga dengan mengulangi gerakan <i>ogek lambung</i>. Gerakan <i>ogek lambung</i> diukiti dengan gerakan kepala patah kana kiri .</p> <p>d. 5-6 mengulangi gerakan poin b</p> <p>e. 7-8 mengulangi gerakan poin c</p> <p>f. Hitungan 1 mengulang</p>



Foto 4.22 Ragam Gerak *trakcik 2*
(Dok. Subchana 30 September 2019)

			<p>gerakan poin b tanpa ogek lambung.</p> <p>g. Hitungan 2 mengulang gerakan poin c</p> <p>h. Hitungan 3-4 mengulang gerakan poin b dan c tanpa <i>ogek lambung</i>.</p> <p>i. 5-8 gerakan ukel karno tanpa <i>ogek lambung</i> dengan kepala patah kanan kiri.</p>	
No.	Nama Ragam	Hitungan	Deskripsi Gerak	
	Mlaku Jantur		<p>a. Tangan kanan dan kiri memegang properti <i>Kuda Kepang</i>.</p> <p>b. Gerakan membentuk lingkaran dengan satu hitungan perlangkah mengikuti ritmis musik seperti berjalan biasa. Tiap langkah kanan badan dan properti menunduk kebawah dan ketika langkah tegak kembali.</p> <p>c. Gerakan berputar semakin cepat mengikuti ritmis musik dan penari akan</p>	 <p>Foto 4.23 Ragam Gerak <i>Mlaku Jantur</i> sebelum para penari mengalami kerasukan <i>indang</i> (Dok. Subchana 30 September 2019)</p>

mengalami
jantur.

Tabel 4.2 Ragam gerak *Silakupang* bagian *Kuda Kepang*
(Sumber: Subchana: 2019)

Tabel 4.2 Menunjukkan deskripsi ragam gerak *Kuda Kepang* merupakan gerakan yang dilakukan secara sadar oleh penari dan setiap kali pertunjukan tidak berubah-ubah. Gerakan dilakukan dari bagian pembuka sampai dengan ragam *mlaku jantur*. Setelah ragam *mlaku jantur* seorang *Mlandang* memutarakan pecut gerakan yang dilakukan penari mengikuti indang-indang yang dimasukan oleh *Mlandang* dan gerakan bersifat spontanitas.

Indang merupakan roh yang dipercaya masuk ke dalam tubuh penari dan mematuhi sesuai dengan instruksi *Mlandang*. Pertunjukan janturan terdiri dari beberapa bagian yang diberi nama sesuai indang-indang yang masuk. *Jantur macan* merupakan perwujudan dari *indang* harimau maka penari bergerak merangkak seperti halnya seekor harimau. *Jantur kethek* merupakan perwujudan dari *indang* monyet maka gerakan penari seolah-olah seperti monyet. *Jantur mabokan* merupakan perwujudan orang yang sedang mengalami mabok sehingga berjalan *kliyengan* dan tidak beraturan. Janturan matung merupakan perwujudan dari seseorang yang bergerak ditempat secara statis sesuai dengan instruksi *mlandang*. *Janturan* ditutup dengan dengan *jantur baladewan* yang merupakan perwujudan orang yang keras. Pada saat *Jantur baladewan* penari bergerak lebih agresif dan ketika mengenai penonton biasanya penonton ikut mengalami *jantur*.

4.2.2.2 Gerak tari *Sintren* dan *Laes*

Gerak Tari *Sintren* dan *Laes* masuk pada jenis ragam gerak murni dimana gerak tidak memiliki makna tertentu namun memiliki keindahan untuk dinikmati. Menurut Jazuli (2016 hal.45) yaitu gerak murni dan maknawi. Gerak murni merupakan gerak yang tidak memiliki arti namun tetap memiliki keindahan gerak, sedangkan gerak maknawi merupakan gerak yang memiliki makna dan maksud tertentu secara tersurat maupun tersirat. Gerak *Sintren* dan *Lais* dilakukan secara seponatan dalam keadaan *jantur* mengikuti alunan musik dan intruksi yang diberikan oleh seorang *Mlandang*. Gerakan dilakukan secara setatis dan berulang-ulang.

Penari sebelumnya yang menari *Kuda Kepang* akan *dijantur* oleh *Mlandang* kemudian akan dipisahkan satu orang penari (apabila hanya *Sintren* atau *Lais* saja) dan akan dipisahkan dua orang berupa satu orang laki-laki dan satu orang perempuan (apabila *Sintren* dan *Lais* ditampilkan). Wawancara yang dilakukan pada tanggal 16 November 2019 kepada bapak Sohi.

“*Sintren* dan *Lais* ditampilkan mengikuti kebutuhan pertunjukan, *Sintren* dan *Lais* kadang ditarikan hanya salah satu saja ataupun dua-duanya. Kadang penari *Lais* tidak bisa datang dalam pertunjukan sehingga tidak bisa dipaksakan.” (Wawancara Sohi:2019)

Penari *Sintren* dan *Lais* didudukan pada karpet yang sudah disediakan kemudian penari akan ditutup menggunakan kurungan. Penari lain yang tidak mengalami *jantur* akan memutari kurungan sembari menyanyikan lagu turun *Sintren*.

Seorang *Mlandang* kemudian memastikan bahwa *Sintren* dan *Lais* sudah berganti pakaian kemudian kurungan akan dibuka. Penari masih dalam keadaan

semula dengan duduk bersimpuh dan sudah berganti pakaian. *Mlandang* kemudian akan menuntun *Sintren* dan *Lais* untuk berdiri. *Sintren* dan *Lais* akan mengikuti gerakan *Mlandang* sebelum bergerak dan penari bergerak secara statis sampai intruksi gerak selanjutnya dari *Mlandang*.

Bentuk dan gerak *Sintren* dan *Lais* yang statis dapat dilihat dalam tabel 4.3

Deskripsi gerak *Sintren* dan *Lais* sebagai berikut:

NO	NAMA RAGAM	HITUNGAN	DESKRIPSI
1.	<i>Sintren Nggeol bokong</i>	1-2	Tangan kanan <i>ukel karno</i> yaitu jari memutar disamping telinga, sedangkan tangan kiri <i>seblak</i> sampur kenanan. Kaki bergerak di tempat mengikuti arah seblakan.
		3-4	Bergerak dengan arah sebaliknya seperti pada hitungan 1-2 tangan kiri <i>ukel</i> memutar disamping telinga, sedangkan tangan kiri <i>seblak</i> sampur kekiri. Kaki bergerak di tempat mengikuti arah seblakan.
		5-6	Mengulangi gerakan 1-2
		7-8	Kedua tangan dipinggang pinggul <i>walang kerik</i> bergoyang mengikuti irama.
			Gerakan dilakukan berulang-ulang

Tabel 4.3 Deskripsi gerak *Sintren* dan *Lais*
(Sumber: Subchana:2019)

Tabel 4.3 Menunjukkan deskripsi ragam gerak *Sintren* yang dilakukan secara berulang-ulang mengikuti gerakan *Mlandang* dan iringan yang sedang dimainkan.



Foto 4.24 penari melakukan gerakan statis mengikuti *Mlandang* dan alunan musik (Dok. Subchana 16 November 2019)

Foto 4.24 Menunjukkan penari melakukan gerakan statis berupa tangan kanan ukel disamping telinga dan kiri seblak sampur secara bergantian.

Ragam gerak selain mengikuti intruksi dari *Mlandang* juga mengikuti musik yang sedang dimainkan. Contoh apabila pesinden menyebutkan kalimat “*ana Sintren nggeol bokong*” penari akan berganti gerak sementara dengan tlapak tangan dipinggul posisi *walangkerik* dan bagian pinggul akan bergoyang mumutar kemudian bergerak statis lagi seperti sebelumnya.

4.2.2.3 Gerak tari *Kuntulan*

Kuntulan pada dasarnya merupakan kesenian yang sama sekali tidak berhubungan dengan *Sintren*, *Lais*, dan *Kuda Kepang*. *Kuntulan* merupakan sebuah kesenian yang menggabungkan antara pencak silat dan musik terbangun yang kemudian dalam konteks pariwisata nama *Kuntulan* masuk dalam *branding* pariwisata kesenian *Sintren*, *Lais*, dan *Kuda Kepang* agar tetap menjadi kearifan

lokal Desa Wisata Cikendung. Wawancara 28 November 2019 bersama Anggono mengatakan sebagai berikut,

“Kesenian *Silakupang* merupakan sebuah branding pariwisata dimana ada empat kesenian yaitu *Sintren*, *Lais*, *Kuntulan* dan *Kuda Kepang*. *Kuntulan* yang ada dalam *Silakupang* digambarkan oleh seorang *Mlandang* yang tangguh” (Wawancara Anggono:2019)

Kuntulan dalam kesenian *Silakupang* digambarkan melalui *Mlandang* yang memimpin jalannya pertunjukan. Seorang *Mlandang* merupakan seorang yang tangguh seperti halnya seorang pendekar silat. Gerakan-gerakan yang dilakukan seorang *Mlandang* berupa gerak murni atraktif seperti gerakan memecut penari, membuat dan menyadarkan penari, dan memimpin seluruh pertunjukan.



Foto 4.25 *Mlandang* akan memecut penari *Kuda Kepang*
(Dok. Subchana 16 November 2019)

Foto 4.25 Menunjukkan *Mlandang* melakukan gerak murni atraktif sebelum memecut penari *Kuda Kepang*. *Mlandang* memimpin jalannya pertunjukan dengan bergerak seperti seorang pendekar.

Seorang *Mlandang* bukan satu-satunya yang digambarkan menjadi *Kuntulan* dalam kesenian *Silakupang*. Tokoh lain yang digambarkan sebagai *Kuntulan* adalah Seorang *Cepet* sebagai penari tambahan. *Cepet* merupakan penggambaran sosok seram namun sebagai pelindung. Sosok *cep* sebagai pelindung pula yang dikategorikan sebagai seorang pendekar. Gerakan *Cepet* mengikuti gerakan *Kuda Kepang* namun tidak membawa *Kuda Kepang* atau keliling disekitar penari *Kuda Kepang*. Gerakan-gerakan *cep* biasanya gerakan spontan yang lucu sehingga membuat penonton tertawa.



Foto 4.26 *Cepet* berpose gandengan untuk menghibur penonton
(Dok. Subchana 16 November 2019)

Foto 4.26 Menunjukan *Cepet* yang dalam kesenian *Silakupang* menghibur dengan gerakan-gerakan tiakrikal yang lucu seperti adegan antara seorang kekasih yang sedang bergandengan.

4.2.2 *Iringan*

Pertunjukan Kesenian *Silakupang* tidak dapat terpisahkan dari musik yang mengiringi. Menurut Jazuli (1994 hal.10) fungsi musik dalam tarian terdiri dari tiga bagian. Pertama, musik sebagai pengiring yaitu musik sebagai penuntun ritme gerak tari. Kedua, musik sebagai pemberi suasana yaitu memberikan pendukung suasana tarian untuk membantu penonton merasakan suasana tarian. Ketiga, musik sebagai ilustrasi yaitu musik sebagai pendukung tari menggambarkan sebuah peristiwa. Fungsi musik dalam pertunjukan *Silakupang* banyak sebagai penuntun gerak tari dan fungsi lainnya dalam pertunjukan *Silakupang* adalah sebagai pengisi kekosongan pada bagian peralihan tiap pertunjukan.

Komposisi dalam sebuah musik gamelan biasanya disebut *gendhing*, menurut Palgunadi (2002 h.28), *gendhing* merupakan lagu,, sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008 h.463), *gendhing* adalah lagu gamelan. Menurut Suwardi (2006 h.4), secara umum bentuk *gendhing* terbagi menjadi *lancaran*, *ketawang*, *ladrang*, *srepegan*, dan *sampak*. Menurut Santoso (1986 h.17), *lancaran* adalah *gendhing* yang cepat memukulnya,, sedangkan menurut Palgunadi (2002 h.511), pola *lancaran* adalah suatu pola susunan balungan *gendhing* yang dalam rangkaian notasi balungan *gendhing* sebanyak satu gong, disusun atas empat gatra dan mempunyai jumlah nada dasar lagu sebanyak 16 sabetan nada. Musik pertunjukan *Silakupang* masuk dalam iringan *lancaran*

Lagu dalam pertunjukan kesenian *Silakupang* terdiri atas dua bagian yaitu iringan pada bagian *Kuda Kepang* dan *Sintren* sebagai berikut:

4.2.5.1 Iringan Tari *Kuda Kepang*

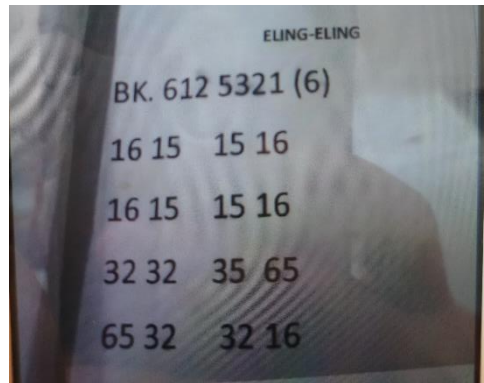


Foto 4.27 Notasi lancaran eling-eling
(Dok. Subchana 30 September 2019)

Foto 4.27 Iringan pembuka dan tari *Kuda Kepang* merupakan lancaran eling-eling. Lancaran eling-eling digunakan penuh sampai pada bagian jantur. Musik lancaran eling-eling memiliki durasi yang fleksibel yang tempo dan durasi dikendalikan oleh instrumen kendang.

Bentuk notasi eling-eling dapat dilihat secara utuh pada tabel 4.4 Notasi lancaran eling-eling Banyumasan sebagai berikut:

Tabel 4.4 Notasi Lancaran Eling-eling Banyumasan

BK:	. 6 1 2	5 3 2 1	(6)
S	. 1 . 6	. 1 . 5	. 1 . 5
	. +	. +	. N
	. 1 . 6	. 1 . 5	. 1 . 5
	. +	. p	. +
	. 3 . 2	. 3 . 2	. 3 . 5
	. +	. p	. +
	. 6 . 5	. 3 . 2	. 3 . 2
			. 1 . (6)

.	+	.	p	.	+	.	G
Keterangan: P:Kempul +:Kethuk N:Kenong (G): Gong							

Tabel 4.4 Notasi Lancaran Eling-eling Banyumasan
(Sumber: Subchana, 2019)

Tabel 4.4 Menunjukkan notasi lancaran dengan pola permainan lancaran yaitu dipukul dengan cepat, gong dipukul setiap empat *gatra* (birama), dalam setiap *gatranya* (birama) terdapat empat ketukan, kenong dipukul pada ketukan ke empat, dan kempul dipukul setiap ketukan ke dua dimulai dari *gatra* (birama) ke dua.

Iringan eling-eling memiliki lirik lagu yang dinyanyikan oleh Sinden sebagai berikut:

“Eling-eling banyumasan”

Sabdane sang guru gatekena (Ucapan seorang guru diperhatikan)

Hei menungsa urip ning alam dunia (Wahai manusia hidup di dunia)

bejane-bejane sing pada narima (Keberuntungan untuk yang bersyukur)

mula kudu eling lan waspada (Semestinya harus ingat dan waspada)

Masuk pada bagian *Sintren* penari ditutup menggunakan kurungan dan iringan eling-eling akan berhenti kemudian mulai pada iringan *turun-turun Sintren*. Lagu turun-turun *Sintren* memiliki beberapa lagu berbeda sebagai tanda perbabak. Lirik lagu turun *Sintren* sebagai berikut:

“Turun *Sintren*”

Solasih Sulandana (Solasih Sulandana)

Menyan putih nggo ngundang Dewa (Kemenyan putih untuk memanggil Dewa)

Ana dewa daning sukma (Ada Dewa dalam sukma)

widadari temurunan (Bidadari turunlah)

Lirik lagu turun *Sintren* dinyanyikan pada saat kurungan mulai tertutup sampai dibuka dan menari. Satu babak *Sintren* berkisar antara 2-5 menit sampai dengan penari duduk dan kembali ditutup menggunakan kurungan. Kurungan akan dibuka kembali menandakan babak kedua dengan gerakan yang berbeda mengikuti lirik sebagai berikut:

“Ande-ande lumut”

Tole si Ande ande lumut (Anakku si Ande-ande lumut)

Temurunan ya sedale bae (Turunlah sebentar saja)

Ana putri ngaong-ngaong (Ada putri bersuara)

Putri ayu sanes si yuyu kangkang (Putri cantik bukan Yuyu Kangkang)

Penari *Sintren* maupun *Lais* akan duduk bersimpuh kembali dan ditutup menggunakan kurungan. Lirik berikutnya yaitu lirik untuk meminta saweran dan penutup sebagai berikut:

“Meminta Saweran”

Kembang-kembang terong (Bunga-bunga terong)

Banyu ombak semapar gentong (Air bergelombang serata gentong)

Damar wulan pating pencorong (Cahaya lampu terang benderang)

Sintren metu nggeol bokong (Sintren keluar menggoyang bokong)

Kembang mawar disebar tengah latar (Bunga mawar ditabur di tengah halaman)

Kembang jantar remulane (Bungan jantar campurannya)

Njaluk bayar selilane (Minta saweran seiklasnya)

Saweran berupa mengelilingi penari *Sintren* maupun *Lais* atau hanya penari *Kuda Kepang* untuk mendapatkan uang dari penonton. Penari kemudian kembali ke tempat pertunjukan dan duduk bersimpuh kembali dan ditutup menggunakan kurungan dilanjutkan dengan kembali masuk pada iringan eling-eling banyumasan.

Pertunjukan kesenian kerakyatan *Silakupang* menggunakan gamelan Jawa laras slendro yang alat musiknya terdiri dari sebagai berikut:

4.2.5.1 Bonang



Foto 4.28 Pemain Bonang Penerus (kiri) dan Bonang Barung (kanan)
(Dok. Subchana, 16 November 2019)

Foto 4.28 Menunjukkan pertunjukan *Silakupang* menggunakan dua jenis bonang yaitu bonang barung dan bonang penerus. Pola permainan musik tidak berbeda dengan musik gamelan pada umumnya yaitu bonang barung sebagai nada utama dan bonang penerus sebagai suara kedua sehingga keduanya bersautan menjadi harmonis.

4.2.5.2 *Kenong dan Kethuk*



Foto 4.29 Pemain Kenong (depan) dan *Kethuk* (belakang)

(Dok. Subchana, 16 November 2019)

Foto 4.29 Menunjukkan pemusik yang sedang memukul alat musik kenong terdiri dari 6 nada yang berjejer 6,1,2,3,5,6 yang dipukul setiap ketukan genap, sedangkan kethuk diambil dari nada 6 dipukul pada hitungan ganjil bergantian dengan kenong.

4.2.5.3 *Kendang*



Foto 4.30 Pemain Kendang (Yoto) dan alat musik kendang

(Dok. Subchana 16 November 2019)

Foto 4.30 Menunjukkan pemain kendang sedang memukul kendang. Terdapat dua jenis kendang yang digunakan yaitu kendang *suwuk* yang berisi dengan kendang kecil dan besar yang berfungsi pada musik gamelan berirama lembut dan satu kendang *ciblon* yang digunakan pada saat jogedan.

4.2.5.4 Saron dan Demung



Foto 4.31 Pemain Demung (depan) dan Pemain Saron (belakang)
(Dok. Subchana 16 November 2019)

Foto 4.31 Menunjukkan terdapat dua demung dan dua saron yang digunakan dalam pertunjukan *Silakupang*. Demung terdiri 6 angka nada 6,1,2,3,5,6 slendro yang memiliki bilah lebar, sedangkan saron terdiri 8 angka nada 6,1,2,3,5,6,1,2 slendro yang memiliki bilah sedikit lebih kecil dari demung. Demung dan saron berfungsi sebagai melodi utama dalam lagu.

4.2.5.5 Kempul



Foto 4.32 Pemain kempul (Paling belakang) dan alat musik kempul
(Dok. Subchana 16 November 2019)

Foto 4.32 Menunjukkan alat musik kempul terdiri tiga nada utama yang terdiri nada 1,3,5 slendro dan dua kempul *gong alit* dan *gong ageng* yang ditata dibagian samping kanan dan kiri dengan pola permainannya dipukul pada hitungan ganjil.

4.2.3 Tempat Pertunjukan

Kesenian kerakyatan *Silakupang* memiliki tempat pertunjukan yang fleksibel disesuaikan dengan kondisi dan acara. Jazuli (2008 h.25) menyebutkan bentuk-bentuk tempat pertunjukan biasanya terdapat pada lapangan atau area terbuka, pendapa, dan di pemanggungan. Pada umumnya dalam pertunjukan *Silakupang*

Pertunjukan pariwisata ditampilkan pada pendopo desa. Pendopo yang digunakan berupa bangunan permanen terbuka yang dibuat guna kebutuhan pariwisata.



Foto 4.33 Pendopo Pariwisata Desa Wisata Cikendung
(Dok. Subchana 30 September 2019)

Foto 4.33 Menunjukkan pendopo pariwisata yang biasa digunakan untuk pertunjukan Kesenian *Silakupang* berupa bangunan terbuka. Pada saat pertunjukan *Silakupang* di Pendopo pemusik berada di bagian pendopo, sedangkan penari dibagian pelataran.

Pendopo bukan satu-satunya tempat pertunjukan yang biasanya digunakan untuk menyambut wisatawan. Kesenian *Silakupang* ditampilkan menyesuaikan even acara yang digelar. Pada saat penelitian berlangsung pada 29 November 2019 kesenian *Silakupang* ditampilkan dalam even gelar budaya yang diselenggarakan di depan Balai Desa Wisata Cikendung oleh Pokdarwis bekerja sama dengan Bawaslu. Pertunjukan dilaksanakan di tempat terbuka dengan bentuk panggung berupa semi permanen berukuran 5X6 meter yang dapat dibongkar sesuai dengan kebutuhan acara. Panggung semi permanen digunakan untuk gamelan dan pemusik, sedangkan

penari berada dibagian depan panggung yang berbatasan langsung dengan penonton.



Foto 4.34 Tempat pertunjukan kesenian *Silakupang*
(Dok. Subchana 16 November 2019)

Foto 4.34 *Mlandang* sedang berdoa ditempat pertunjukan sebelum kesenian *Silakupang* dimulai. Panggung bagian atas berupa penataan gamelan, sedangkan bagian samping terdiri sound sistem. Bagian depan panggung digunakan sebagai tempat menari. Pertunjukan kesenian kerakyatan yang ditampilkan di tempat terbuka batas panggung adalah penonton sendiri.

Kelengkapan yang ada pada panggung yaitu berupa 6 buah lampu LED yang dikendalikan melalui mixer, 2 saund kontrol yang berada di bagian depan panggung serta 2 set sound besar yang berada disamping panggung.

4.2.4 Pelaku

Sebuah pertunjukan memiliki tidak dapat terlepas dari peran-peran setiap orang diatas panggung. Seseorang didalam pertunjukan memiliki tugas dan fungsi masing-masing. Menurut Cahyono (2006 h.64) penyaji atau pelaku merupakan orang yang terlibat langsung ataupun tidak langsung dalam sebuah bentuk

pertunjukan. Sebuah pertunjukan bisa melibatkan pelaku laki-laki saja, pelaku perempuan saja, maupun laki-laki dan perempuan secara bersamaan.

Kusumastuti (2012 h.3) berpendapat pula bahwa pelaku adalah penyaji dalam pertunjukan, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung untuk menyetengahkan atau menyajikan bentuk pertunjukan. Beberapa pertunjukan ada yang hanya melibatkan pelaku laki-laki, pelaku perempuan, dan menampilkan pelaku laki-laki bersamaan dengan pelaku wanita. Pelaku pertunjukan dilihat dari umur dan usia dapat bervariasi, misalnya anak-anak, remaja atau orang dewasa.

Mengacu pada pendapat para ahli dalam pertunjukan kesenian *Silakupang* merupakan orang-orang yang ikut berperan secara langsung maupun tidak langsung dalam pertunjukan. Pelaku pertunjukan kesenian *Silakupang* yaitu Penari Kuda Kepang, Penari Sintren, Penari Lais, *Mlandang*, Asisten *Mlandang*, dan Pemusik. Pelaku dalam pertunjukan kesenian *Silakupang* dijelaskan sebagai berikut:

4.2.5.1 Penari Kuda Kepang

Penari Kuda Kepang merupakan penari yang memainkan peran menunggang properti Kuda Kepang. Mengacu pada pendapat Kusumastuti (2012 h.3) penari Kuda Kepang merupakan penari yang berperan langsung dalam pertunjukan. Penari Kuda Kepang terdiri dari penari laki-laki dan penari perempuan.

Penari *Kuda Kepang* dalam grup Pusposari yang masih aktif terdiri dari 12 penari yang terbagi menjadi 5 penari perempuan dan 7 penari laki-laki. Penari *Kuda Kepang* memiliki rentan usia 6 – 18 tahun masih berstatus sebagai pelajar dan merupakan warga masyarakat asli Desa Wisata Cikendung. (Wawancara, Sohi 30 November 2019).

4.2.5.2 Penari Kuntulan (*Mlandang*)

Penari Kuntulan pada dasarnya merupakan penari yang bergerak dengan dasar bela diri pencak silat namun dalam kesenian *Silakupang* diinterpretasikan melalui gerakan-gerakan yang dilakukan *Mlandang* dan *Cepet* sehingga peneliti mengitikan *Mlandang* dan *Cepet* merupakan penari *Kuntulan*. *Mlandang* merupakan orang yang memimpin pertunjukan kesenian *Silakupang* dan *Cepet* merupakan orang yang menggunakan topeng menyerupai karakter seram laki-laki maupun perempuan dengan tujuan menjaga para penari kuda kepong. Mengacu pada pendapat Kusumastuti (2012 h.3) *Mlandang* merupakan penari yang terlibat langsung, sedangkan *Cepet* merupakan penari yang tidak terlibat langsung dalam pertunjukan. *Mlandang* dan *Cepet* semuanya merupakan seorang laki-laki.

Penari *Kuntulan* di dalam kesenian kerakyatan *Silakupang* terdiri dari 3 orang. Orang pertama merupakan *Mlandang* dan dua orang lagi merupakan *cepet*. Rentan usia penari *Kuntulan* 35-45 tahun yang memiliki pekerjaan sebagai petani dan wiraswasta serta berdomisi tetap di Desa Wisata Cikendung. (Wawancara 30 November 2019)

4.2.5.3 Penari Sintren

Penari Sintren merupakan penari kuda kepong perempuan namun pada saat pertunjukan berlangsung akan dipisahkan dan dimasukkan ke dalam kurungan kemudian berubah menggunakan tata rias busana yang berbeda pada saat dibuka. Mengacu pada pendapat Kusumastuti (2012 h.3) penari *Sintren* merupakan penari

yang terlibat langsung dalam pertunjukan. Penari *Sintren* merupakan seorang perempuan.

Penari *Sintren* di dalam kesenian kerakyatan *Silakupang* hanya ada satu rang dengan usia 23 tahun. *Silakupang* grup puspa sari untuk menjadi seorang penari *Sintren* tidak memerlukan syarat tertentu seperti harus gadis dsb. Penari *Sintren* di dalam grup *Silakupang* Puspo Sari bahkan yang sudah menikah dan memiliki seorang anak dapat menjadi penari. Penari *Sintren* merupakan warga asli Desa Wisata Cikendung. (Wawancara Sohi, 30 November 2019).

4.2.5.4 Penari *Laes*

Penari *Laes* merupakan penari laki-laki yang mengenakan busana perempuan dengan proses dan geraknya sama dengan penari *Sintren*. Mengacu pada pendapat Kusumastuti (2012 h.3) penari *Laes* merupakan penari yang terlibat langsung dalam pertunjukan. Penari *Laes* merupakan seorang laki-laki. Penari *Laes* dalam pertunjukan *Silakupang* hanya ada satu orang penari dan tidak memiliki syarat khusus untuk menjadi seorang penari *Laes*. Usia penari *Laes* biasanya antara 15-20 tahun. (Wawancara Sohi 30 November 2019)

4.2.5.5 Pemusik

Pemusik merupakan orang-orang yang bertugas untuk memainkan alat musik gamelan selama pertunjukan *Silakupang* berlangsung. Mengacu pada pendapat Kusumastuti (2012 h.3) Pemusik merupakan pelaku pertunjukan yang terlibat langsung. Pemusik dalam kesenian *Silakupang* terdiri laki-laki dan perempuan.

Jumlah pemusik dalam pertunjukan yaitu 8 personil yang terdiri 2 penabuh bonang, 2 saron, 2 demung, 1 kempul, 1 pengendang. Pemusik pertunjukan *Silakupang* pekerjaan utama sebagai petani maupun buruh pertanian dengan usia pemusik berkisar antara 25-55 tahun. (Wawancara Rohidi 26 November 2019)

4.2.5.6 *Asisten Mlandang*


Asisten Mlandang merupakan orang yang membantu *Mlandang* dalam pertunjukan. Tugas pokoknya adalah berjaga-jaga apabila *Mlandang* membutuhkan bantuan apabila *Mlandang* kurang mampu melakukan sendiri. *Asisten Mlandang* biasanya tidak terlibat langsung di dalam area pertunjukan dan biasanya masuk pada bagian menyembuhkan penari dari *jantur*. *Asisten Mlandang* dalam pertunjukan berjumlah 3 orang dengan rentan usia 30-50 tahun. Pekerjaan utama *asisten Mlandang* adalah petani dan buruh tani. (Wawancara Sohi 16 November 2019).

4.2.5 *Tata Rias Busana*

Sebuah tatabusana merupakan segala macam pakain yang digunakan dalam pertunjukan seperti halnya tata rias. Sebuah busana digunakan untuk mendukung dan memperkuat sebuah tokoh di atas panggung. Menurut Barmin dkk (2012 hal.34) tata rias busana yang dimaksud berbeda dengan busana sehari-hari melainkan disesuaikan dengan bentuk dan kebutuhan tari. Pertunjukan *Silakupang* masing-masing peran menggunakan busana yang disesuaikan dengan acara dan sudah dipersiapkan sebelum pertunjukan.


Busana yang digunakan dalam menunjang pertunjukan kesenian kerakyatan *Silakupang* antara lain busana penari kuda kepang putri, penari kuda kepang putra, penari *Sintren*, penari *Lais*, busana *pengrawit* atau pengiring musik, dan busana *Mlandang*. Busana penunjang masing-masing peran dalam pertunjukan dapat dilihat dalam bentuk tabel-tabel sebagai berikut:

4.2.6.1 Busana Kuda Kepang Penari Putri

Gambar	Jenis	Deskripsi
 <p data-bbox="316 1368 593 1518">Foto 4.35 Busana Kuda Kepang Penari Putri (dok.Subchana 2019)</p>	Busana Putri	
	a. Kepala	Kepala menggunakan Jamang merah yang memiliki bentuk mengkerucut segitiga
	b. Badan	Bagian badan menggunakan <ol style="list-style-type: none"> 1. Manset Hitam panjang 2. Rompi merah 3. Stagen 4. Sampur 5. Celana merah
	c. Tangan	Menggunakan manset hitam
	d. Kaki	Menggunakan celana dengan panjang $\frac{3}{4}$ dan sepatu karet
Proses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rambut diikat kucir kuda kebelakang 2. Pakai manset dan celana terlebih dahulu kemudian ikatkan jarit meggunakan stagen 3. Ikatkan sampur dibagian perut kemudian menggunakan manset 4. Gunakan sepatu karet bagian kaki dan jamang pada bagian kepala 	

Tabel 4.5 Busana Penari *Kuda Kepang Putri*
(Sumber: Subchana: 2019)

4.2.6.2 Busana Kuda Kepang Penari Putra

Gambar	Jenis	Deskripsi
 <p>Gambar 4.36 Busana Kuda Kepang Penari Putra (dok. Subchana:2019)</p>	Busana Putra	
	a. Kepala	Kepala menggunakan ikat dan irah-irahan yang memiliki sisi lebih panjang pada bagian belakang. Ada dua jenis irah-irahan yang biasa dipakai yaitu berbentuk panjang melengkung pada bagian belakang atau hanya berbentuk segitiga panjang dibagian belakang.
	b. Badan	Bagian badan menggunakan <ol style="list-style-type: none"> 1. Manset merah panjang 2. Rompi kuning 3. Stagen 4. Dua sampur warna merah dan kuning 5. Celana merah
	c. Tangan	Menggunakan manset merah
	d. Kaki	Menggunakan celana dengan panjang $\frac{3}{4}$ dan sepatu karet berkaos kaki panjang
	Proses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pakai manset dan celana terlebih dahulu kemudian jarit membentuk ujung dibelakang dan ikat menggunakan stagen 2. Ikatkan sampur dibagian perut kemudian menggunakan manset 3. Gunakan sepatu karet bagian kaki dan ikat serta irah-irahan pada bagian kepala

Tabel 4.6 Busana Kuda Kepang Putra
(Sumber: Subchana: 2020)

4.2.6.3 Busana Penari Sintren

Gambar	Jenis	Deskripsi
	Busana Putra	
	a. Kepala	Bagian kepala menggunakan <ol style="list-style-type: none"> 1. Sanggul cepol 2. Mahkota berwarna Putih 3. Kacamata hitam



Gambar 4.37 Busana penari *Sintren* (dok. Subchana:2019)

	4. Bunga imitasi yang berbentuk pengasih pada kanan dan kiri
b. Badan	Bagian badan menggunakan 1. Kebaya merah 2. Sampur Kuning 3. Stagen
c. Tangan	Tidak menggunakan aksesoris hanya lengan panjang dari kebaya
d. Kaki	Jarit yang sudah berbentuk rok
Proses	Bagian proses <i>Sintren</i> mengenakan busana tidak dapat dianalisis karena selama proses penari berada di dalam kurungan yang ditutupi menggunakan kain berwarna hitam.

Tabel 4.7 Busana Penari *Sintren*
(Sumber: Subchana: 2020)


4.2.6.4 Busana Laes

Gambar	Jenis	Deskripsi
	Busana Putra	
	a. Kepala	Bagian kepala menggunakan 1. Kerudung berwarna putih 2. Kacamata hitam
	b. Badan	Bagian badan menggunakan 1. Kebaya Biru 2. Manset merah
	c. Tangan	Tidak menggunakan aksesoris hanya lengan panjang dari kebaya
	d. Kaki	Jarit yang sudah berbentuk rok dan sandal berhak panjang
	Proses	Bagian proses <i>Lais</i> mengenakan busana tidak dapat dianalisis karena selama proses penari berada di dalam kurungan yang ditutupi menggunakan kain berwarna hitam.

Gambar 4.38 Busana penari *Lais*
(dok. Subchana:2019)

Tabel 4.8 Busana Penari *Lais*
(Sumber: Subchana: 2020)


4.2.6.5 Busana *Mlandang*

Gambar	Jenis	Deskripsi
	Busana <i>Mlandang</i>	
	a. Kepala	Bagian kepala menggunakan iket / udeng berwarna hitam
	b. Badan	Bagian badan menggunakan 1. Baju merah atau Baju berwarna Hitam 2. Ikat hitam melingkari perut
	c. Tangan	Tidak menggunakan aksesoris
	d. Kaki	Bagian kaki menggunakan celana berwarna hitam yang dimasukan ke dalam kaos kaki dan sepatu karet
	Proses	Mengenakan celana dan baju kemudian celana hitam dilipat $\frac{3}{4}$ dan dimasukan ke dalam kaos kaki. Bagian terakhir mengenakan sepatu karet dan iket kepal serta ikat perut.

Gambar 4.39 Busana *Mlandang*
(dok. Subchana:2019)

Tabel 4.9 Busana *Mlandang*
(Sumber: Subchana: 2020)

4.2.6.6 Busana *Pemusik*

Gambar	Jenis	Deskripsi
	Busana <i>Mlandang</i>	
	a. Kepala	Pemusik pria menggunakan iket / udeng, sedangkan wanita menggunakan kerudung
	b. Badan	Bagian badan menggunakan Baju merah atau beskap hitam bagi pemusik dan wanita (pesinden) biasanya menggunakan baju yang berbeda sebagai tanda seorang sinden.

Gambar 4.40 Busana Pemusik (dok. Subchana:2019)	c. Tangan	Tidak menggunakan aksesoris
	d. Kaki	Menggunakan celana hitam tanpa alas kaki
	Proses	Proses menggunakan busana dilakukan masing-masing individu karena tidak memiliki cara khusus untuk menggunakannya.

Tabel 4.10 Busana Pemusik

(Sumber: Subchana: 2020)

4.2.6 Tata Rias Wajah

Tata Rias dalam *Silakupang* merupakan jenis tatarias korektif dan karakter yang bertujuan untuk memperjelas karakter yang dibawakan masing-masing penari. Rias yang digunakan dalam *Silakupang* yaitu rias korektif dengan karakter panggung yang bertujuan untuk menambah kecantikan dan kejelasan masing-masing karakter penari. Riasnya dibuat untuk memperjelas bagian-bagian wajah penari yang perlu diperjelas dan menutupi kekurangan wajah penari. Contohnya dengan memberikan alis karena alis penari tipis dan kurang menarik. Flak hitam yang ada pada penari ditutup dengan foundesen dan bedak agar kulit wajah terlihat rata. Alat, proses tatarias wajah *Silakupang* ditampilkan dalam tabel. 4.4 Tatarias Wajah *Silakupang* sebagai berikut:

No	Jenis	Dekripsi
1.	Alat	Alat yang digunakan dalam rias kesenian <i>Silakupang</i> , antara lain: <ol style="list-style-type: none"> 1. Foundesen Bedak dasar yang berbentuk sedikit cair sebagai dasar dan menutup kulit wajah yang tidak rata 2. Bedak tabur Bedak yang memiliki tekstur seperti tepung digunakan setelah foundesen 3. Bedak padat

	<p>Digunakan setelah bedak tabur dengan tujuan menyempurnakan dan menyamakan dengan warna kulit penari</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Pensil alis Digunakan untuk membentuk alis mata 5. Eyeshadow Memberikan ketajaman pada kelopak mata 6. Bulu mata dan lem bulu mata Digunakan untuk mempertajam riasan pada mata sehingga lebih menarik. 7. Airliner Digunakan untuk menutup bekas lime bulu mata 8. Blushon Digunakan pada pipi agar wajah penari terlihat lebih tirus 9. Lipstik Digunakan pada bibir agar bibir lebih hidup 10. Aplikator Ala yang digunakan untuk menerapkan bahan dengan wajah seperti kuas bedak, kuas foundesen dll.
2.	<p>Proses</p> <p>Untuk merias wajah pada penari <i>Silakupang</i>:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siapkan alat dan bahan 2. Gunakan spon dan ambil foundesen sesuai warna kulit penari kemudian ratakan pada wajah serta leher 3. Gunakan kuas bedak kemudian ratakan bedak tabur seperti halnya foundesen 4. Gunakan bedak padat menggunakan kuas bedak pada wajah dan leher 5. Bentuk alis sesuai proporsi wajah penari 6. Gunakan eyeshadow menggunakan aplikator pada kelopak warna sesuai dengan warna yang diinginkan dan berikan sudut mata dengan warna yang gelap 7. Siapkan bulu mata dan beri lem bulu mata serta diamkan selama setengah menit 8. Berikan airliner pada bagian atas mata 9. Berikan airliner pada bagian bawah garis mata 10. Siapkan wajah penari dengan senyum kemudian berikan blushon pada pipi kanan dan kiri pada bagian yang menonjol dari bawah keatas 11. Siapkan lipstik dan bentuk bibir menggunakan aplikator

Tabel 4.11 Tatarias Wajah Kesenian *Silakupang*
(Sumber: Subchana:2020)

Table 4.11 menunjukkan alat yang digunakan dalam merias wajah penari dan proses yang dilakukan membentuk karakter wajah penari.

Hasil tatarias wajah dapat dilihat berbeda-beda sesuai dengan karakter yang dibutuhkan yaitu tata rias wajah penari kuda kepang putri, penari kuda kepang putra, penari sintren, dan penari Laes sebagai berikut:

4.2.7.1 Tata Rias Wajah Penari *Kuda Kepang Putri*



Foto 4.41 Tata Rias Wajah Putri
(dok. Subchana 26 November 2019)

Foto 4.41 Menunjukkan hasil tatarias wajah penari kuda kepang putri. Pada bagian alis menggunakan pensil alis warna coklat dengan bentuk mengikuti alis penari. Bagian *eyeshadow* menggunakan warna merah bata dan *eyeliner*. Bagian bibir menggunakan lipstik warna merah dan blushon berwarna merah muda.

4.2.7.2 Tata Rias Wajah Penari *Kuda Kepang* Putra



Foto 4.42 Tatarias Penari Putra
dok. Subchana 26 November 2019)

Foto 4.42 Menunjukkan hasil tatarias wajah penari kuda kepeng putra. Pada bagian alis menggunakan pensil alis warna hitam dengan bentuk mengikuti alis penari. Bagian *eyeshadow* menggunakan warna merah bata dan *eyeliner*. Bagian bibir menggunakan lipstik warna merah dan blushon berwarna merah muda.

4.2.7.3 Tata Rias Wajah Penari *Sintren*



Foto 4.43 Tatarias *Sintren*
dok. Subchana 26 November 2019

Foto 4.43 Menunjukkan hasil tatarias wajah penari *Sintren*. Tatarias wajah sama dengan penari kuda kepang putri dengan mengenakan kaca mata. Pada bagian alis menggunakan pensil alis warna coklat dengan bentuk mengikuti alis penari. Bagian *eyeshadow* menggunakan warna merah bata dan *eyeliner*. Bagian bibir menggunakan lipstik warna merah dan blushon berwarna merah muda.

4.2.7.4 Tata Rias Wajah Penari Laes



Foto 4.44 Tatarias *Sintren*
dok. Subchana 26 November 2019

Foto 4.45 Menunjukkan hasil tatarias wajah penari Laes. Tatarias wajah pada penari Laes sama dengan penari kuda kepang putra namun dengan menggunakan tambahan aksesoris kaca mata hitam. Pada bagian alis menggunakan pensil alis warna hitam dengan bentuk mengikuti alis penari. Bagian *eyeshadow* menggunakan warna merah bata dan *eyeliner*. Bagian bibir menggunakan lipstik warna merah dan blushon berwarna merah muda.

4.2.7 Properti

Properti merupakan perlengkapan yang bukan termasuk dalam busana dan bukan perlengkapan panggung namun properti digunakan penari untuk menari. Soedarsono (1972 h.58) menyebutkan properti berfungsi sebagai elemen tari menghidupkan tarian dan memberikan bagi penikmat atau penonton. Properti merupakan pelengkap pertunjukan oleh seorang penari saat pentas. Properti yang digunakan dalam pertunjukan Kesenian *Silakupang* terdapat tiga macam sebagai berikut:

4.2.10.1 *Kuda Kepang*



Foto 4.46 Properti *Kuda Kepang*
(Dok. Subchana 16 November 2019)

Foto 4.46 Properti *Kuda Kepang* terbuat dari bahan yang dianyam dan dibentuk menyerupai kuda. Bagian Kepala dan ekor terdapat rambut-rambut berbahan dasar ijuk aren. Bagian belakang terdapat kain yang biasanya berwarna merah putih sebagai tanda nasionalisme dalam berbudaya. Ada dua jenis *Kuda Kepang* yang biasa digunakan yaitu *Kuda Kepang* dewasa dan anak-anak. *Kuda Kepang* dewasa memiliki ukuran panjang 100-120cm dengan gambar berwarna dasar hitam,

sedangkan anak-anak berukuran 60-80cm dan memiliki warna dasar biru.
(Wawancara Sohi 26 November 2019)

4.2.10.2 Kurungan

Kurungan merupakan sebuah tempat yang digunakan untuk berganti busana *Sintren* dan *Lais*. Kurungan terbuat dari bambu yang dibentuk seperti kurungan ayam kemudian ditutup dengan kain hitam.

4.2.10.3 Pecut

Pecut merupakan sebuah properti yang digunakan *Mlandang* untuk atraksi memecut penari saat jantur. Pecut terbuat dari kain yang dibuat berlapis-lapis sehingga membentuk penjang.

4.2.8 Penonton / Wisatawan

Penonton dalam kesenian *Silakupang* sebagai daya tarik pariwisata merupakan unsur yang terlihat dan memiliki wujud dalam pertunjukan sehingga mengacu pada pendapat Sumandiyo Hadi (2007 h.86) dan Jazuli (2016 h.60) penonton masuk dalam elemen bentuk pertunjukan. Pertunjukan kesenian *Silakupang* sebagai daya tarik pariwisata apabila tidak ada penonton khususnya wisatawan maka pertunjukan tidak terlaksana. Wisatawan menurut Damanik (2013 h.18) seseorang ke suatu tempat yang bukan domisilinya dengan maksud utama untuk rekreasi.

Penonton dalam pertunjukan Kesenian *Silakupang* terdiri dua jenis penonton yaitu penonton wisatawan dan penonton lokal yang terdiri dari masyarakat sekitar Desa Wisata Cikendung. Penonton wisatawan merupakan penonton luar daerah yang sengaja datang untuk menikmati Desa Wisata Cikendung sesuai dengan

arahan tim Pokdarwis dan akan mendapatkan fasilitas tempat duduk. Penonton masyarakat merupakan warga Desa Cikendung atau luar daerah yang secara sukarela datang untuk menyaksikan pertunjukan *Silakupang* namun tidak mendapatkan jaminan fasilitas oleh Pokdarwis.

Penonton wisatawan biasanya akan mendapatkan arahan sebelum pertunjukan seperti larangan yang dilakukan pada saat pertunjukan dan arahan apabila ingin berinteraksi dengan penari. Penonton masyarakat lokal biasanya sudah paham dengan rangkaian pertunjukan seperti pada saat pertunjukan *Sintren* sesi *mbalang* (memberi saweran dengan mengikat uang pada kain dan melamparkan ke badan penari

BAB V

PENUTUP

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian penutup terdapat bagian simpulan dan saran sebagai berikut:

5.1 Simpulan

Berdasarkan permasalahan peneliti yaitu bagaimana bentuk pertunjukan kesenian *Silakupang* sebagai daya tarik wisata di Desa Wisata Cikendung Kabupaten Pemalang dan faktor-faktor penghambat kesenian *Silakupang* sebagai daya tarik pariwisata di Desa Wisata Cikendung Kabupaten Pemalang maka peneliti menarik simpulan sebagai berikut:

5.1.1 Bentuk Pertunjukan Kesenian *Silakupang* merupakan hasil adanya branding pariwisata di Desa Wisata Cikendung Kabupaten Pemalang

5.1.2 Kesenian *Silakupang* merupakan unsur utama adanya Desa Wisata Cikendung

5.1.3 Bentuk pertunjukan kesenian *Silakupang* terdiri dari pola pertunjukan dan elemen-elemen pertunjukan yang dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan pertunjukan pariwisata. Pola pertunjukan dan elemen-elemen pertunjukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pola pertunjukan

Pola pertunjukan pada even pariwisata dalam menyambut wisatawan dibuat sesingkat dan sejelas mungkin. Pertunjukan pada masyarakat biasa menampilkan kesenian *Silakupang* secara menyeluruh dengan waktu pertunjukan berkisar 3-4

jam, sedangkan pada *even* pariwisata pertunjukan berkisar 20-180 menit dengan menampilkan sebagian kesenian *Silakupang* maupun secara utuh. Kesenian *Silakupang* pada masyarakat lebih terkesan mistis dengan berbagai syarat-syarat yang harus dipenuhi, sedangkan pada kesenian *Silakupang even* pariwisata syarat-syarat yang harus dipenuhi dilaksanakan sebelum pertunjukan sedikit dihilangkan. Pola pertunjukan terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian pembuka, isi, dan penutup.

Bagian pembuka, Silakupang dibuka dengan pertunjukan tari kuda kepong yang memiliki bentuk gerak yang sama sampai pada ragam gerak *mlaku mubeng selangkah* dengan tanda musik pelan kemudian cepat menandakan masuk dalam inti pertunjukan.

Bagian inti, Silakupang pada bagian inti pertunjukan dimulai dengan ragam *mlaku mubeng selangkah* sebagai peralihan penari mengalami *jantur*. Pada bagian inti terdapat pertunjukan *jantur, sintren, dan lais*. Pertunjukan janturan terdiri dari beberapa bagian yang diberi nama sesuai indang-indang yang masuk. *Jantur macan* merupakan perwujudan dari *indang* harimau. *Jantur kethek* merupakan perwujudan dari *indang* monyet. *Jantur mabokan* merupakan perwujudan orang yang sedang mengalami mabok sehingga berjalan *kliyengan*. Pertunjukan Lais dan Sintren pada *even* pariwisata digunakan tiga babak yang terdiri dari babak pertama setelah membuka kurungan pertama menari masih menggunakan iringan *turun-turun sintren*. Babak kedua berupa lagu *ande-ande lumut* dengan gerakan geol bokong. Pada babak ketiga berupa meminta *saweran* dan *mbalang sintren*.

Bagian penutup, pertunjukan ditandai dengan ditutupnya penari menggunakan kurungan setelah babak ketiga *sintrenan*. Penari yang dibuka kurungannya berubah kembali pada kostum *Kuda Kepang Mlandang* selanjutnya memecutkan pecut kembali dan penari *Kuda Kepang jantur* kembali. Menyesuaikan dengan even pariwisata dan waktu pertunjukan apabila dimungkinkan dilanjutkan dengan *janturan ketekan* kembali namun apabila waktu tidak memungkinkan penari *Kuda Kepang* disembuhkan dari *jantur*.

Elemen-elemen Pertunjukan

Bentuk pertunjukan dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang terlihat dan dirasakan melalui indera manusia. Bentuk pertunjukan yang ditemukan oleh peneliti dalam pertunjukan *Silakupang* sebagai daya tarik wisata sebagai daya tarik wisata di Desa Cikendung antara lain gerak, iringan, tempat pertunjukan, pelaku, tata rias wajah, tata rias wajah, dan properti.

Gerak kesenian *Silakupang* yang dapat dianalisis secara penuh yaitu ragam gerak kuda kepeng. Ragam gerak kuda kepeng terbagi menjadi dua yaitu gerak maknawi dan murni. Ragam gerak maknawi pada *Kuda Kepang* terdapat pada gerak *sembahan pancer, ulap-ulap sampur, traccik 1, dan traktik 2*, sedangkan ragam gerak murni terdapat pada ragam gerak *ngewer sampur, langkah telu ukel sampur, langkah telu ukel sampur*. Gerak pada *janturan* dilakukan secara spontan dan dinamis oleh penari dengan mengikuti *indang-indang* yang masuk. *Indang* merupakan perwujudan roh yang dianggap masuk seperti *indang macan* yang bergerak imitasi hewan harimau. Gerak *Sintren* dan *Lais* bersifat statis dengan gerak-gerak yang diulang mengikuti alunan musik.

Iringan dalam pertunjukan kesenian *Silakupang* terdiri atas dua bagian yaitu iringan pada bagian *Kuda Kepang* dan *Sintren*. Pertunjukan kesenian kerakyatan *Silakupang* menggunakan gamelan Jawa laras slendro yang alat musiknya terdiri dari bonang (barung dan penerus), kenong, kethuk, saron, demung, kendhang, dan kempul serta iringan vokal oleh sinden.

Kesenian kerakyatan *Silakupang* memiliki tempat pertunjukan yang fleksibel disesuaikan dengan kondisi dan acara. Secara umum dalam menyambut wisatawan kesenian *Silakupang* ditampilkan di pendopo yang dibuat khusus oleh pokdarwis. Pendopo yang digunakan berupa bangunan permanen terbuka yang dibuat guna kebutuhan pariwisata. Susunan tata panggungnya penari berada dipelataran pendopo, sedangkan pendopo digunakan oleh pemusik. Pada saat penelitian berlangsung kesenian dibuatkan khusus sebuah panggung pertunjukan berukuran 5X6 meter yang dapat dibongkar sesuai dengan kebutuhan acara. Panggung semi permanen digunakan untuk gamelan dan pemusik, sedangkan penari berada dibagian depan panggung yang berbatasan langsung dengan penonton.

Pelaku dalam pertunjukan kesenian kerakyatan *Silakupang* terbagi atas peran-peran dan tugas yang berbeda-beda. Pelaku merupakan orang-orang yang terlibat langsung dalam menunjang pertunjukan *Silakupang*. Pelaku dalam pertunjukan *Silakupang* terbagi menjadi penari (kuda kepang, sintren, dan lais), pemusik, *Mlandang*, dan asisten *Mlandang*.

Tata Rias dalam *Silakupang* merupakan jenis tata rias korektif dan karakter yang bertujuan untuk memperjelas karakter yang dibawakan masing-masing penari. Pelaku dalam pertunjukan kesenian *Silakupang* hanya penari yang menggunakan

tatarias wajah secara khusus. Tatarias wajah digunakan oleh penari laki-laki maupun perempuan.

Tata busana merupakan segala macam pakain yang digunakan dalam pertunjukan seperti halnya tata rias. Sebuah busana digunakan untuk mendukung dan memperkuat sebuah tokoh di atas panggung. Pertunjukan *Silakupang* dapat dibedakan masing-masing busananya antarlain busana pemusik, busana penari kuda kepeng putra, penari kuda kepeng putri, busana Lais, dan busana Sintren.

Properti merupakan benda yang digunakan sebagai media pertunjukan namun bukan termasuk busana yang dipakai. Pertunjukan kesenian *Silakupang* menggunakan properti kuda kepeng, pecut, dan kurungan. Properti kuda kepeng terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk dan digambar menyerupai kuda. Kurungan merupakan sebuah tempat yang digunakan untuk berganti busana Sintren dan Lais. Kurungan terbuat dari bambu yang dibentuk seperti kurungan ayam kemudian ditutup dengan hitam. Pecut merupakan sebuah properti yang digunakan *Mlandang* untuk atraksi memecut penari saat jantur. Pecut terbuat dari kain yang dibuat berlapis-lapis.

5.1 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahahasan penelitian maka disarankan antara lain:

5.1.1 Bagi Penari meningkatkan kekompakan dalam ragam gerak dan interaktif terhadap wisatawan dalam kesenian *Silakupang*

Penari kesenian *Silakupang* diharapkan akan terus berlatih dengan rutin mengenai teknik dasar menari dan untuk meningkatkan kualitas

kekompakan ragam gerak dalam interaktif terhadap wisatawan. Banyak eksplorasi gerak agar gerakan tidak terkesan monoton.

5.1.2 Bagi pengrawit meningkatkan inovasi dalam garapan kesenian *Silakupang*

Pengrawit meningkatkan latihan untuk berani mencoba garapan iringan musik sesuai dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan ciri khas kesenian *Silakupang*.

5.1.3 Bagi masyarakat meningkatkan kesadaran terhadap potensi wisata dan kesenian yang ada di Desa Wisata Cikendung

Masyarakat ikut andil dalam pengamat dan pelestari kesenian *Silakupang* dan meningkatkan kesadaran dalam menjaga daerah wisata yang bersih dan ramah.

5.1.4 Bagi pemerintah daerah setempat sebagai bahan masukan untuk membina dan meningkatkan sarana dan prasarana

Kepada pihak pemerintah hendaknya turut menggali, membina, mengayomi, mengembangkan memberi bantuan finansial yang memadai, dan mempromosikan kawasan wisata dan kesenian *Silakupang*.

5.1.5 Bagi paguyuban Puspa Sari dan Pokdarwis untuk meningkatkan kreativitas dalam penampilan dan sajian kesenian *Silakupang*

Paguyuban kesenian *Silakupang* dan kelompok dasar wisata dapat selalu meningkatkan kemasan pertunjukan agar wisatawan dapat selalu menikmati karya-karya baru dan kembali lagi untuk menikmati kesenian *Silakupang*.

Daftar Pustaka

- Annisa Dewi Wulandari, A. C. (2017). KOREOGRAFI TARI BATIK JLAMPRANG KOTA PEKALONGAN. *Mahasiswa Jurusan Sendrtasik , Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, 91*, 399–404.
- Ashya Aulia Febrila1*, Ismawan1, N. (2018). KAJIAN KOREOGRAFI TARI NGUTEP KOPI OLEH MUHAMMAD ICHSAN S.Pd. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah, III*, 1–11.
- Astini, S. M., & Utina, U. T. (2007). Tari Pendet sebagai Tari Balih-Balihan (Kajian Koreografi). *Jurnal Harmonia Peng. dan Pemikiran Seni Tari, VIII(2)*, 170–179. Diambil dari <https://media.neliti.com/media/publications/55941-ID-none.pdf>
- Astuti, Y., & Dra. V. Eny Iryanti, M. P. (2009). Kajian Koreografi Tari Geol Denok Karya Rimasari Paramesti Putri. *Mahasiswa Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang*, 1–12.
- Atikoh, A., Cahyono, A., Pendidikan, J., Drama, S., Bahasa, F., & Semarang, U. N. (2018). Proses Garap Koreografi Tari Rumeksa Di Sanggar Tari Dharmo Yuwono Kabupaten Banyumas. *Jurnal Seni Tari, 7(2)*.
- Bram Palgunadi. (2002). *Serat Kandha Karawitan Jawi. Buku*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Cahyono, A. (2006). Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang. *Harmonia, 7(3)*, 1–11.
- Damanik, J. (2013). *Pariwisata Indonesia Antara Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dara Ananda Suraya Tiba1*, Tri Supadmi1, T. H. (2016). Bentuk penyajian tari zapin pekajang di sanggar buana kota banda aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah, 1*, 221–228.
- Djelantik. (1999). *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Fira Ramayunika1* , Tri Supadmi1, R. (2016). Bentuk penyajian tari dampeng di kampong sakop tanah bara kecamatan gunung meriah kabupaten aceh singkil. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah, 1*, 107–110.
- Hadi, S. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Handini, R. P. S., & Dra. Veronica Eny Iryanti, M. P. (2018). TARI SRIMPI GUITAR KARYA TIEN KUSUMAWATI (KAJIAN KOREOGRAFI).

Mahasiswa Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

- Hartanti, D., Putra, B. H., Iryanti, V. E., & Artikel, I. (2018). PROSES PENCIPTAAN TARI TANI MELATI DESA KALIPRAU PROSES PENCIPTAAN TARI TANI MELATI DESA KALIPRAU KECAMATAN ULUJAMI KABUPATEN PEMALANG KARYA BAYU KECAMATAN ULUJAMI KABUPATEN PEMALANG KARYA BAYU KUSUMA LISTYANTO. *JURNAL SENI TARI JURNAL SENI TARI*
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst> PROSES, 2–10.
- Hayati, N. L. D. (2016). KESENIAN *SILAKUPANG* GRUP SRIMPI: PROSES KREATIVITAS KARYA DAN PEMBELAJARAN DI KABUPATEN PEMALANG Nur. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 5(1), 55–62.
 Diambil dari
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/13124>
- Hidayat, R. (2005). *Wawasan Seni Tari, Pengetahuan Praktis Bagi Guru Tari. Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra*. Malang: Katalog Dalam Terbitan.
- Howe. (2005). *The Changing World of Bali: religion*.
- Humaira Aida, Kurnita Taat, A. FITRI. (2017). Kajian koreografi tari cangklak di sanggar rampoe kota banda aceh. *unsyiah, II*, 98–107.
- Imam, G. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Imran, F. A., Cahyono, A., & Rohidi, T. R. (2017). Proses Kreasi Tari Alusu' sebagai Tari Penyambutan di Kabupaten Bone Fitrya. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 6(1), 65–73.
- Irdawati, S. (2018). Pengembangan Koreografi Tari Podang Perisai dari Tradisi menjadi Modern di Kuantan Singingi Riau.pdf.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial(Kuantitatif Dan Kualitatif)*. jakarta: Gaung Persada Press.
- Ismiyatul Zannah^{1*}, Tri Supadmi¹, R. (2018). Kajian koreografi tari tradisi blang karya m. riza. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah, III*, 148–156.
- J. Moleong. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Janurul Aina^{1*}, Taat Kurnita¹, C. Z. (2017). Bentuk penyajian tari linggong meugantoe di sanggar rampoe banda aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah, II(7)*, 161–167.
- Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoritis Tari*. Semarang: IKIP Press Semarang.

- Jazuli, M. (2006). *Paradigma Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- Jazuli, M. (2008). *uplemen Pembelajaran Seni Budaya*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Seni Tari. perpustakaan nasional : katalog dalam terbitan(KDT)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- John Lea. (1988). *Tourism and Development in Third World*. Routledge (Vol. 5). Englan: Clay LTD. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Kusudiharjo, B. (2000). *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press Yayasan Bagong.
- Kusumastuti, E. (2006). Laesan sebuah Fenomena Kesenian Pesisir: Kajian Interaksi Simbolik antara Pemain dan Penonton. *Harmonia Jurnal Pengtahuan dan pemikiran Seni*, VII(3), 1–10.
- Maisyaroh, S. (2015). *Fenomenologi dalam penelitian kualitatif. Kompasiana*. Bandung: Rosdakarya. Diambil dari https://www.kompasiana.com/memeymaysa/fenomenologi-dalam-penelitian-kualitatif_552f9da76ea834ea7c8b456d
- Nelly, H. (1979). *Buku Pelajaran Kosmetologi Tata Kecantikan Kulit*. jakarta: Yayasan Institut Andragogi Indonesia.
- NOFITRI, M. (2015). Bentuk Penyajian Tari Piring Di Daerah Guguk Pariangan Kabupaten Tanah Datar. *Ekspresi Seni*, 17(1). <https://doi.org/10.26887/ekse.v17i1.70>
- Norhayani, N. E., & Iryanti, V. E. (2018). Bentuk dan Fungsi Tari Jenang Desa Kaliputu Kabupaten Kudus. *Jurnal Seni Tari*, 7(1), 49–57.
- Nurchayono, W. (2017). Penciptaan Teater “ Jaka Kembang Kuning .” *URBAN SOCIETY’S ARTS*, 4 nomor 2, 110–122.
- Nuryanti, W. (1993). Concept, Perspective and Challenges, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. In *Yogyakarta: Gadjah Mada University Press*. Hal (hal. 2–3). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pendit Nyoman S. (2002). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana edisi Refisi*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Prasetya, I. H. (2010). *Ensiklopedia Drama dan Teater Indonesia*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Priasukmana, S., & Mulyadin, R. M. (2001). Pembangunan desa wisata : Pelaksanaan undang-undang otonomi daerah. *Info Sosial Ekonomi* , 2(1), 37–44.

- Putra, T. R. (2013). Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Atraksi Wisata di Desa Wisata Tembi, Kecamatan Sewon-Kabupaten Bantul. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 9(3), 225.
<https://doi.org/10.14710/pwk.v9i3.6522>
- Putri, R., Supadmi, T., & Ramdiana. (2016). Bentuk penyajian tari pho di gampong simpang peut nagan raya, 1, 117–125.
- R.M. Soedarsono. (2002). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Diambil dari <http://books.google.com/books?id=SftkAAAAMAAJ&pgis=1>
- Raiz, I. J. (2018). BENTUK PERTUNJUKAN TARI KUBRO SISWO ARJUNO MUDHO DESA GROWONG KECAMATAN TEMPURAN KABUPATEN MAGELANG Iqrok. *JURNAL SENI TARI*, (8).
- Restiana, I., Arsih, U., Pendidikan, J., Drama, S., Bahasa, F., & Semarang, N. (2019). Proses Penciptaan Tari Patholan di Kabupaten Rembang. *JURNAL SENI TARI Terakreditasi SINTA 5*
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst> Proses, 8(1), 111–119.
- Rijali, A. (2019). *Analisis Data Kualitatif. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* (Vol. 17). Jakarta: UI Pres. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rohidi, T. R. (2001). *Metode Penelitian Seni Semarang*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Santoso, H. (1998). *Gamelan Tuntunan Memukul Gamelan*. Semarang.
- Sari, Y. A. (2018). BENTUK KOREOGRAFI REYOG KENDANG SANGGAR “SANGTAKASTA” KABUPATEN TULUNGAGUNG. *JOGED*, 11(1), 701–711.
- Simeulue, D. I. K. (2016). Bentuk penyajian tari tradisional andalas di kabupaten simeulue. *jurnal ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah Volume, 1*, 209–215.
- Siner Mentari*, Tri Supadmi 1, R. safuan S. 1. (2018). Kajian koreografi tari inen mayak pukes karya ibrahim kadir. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah, III*, 103–112.
- Somba, R. (2019). Garonto' eanan : visualisasi kerbau dalam kehidupan, 13(2), 112–124.
- Studi, P., Seni, P., & Studi, P. (2015). *Bentuk pertunjukan tari Silakupang sanggar tari srimpi kecamatan ampelgading kabupaten pemalang*.
- Sudewi, N. N., Dana, I. W., Arsana, I. N. C., Tari, J. S., Pertunjukan, F. S., Seni, I., & Yogyakarta, I. (2019). Legong Dan Kebyar Strategi Kreatif Penciptaan Tari. *MUDRA*, 34(September), 285–290.

- Sugiono, A. (2001). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung, CV. Metode Penelitian Kualitatif R&D, Alfabeta, Bandung*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono, & Republik Indonesia. *Metode Penelitian Kuantitatif & kualitatif, Journal of Experimental Psychology: General* § (2010).
- Suharti, M. (2012). Tari Gandrung Sebagai Obyek Wisata Andalan Banyuwangi. *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*, 12(1).
<https://doi.org/10.15294/harmonia.v12i1.2215>
- Suwandi. (2006). *Gendhing Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Tari, J., Seni, F., Institut, P., & Indonesia, S. (2019). ANALISIS KOREOGRAFI TARI MELINTING LABUHAN MARINGGAI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR. *JOGED*, 13(1), 91–101.
- Widoyoko, E. P. (2013). *Teknik Pengumpulan Intrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widya Gama, T. (2013). *Seni Budaya dan Keterampilan Berbasis Pendidikan Karakter*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Widyawanti, W., & Lanjari, R. (2016). Sexy Dance Grup Alexis Dancer Di Liquid Cafe Kota Semarang : Kajian Koreografi Dan Motivasi Penari. *Jurnal Seni Tari*, 5(2), 1–9.
- Wulansari, P. N. (2015). Kajian Koreografi Tari Wanara Parisuka di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Seni Tari*.
- Yulia Syahdanir 1*, Ari Palawi1, T. S. (2019). Kajian koreografi tari kreasi panen lawang di sanggar dance kilometer nol kota sabang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala*, IV, 229–237.
- Yustika, M., & Bisri, M. H. (2017). Bentuk Penyajian Tari Bedana Di Sanggar Siakh Budaya Desa Terbaya Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung. *Jurnal Seni Tari*, 6(1), 10. Diambil dari
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>

Glosarium

***Silakupang* (1)**, Kesenian Sintren, Lais, Kuntulan, Kuda Kepang yang berkembang di daerah Pemasang

Jagongaken (3), duduk bersimpuh yang dilakukan oleh seseorang karena oranglain

Jantur (3), Penari *Silakupang* mengalami separuh kesadaran

Paguyuban (5), perkumpulan yang bersifat kekeluargaan, didirikan orang-orang yang sepaham (sedarah) untuk membina persatuan (kerukunan) diantara para anggotanya)

Petilasan (7), bekas peninggalan, (umumnya yang bersejarah) istana, perkuburan, dan sebagainya.

Penjajagan (53), percobaan atau uji coba

Tanjakan emosional (56), menunjukkan perasaan yang naik atau puncak

Ritmis (63), memiliki irama

Etimologi (72), cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal-usul kata serta perubahan dalam bentuk makna

Mlandang (78), Orang yang bertugas memimpin jalannya pertunjukan *Silakupang*

Sanggar (88), tempat untuk kegiatan seni (tari, lukis, dan sebagainya)

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

I. INSTRUMEN PENELITIAN

Judul : BENTUK PERTUNJUKAN KESENIAN *SILAKUPANG* SEBAGAI DAYA TARIK PARIWISATA DI DESA WISATA CIKENDUNG KABUPATEN PEMALANG

1. Pedoman observasi

Observasi penelitian bertujuan untuk mengetahui bentuk pertunjukan kesenian *Silakupang* sebagai daya tarik pariwisata di desa Cikendung kabupaten Pematang Jaya. Alat yang digunakan untuk mendapatkan informasi antara lain buku catatan penelitian dan bolpoint sebagai pencatat informasi sedangkan sebagai dokumentasi dan alat rekam menggunakan handphone dan penyangga *tripod*. Observasi pertama dilakukan untuk meminta izin penelitian di sanggar Kesenian *Silakupang* Desa Cikendung Kecamatan Pulosari. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian antara lain

1.1 Wawancara yang berkaitan dengan data utama (data primer)

1. Bapak Aris sebagai ketua Pokdarwis berkaitan dengan Pariwisata secara umum di Desa Cikendung
2. Bapak Slamet sebagai kepala desa Cikendung berkaitan dengan peran pemerintah desa dalam perkembangan kesenian *Silakupang* dan pariwisata di Desa Cikendung
3. Bapak Sokhi sebagai *Mlandang* atau pawang berkaitan dengan bentuk pertunjukan keseluruhan kesenian *Silakupang*
4. Ahmad sebagai penari *Silakupang* berkaitan dengan bentuk gerak kesenian *Silakupang*
5. Dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten Pematang Jaya berkaitan dengan informasi sejarah kesenian *Silakupang* dan perkembangan pariwisata di Kabupaten Pematang Jaya

1.2 Wawancara yang berkaitan dengan data pendukung (data sekunder)

Data sekunder data yang akan diperoleh peneliti berdasarkan observasi langsung dilapangan dengan situasi dan kondisi tempat penelitian meliputi:

1) Letak geografis

Hasil : mengetahui data statistik Desa Cikendung

2) Kehidupan masyarakat

Hasil : mengetahui perekonomian masyarakat dan kehidupan sosial Desa Cikendung

2. Pedoman Wawancara

2.1 Wawancara Primer Narasumber 1 responden primer

Nama : Romdo Arrizqi, S.kom

Tempat,Tgl, lahir : Pemaalang, 30 Maret 1991

Perkerjaan : Guru Honoror

Peran Penelitian : Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) desa Cikendung

Landasan Teori : Daya tarik wisata

- 1) Bagaimana asal mula terbentuknya kelompok sadar wisata di Desa Cikendung?
- 2) Apa nama resmi kelompok pokdarwis ini ?
- 3) Mulai tahun berapa pokdarwis berdiri?
- 4) Berapa jumlah anggota kelompok pokdarwis?
- 5) Bapak bagaimana struktur organisani pokdarwis ini?

- 6) Mulai tahun berapa desa Cikendung diangkat menjadi desa wisata?
- 7) Bagaimana asal mula terbentuknya desa Wisata Cikendung?
- 8) Mulai tahun berapa desa Wisata Cikendung terbentuk?
- 9) Apa wisata unggulan di Desa Cikendung?
- 10) Bagaimana perkembangan kesenian *Silakupang* di Desa Cikendung?
- 11) Mengapa kesenian *Silakupang* sebagai ikon wisata di Desa Cikendung?
- 12) Bagaimana pengelolaan grup-grup *Silakupang* yang ada di Desa Cikendung?
- 13) Selain kesenian *Silakupang*, apa ada kesenian lain yang ditampilkan?
- 14) Bagaimana proses kesenian *Silakupang* sebelum ditampilkan kepada wisatawan?
- 15) Bagaimana cara wisatawan untuk dapat menyaksikan kesenian *Silakupang*?
- 16) Bagaimana hubungan kesenian *Silakupang* dengan objek wisata lain?
- 17) Bagaimana sistem pembayaran gaji para seniman, apakah perbulan atau tiap kali pentas?
- 18) Apakah pokdarwis mengadakan latihan rutin tiap minggu?
- 19) Jika ada, dimana dan setiap hari apa diadakan latihan?
- 20) Kendala yang dihadapi secara umum berkaitan dengan wisata yang ada di Desa Cikendung?
- 21) Apa saja kendala secara khusus berkaitan dengan Kesenian *Silakupang* yang ada di Desa Cikendung?
- 22) Prestasi apa saja yang sudah diperoleh Pokdarwis Cikendung?

2.2 Narasumber 2 responden primer

Nama : Rosi Unalaliyah
 Tempat, Tgl, lahir : Pemalang, 19 Agustus 1997
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Peran dalam Penelitian : Penari
 Landasan Teori : Pelaku Pertunjukan

1. Sejak kapan saudara mengikuti kesenian *Silakupang*?
2. Adakah ritual khusus yang dilakukan untuk menjadi penari *Silakupang*?
3. Apakah anda selau mengikuti latihan sebelum pertunjukan/pementasan *Silakupang*?
4. Ragam apa saja yang digunakan dalam kesenian *Silakupang*?
5. Apa yang dirasakan ketika mengalami *janturan*?
6. Apa yang dilakukan ketika sedang dalam pertunjukan semua penari sedang *jantur* namun diri anda tidak mengalami sendiri?
7. Selain *Sikakupang*, tarian apa yang saudara kuasai?
8. Apa yang membuat saudara menyukai pekerjaan sebagai penari *Silakupang*?

2.3 Narasumber 3 responden primer

Nama : Sohi
 Tempat, Tgl, Lahir : Pemalang, 7 Januari 1979
 Pekerjaan : Tani Perkebunan
 Peran dalam Penelitian : Ketua Paguyuban, Pelatih Tari
 Landasan Teori :

- 1) Apa nama paguyuban seni *Silakupang* yang bapak pimpin?

- 2) Mulai tahun berapa didirikan paguyuban Seni *Silakupang*?
- 3) Berapa jumlah anggota total dalam paguyuban?
- 4) Berapa jumlah Penari dan pemusik masing-masing?
- 5) Apa saja syarat-syarat menjadi penari *Silakupang*?
- 6) Berapa rentan usia menjadi penari *Silakupang*?
- 7) Adakah ritual khusus bagi semua anggota sebelum melaksanakan pertunjukan?
- 8) Bapak sebagai pelatih Tari dari mana bapak belajar tari?
- 9) Selain *Silakupang* apa saja tari yang bapak kuasai dan ajarkan kepada para penari?
- 10) Bagaimana urutan-urutan penampilan dalam kesenian *Silakupang*?
- 11) Apa saja nama ragam gerak pembuka?
- 12) Mengapa pembuka diawali dengan sembah ke empat penjuru mata angin?
- 13) Apa saja nama ragam gerak Kuda Kepang?
- 14) Apakah ragam gerak dalam pertunjukan Kuda Kepang pada saat penampilan even pariwisata dan pertunjukan pada masyarakat berbeda? Jika berbeda, apa saja perbedaan ragam geraknya?
- 15) Bagaimana Sintren dapat mengikuti instruksi dari saudara?
- 16) Bagaimana mengatasi apabila pada saat janturan maupun Sintrenan penari tidak mengalami jantur dan tidak ada perubahan pakaian pada Sintrenan?
- 17) Apa perbedaan Lais dan Sintren pada saat pertunjukan?
- 18) Apa saja syarat-syarat untuk menjadi seorang penari Lais dan Sintren?
- 19) Bagaimana ragam gerak penutup?

- 20) Bagaimana menentukan perubahan masing-masing antar gerakan pada Tari *Silakupang* antara Kuda Kepang, Sintren, dan Lais?
- 21) Apa saja jenis-jenis *jantur* dalam pertunjukan kesenian *Silakupang*?
- 22) Mengapa Kuntulan tidak lagi ditampilkan kembali pada saat pertunjukan *Silakupang*?
- 23) Apa perbedaan untuk pertunjukan/ pementasan Kesenian *Silakupang* hiburan pada masyarakat secara umum dengan pertunjukan/pementasan Kesenian *Silakupang* pada saat ada wisatawan?
- 24) Apakah pada saat pertunjukan ketika ada wisatawan tetap dilakukan *jantur*?
- 25) Dimana biasanya kesenian *Silakupang* ditampilkan selain di Pendapa Wisata Desa Cikendung?
- 26) Selain sebagai sarana hiburan, apa saja tujuan dan fungsi kesenian *Silakupang* untuk masyarakat desa Cikendung?
- 27) Apa saja kostum yang digunakan oleh penari Kuda Kepang?
- 28) Apa saja kostum yang digunakan oleh penari Sintren?
- 29) Apa saja kostum yang digunakan oleh Penari Lais?
- 30) Apa saja kostum yang digunakan Cepet atau pengganti kuntulan?
- 31) Bagaimana menggunakan kostum Kuda Kepang?
- 32) Bagaimana menggunakan Kostum Sintren dan Lais?
- 33) Apa saja properti yang digunakan dalam pertunjukan *Silakupang*?
- 34) Apa saja prestasi yang telah didapatkan oleh Paguyuban Kesenian *Silakupang* ini?
- 35) Kesulitan atau kendala apa saja menghambat kesenian *Silakupang*?

36) Apa saja harapan untuk kesenian *Silakupang* di Desa Cikendung kedepanya?

2.4 Narasumber 4 responder Primer

Nama : Radip

Tempat, Tgl, Lahir : Pematang, 17 Oktober 1969

Pekerjaan : Tani Perkebunan

Peran dalam Penelitian : Penata Irian

- 1) Berapa personil dalam pengiring musik paguyuban *Silakupang*?
- 2) Apa saja alat musik yang digunakan dalam pertunjukan *Silakupang*?
- 3) Jenis musik apa saja yang digunakan dalam pertunjukan *Silakupang*?
- 4) Bagaimana urutan sajian musik iringan dalam pertunjukan *Silakupang*?
- 5) Adakah syarat atau ritual khusus sebelum pertunjukan terhadap alat musik yang digunakan?
- 6) Bagaimana penataan alat musik pada saat pertunjukan?

2.5 Narasumber 5 responder Primer

Nama : Slamet

Tempat, Tgl, Lahir : Pematang, 20 Juni 1968

Pekerjaan : Kepala Desa

Peran dalam Penelitian : Perizinan dan data primer penelitian

- 1) Bagaimana letak geografis Desa Cikendung?
- 2) Bagaimana peran pemerintah desa dalam perkembangan wisata yang ada di Desa Cikendung?

- 3) Bapak mata pencarian penduduk sehari-hari Desa Cikendung?
- 4) Bapak bagaimana keadaan sosial budaya masyarakat Cikendung?
- 5) Apa saja upaya dari pemerintah untuk mendorong kesenian *Silakupang* dan Pariwisata di Desa Cikendung?

2.6 Wawancara data sekunder 1

Nama : Anggono

Tempat, Tgl, Lahir :

Pekerjaan : Kepala bagian Kebudayaan Dinas Pendidikan
Kebudayaan Kabupaten Pematang

Peran dalam Penelitian : Perizinan dan

- 1) Bagaimana perkembangan kesenian *Silakupang* di Kabupaten Pematang?
- 2) Dimana daerah mana sajakah kesenian *Silakupang* berkembang di Kabupaten Pematang?
- 3) Bagaimana awalnya sebuah kesenian *Silakupang* diangkat menjadi sebuah produk wisata?
- 4) Apa perbedaan kesenian *Silakupang* di Desa Wisata Cikendung dengan daerah lainya di Kabupaten Pematang?
- 5) Apa sajakah faktor pendukung kesenian *Silakupang* sebagai sebuah produk wisata?
- 6) Apa sajakah faktor penghambat kesenian *Silakupang* sebagai sebuah produk wisata?

2.7 Wawancara data sekunder 2

Nama : Oka Kusumatmaja
 Tempat, Tgl, Lahir :
 Pekerjaan : Staf Dinas Pariwisata bagian Penelitian
 Peran dalam Penelitian : Perizinan dan data umum statis pariwisata kabupaten Pemalang

- 1) Bagaimana perkembangan pariwisata di kabupaten Pemalang secara umum?
- 2) Bagaimana persebaran pariwisata di kabupaten Pemalang?
- 3) Wisata apa saja yang berkembang di kabupaten Pemalang?
- 4) Bagaimana persebaran kesenian *Silakupang* di kabupaten Pemalang?
- 5) Bagaimana perkembangan kesenian *Silakupang* dari tahun ke tahun?

3. Dokumentasi

Data yang diperoleh dari hasil dokumentasi adalah berupa foto dokumentasi penelitian antara lain:

- 1) Vidio pertunjukan kesenian silkupang
- 2) Foto lokasi penelitian di desa wisata Cikendung
- 3) Foto wawancara dengan kepala desa
- 4) Foto dengan narasumber
- 5) Foto dengan pawang
- 6) Foto dengan penari *Silakupang*
- 7) Foto dengan pengrawit
- 8) Foto ragam gerak *Silakupang*

- 9) Foto tata rias dan busana *Silakupang*
- 10) Foto alat musik yang digunakan *Silakupang*
- 11) Foto tempat pertunjukan


4. **Tempat penelitian :**

Desa Wisata Cikendung kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang

5. **Bahan dan Alat**

- 1) Buku tulis
- 2) Bolpoin
- 3) Kamera
- 4) Alat perekam
- 5) Inviewer pencatat

Lampiran 2. Surat Penetapan Dosen Pembimbing


UNNES
KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 14681/UN37.1.2/DK/2018
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2018/2019

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
 2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
 3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
 4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Tanggal 29 November 2018


MEMUTUSKAN


Menetapkan :
 PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:
 Nama : Dr Wahyu Lestari, M.Pd.
 NIP : 196008171986012001
 Pangkat/Golongan : IV/b
 Jabatan Akademik : Lektor Kepala
 Sebagai Pembimbing
 Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
 Nama : SUBCHANA ROBIYANTO
 NIM : 2501415137
 Jurusan/Prodi : Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik
 Topik : BENTUK KESENIAN SILAKUPANG SEBAGAI DAYA TARIK
 PARIWISATA DI DESA CIKENDUNG KABUPATEN
 PEMALANG

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.


DITETAPKAN DI : SEMARANG
 PADA TANGGAL : 29 November 2018
 DEKAN

Tembusan
 1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
 2. Ketua Jurusan
 3. Peninggal


 Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum
 NIP 196107041988031003


 2501415137
 FM-03-AKD-24/Rev. 00

Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian



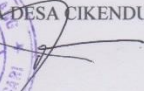
**PEMERINTAH KABUPATEN PEMALANG
KECAMATAN PULOSARI
KEPALA DESA CIKENDUNG**


Kode Desa : 3327022012

SURAT KETERANGAN
Nomor : 045.12 / 45 / III / 2020


Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala desa Cikendung Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang Menerangkan Bahwa Seorang Mahasisiwa Universitas Negeri Semarang semester IX Jurusan Seni Drama Tari dan Musik (Seni Tari) an,SUBCHANA ROBIYANTO Telah melaksanakan Penelitian tentang bentuk Pertunjukan Kesenian SILAKUPANG sebagai Daya Tarik Pariwisata di Desa Wisata Cikendung.

Demikian Surat Keterangan ini di buat untuk dapat di pergunakan sebagaimana Mestinya dan untuk menjadikan Periksa Guna Seperlunya.

Cikendung, 13 Maret 2020
KEPALA DESA CIKENDUNG

SLAMET



Lampiran 4. Surat Keterangan Izin Penelitian Kabangpolimas



PEMERINTAH KABUPATEN PEMALANG
KANTOR KESATUAN BANGSA, POLITIK
DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
SURAT REKOMENDASI
 NOMOR : 072 / 396 / X / 2019

I. Dasar : 3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 07 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor : 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah Nomor : 070 / 265 / 204 tanggal 20, Februari 2004

II. Membaca : Surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang Nomor: B/13677/UN37.1.2/LT/2019, tanggal, 23 Oktober 2019, perihal : Izin Penelitian
Pada prinsipnya kami Tidak Keberatan / Dapat menerima atas pelaksanaan Penelitian / Mencari Data dan Praktik Kerja Lapangan di Kabupaten Pemalang.

III. Yang dilaksanakan oleh :

1. Nama : **Subchana Robiyanto**
 2. Kebangsaan : Indonesia
 3. Alamat : Cikendung , RT. 018 / RW.002 Desa Cikendung Kec. Pulosari
 4. Pekerjaan : Pelajar/ Mahasiswa
 5. Penanggung Jawab : **Dr. Hendi Pratama, S.Pd, M.A**
 6. Maksud dan Tujuan : Dalam Rangka Kegiatan melaksanakan Penelitian Skripsi dengan Judul : Bentuk pertunjukan kesenian silakupang sebagai daya tarik pariwisata di Desa Wisata Cikendung Kab. Pemalang.
 7. Lokasi : Di Desa Cikendung Kec. Pulosari Kab. Pemalang


8. Dengan ketentuan sebagai berikut :

a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melapor kepada Camat / Instansi yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapat petunjuk seperlunya;
 b. Pelaksanaan Penelitian / mencari data tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kepentingan umum dan stabilitas pemerintahan;
 c. Tidak membahas politik dan atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya keamanan dan ketentraman;
 d. Untuk Penelitian yang mendapatkan dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan;
 e. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek lokasi kegiatan menolak untuk menerima.

IV. Surat Permohonan Pengambilan Sampel / mencari data ini berlaku :
Oktober 2019 s/d Desember 2019

V. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum



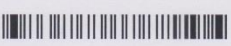
Pemalang, 23 Oktober 2019
 An. BUPATI PEMALANG
 An. KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA, POLITIK
 DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
 KABUPATEN PEMALANG
 Ub. Kasi Politik Dalam Negeri


NUR AZIZ MUHAMMAD, SH
 Penata Tingkat I

Tembusan

1. Bupati Pemalang
 2. Kakan Kesbangpolinmas
 Kab Pemalang (Sbg Laporan)

Lampiran 5. Surat Keterangan Izin Penelitian

	KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG FAKULTAS BAHASA DAN SENI Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Telepon +6224-8508010, Faksimile +6224-8508010 Laman: http://fbs.unnes.ac.id , surel: fbs@mail.unnes.ac.id	
	<hr/>	
Nomor	: B/13676/UN37.1.2/LT/2019	23 Oktober 2019
Hal	: Izin Penelitian	
<p>Yth. Kepala Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Pemalang Jl Laksda Yos Sudarso No.1 Pemalang</p>		
<p>Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:</p>		
Nama	: Subchana Robiyanto	
NIM	: 2501415137	
Program Studi	: Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Tari), S1	
Semester	: Gasal	
Tahun akademik	: 2019/2020	
Judul	: Bentuk Pertunjukan Kesenian Silakupang sebagai Daya Tarik Pariwisata di Desa Wisata Cikendung Kabupaten Pemalang	
<p>Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu Oktober-Desember 2019.</p>		
<p>Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.</p>		
	 an, Dekan FBS Wakil Dekan Bid. Akademik, Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A. NIP.198505282010121006	
<p>Tembusan: Dekan FBS; Universitas Negeri Semarang</p>		
		

Lampiran 6. Surat Keterangan Kelompok Sadar Wisata Suka Maju

Lampiran : Keputusan Kepala Desa Cikendung
 Nomor : 140/29/KU/Tahun 2017
 Tanggal : 28 Desember 2017

**KELOMPOK SADAR WISATA "SUKA MAJU"
 DESA CIKENDUNG KECAMATAN PULOSARI KABUPATEN PEMALANG**

NO	JABATAN	NAMA	KETERANGAN
1.	PELINDUNG	KEPALA DESA CIKENDUNG	
2.	PEMBINA	1. WAHYU 2. IMAM BASUKI 3. RIFA'I 4. WASENO	
3.	SEKTLIA	ROMDON ARSIZQI	
4.	WAKIL SEKTLIA	KIRNO	
5.	SEKRETARIS	MUSHOFA ABDUL ROZAK	
6.	BENDAHARA	NENI TRIARSIH	
7.	KOORDINATOR LAPANGAN	1. DIDI 2. TARSONO	
8.	PENGEMBANGAN USAHA DAN PUBLIKASI	1. AGUS ARDIKA 2. TETI RIKRIANA 3. HAYU AJI 4. FERHY RIAN 5. SAEPUL HIDAYAT	
9.	KELAMAKAN	DEDI SETIAWAN	
10.	GUIDING	1. ANISA 2. KIKI 3. WILDAN	
11.	PEMELIHARAAN SARANA DAN PRASARANA	1. RIYANTO 2. USMANT	
12.	REKREASI	1. MHAH TORO 2. Ust. AMRULLAH 3. Ust. NAWAR	
13.	KEMENIAN	1. ADE 2. SUSE MARTINI 3. SOHI	
14.	TIM KREATIF	KARNO	
15.	KETERMAMPILAN DAN KULINER	TP. PKK DESA CIKENDUNG	
16.	HOME STAY	1. DONI DIYANTO 2. BUDI	
17.	PARKIR	1. KIRSI 2. JONARI	



Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian



Foto 6.1



Foto 6.2



Foto 6.3



Foto 6.4

Foto 6.1 Peneliti bersama Aris ketua pokdarwis Suka Maju

Foto 6.2 Peneliti bersama Anggota Pokdarwis Suka Maju dan Penari *Silakupang*

Foto 6.3 Peneliti bersama Pemusik *Silakupang*

Foto 6.4 Peneliti melakukan observasi penelitian